



SHÂLIH ASY-SYÂDÎ

YOU ARE DEAD!

ANDA PASTIMATI!

YOU ARE DEAD!

SHÂLIH
ASY-SYÂDÎ

Group / Magfirah
pustaka

Nafis
pustaka

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Perpustakaan Nasional RI : Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Asy-Syâdî, Shâlih : Penerjemah: Solihin, S. Th. I, Penyunting:
Angelika Rosma, Jakarta: Nakhlah Pustaka, 2007.
188 hlm; 140 x 205 mm.

ISBN: 979-25-2590-4

Judul Asli : *Innaka Mayyit*
Penulis : Shâlih asy-Syâdî
Judul Terjemahan : **You Are Dead!**: Anda Pasti Mati
Penerjemah : Solihin, S. Th. I
Penyunting : Angelika Rosma
Penata Letak : Ircham Alvansyah
Cover dan Perwajahan : Listya Arisanti

Penerbit:

Nakhlah Pustaka

Jl. Taruna (Jl. Ayahanda) No. 52

Pondok Bambu Jakarta 13420

Telp. 021 - 8616379, 70720647

Fax. 021 - 8616379

Cetakan Pertama, April 2007

Dilarang memperbanyak isi buku tanpa izin tertulis dari penerbit. Hak terjemah dilindungi undang-undang.

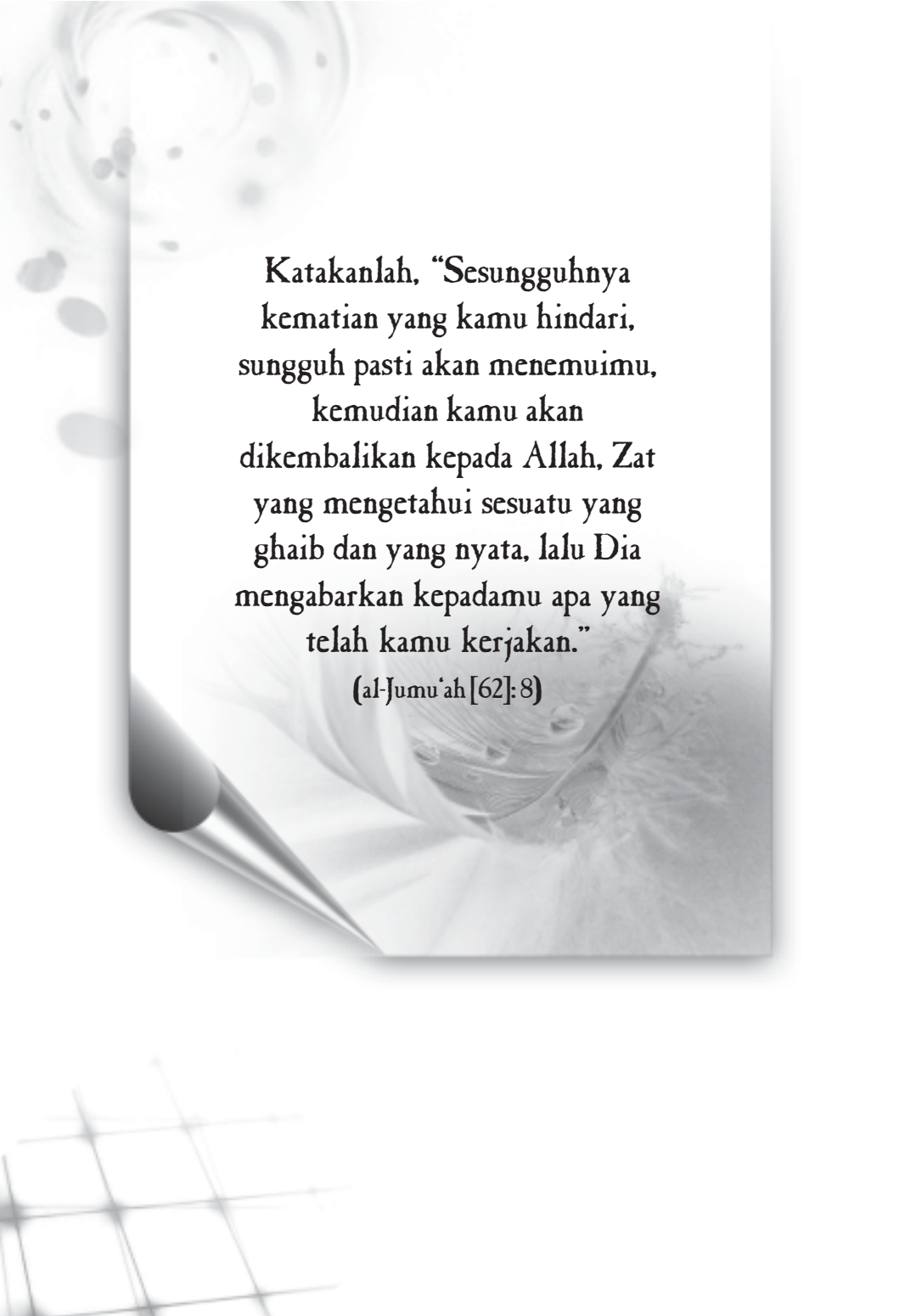
Pedoman Transliterasi

ا	a	خ	kh	ش	sy	غ	gh	ن	n
ب	b	د	d	ص	sh	ف	f	و	w
ت	t	ذ	dz	ض	dh	ق	q	هـ	h
ث	ts	ر	r	ط	th	ك	k	ء	'
ج	j	ز	z	ح	zh	ل	l	ي	y
ح	h	س	s	ع	'	م	m		

â = a panjang

î = i panjang

û = u panjang



Katakanlah, “Sesungguhnya
kematian yang kamu hindari,
sungguh pasti akan menemuimu,
kemudian kamu akan
dikembalikan kepada Allah, Zat
yang mengetahui sesuatu yang
ghaib dan yang nyata, lalu Dia
mengabarkan kepadamu apa yang
telah kamu kerjakan.”

(al-Jumu'ah [62]:8)



Pengantar

*Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi
Maha Penyayang*

*Sesungguhnya kamu (iblis) tidak kuasa atas hamba-hamba-
Ku, kecuali orang-orang yang mengikutimu,
yaitu orang-orang yang sesat.
(al-Hijr [15]: 42)*

Segala puji bagi Allah. Shalawat dan salam semoga dilimpahkan kepada makhluk Allah yang termulia, sang pemberi petunjuk dan terpercaya, Nabi Muhammad saw, dan kepada keluarga, para sahabat beliau, serta seluruh orang yang mengikuti jalan kebaikan.

Allah swt berfirman,

*Tiap-tiap yang bernyawa akan merasakan mati. Dan
sesungguhnya pada Hari Kiamat sajalah disempurnakan
pahalamu.* (□ li 'Imrân [3]: 185)

Kematian merupakan sunatullah bagi setiap makhluk. Tiada yang kekal selain Allah. Al-Qur'an dan sunah mengajarkan agar kita tidak henti-hentinya mengingat kematian. Suatu saat nanti kita bakal mati dan kembali kepada Allah. Karena itu, kita harus waspada terhadap penyakit panjang angan-angan, menunda-nunda taubat, tunduk pada hawa nafsu, dan perbuatan taat karena suatu kepentingan.

Sungguh, orangtua dan kakek-nenek pasti meninggal. Masa kekanakan dan angan-angan kita pun berlalu. Segala sesuatu tentu akan berakhir. Apakah kita sudah mempersiapkan diri untuk menghadapi kematian? Saya sekadar mengingat-

kan Anda dan diri saya sendiri, sebab mengingat kematian itu banyak manfaatnya.

Seorang penyair menulis,

*Setiap anak memuja, walau telah lama hidup,
hari manakala ia berada dalam keranda*

Penyair lainnya menulis,

*Setiap orang mengalami kesulitan dalam menjalani
kehidupan ini*

*Jadi, tiada yang mengherankan
selain orang yang cinta dunia*

*Ringankan langkah,
sebab aku tidak mengira bumi ini abadi
Selain jasad ini!!*

Akan tetapi apakah kita sanggup menghindari kematian dan mengelak dari kejaran Malaikat Maut? Sama sekali tidak. Mengingat Allah swt telah berfirman,

Katakanlah, "Sesungguhnya kematian yang kamu hindari, sungguh pasti akan menemuimu, kemudian kamu akan dikembalikan kepada Allah, Zat yang mengetahui sesuatu yang ghaib dan yang nyata, lalu Dia mengabarkan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan."

(al-Jumu'ah [62]: 8)

Apakah kita mampu mengundurkan atau memajukan kematian meski semenit saja? Tentu kita tidak akan mampu. Dalam sebuah ayat, Allah swt berfirman,

...apabila telah datang ajal mereka, maka mereka tidak dapat mengundurkannya barang sesaat pun dan tidak pula mendahulukannya. (Yûnus [10]: 49)

Namun, apakah kita bisa sadar dari kelalaian dan keluar dari lingkaran kebingungan menuju cakrawala hidayah? Berlaku adil? Memberikan hak ruhani kita sebagaimana kita memenuhi hak jasmani? Menggapai akhirat yang kekal, seperti halnya kita mencari dunia yang fana ini? Tentu bisa, tapi bagaimana? Dengan cara bertakwa kepada Allah dan berhati-hati dengan musuh bebuyutan kita; setan.

Peristiwa kematian ibarat kejadian biasa dan alami yang berlangsung sekejap mata. Setelah itu, ruh kita pindah ke tempat yang kekal. Tiada sesuatu yang mengejutkan dalam menghadapi kematian, selain hanya kurangnya persiapan berupa bekal akhirat. Tiada yang menyedihkan akibat kematian, selain perpisahan dengan keluarga dan orang-orang tercinta. Ketika ajal tiba, ia datang dengan tiba-tiba tanpa peringatan dan pemberitahuan sebelumnya. Jadi, hendaknya kita segera bertakwa kepada Allah semampunya. Sebab, kehidupan dunia hanyalah kesenangan yang memperdaya.

Dalam mengilustrasikan dunia, Imam asy-Syâfi‘i menggubah syair berikut,

*Dunia tiada lain adalah bangkai yang menjijikan
Di sana ada anjing-anjing yang menghalau
orang yang mengambilnya
Bila engkau menjauhinya, berarti engkau telah selamat
Bila engkau mengambilnya,
anjing-anjing itu akan merebutnya
Berbahagialah orang yang membiarkan rumahnya
Dengan pintu terkunci dan mengurai tirai*

Dalam bagian sebelumnya, penulis pernah menyinggung bahwa penyakit memang sengaja diciptakan oleh Allah. Hal

ini terjadi ketika 'Izrâ'îl mengadukan kekhawatirannya, jangan-jangan manusia membenci dirinya (mengingat dia adalah malaikat pencabut nyawa). Atas rahmat Allah, manusia lupa dengan 'Izrâ'îl. Sebaliknya, mereka memandang penyakit sebagai penyebab utama sebagian besar peristiwa kematian. Ini benar, tetapi bukankah kematian berlangsung begitu cepat?!

Penyakit yang diderita manusia merupakan salah satu bentuk rahmat Allah kepada hamba-Nya. Sakit menjadi pertanda yang mengingatkan kita akan dekatnya ajal, agar kita mempersiapkan diri menghadapi kematian. Adapun mikroba, virus, dan efek yang ditimbulkan, seperti panas dan dingin, tidak lain adalah makhluk ciptaan Allah yang ditugaskan untuk menjalankan fungsinya masing-masing. Setiap penyakit pasti ditimbulkan oleh suatu penyebab yang telah ditentukan Allah, dan kesembuhan sepenuhnya menjadi hak Allah. Kita perlu mencamkan masalah ini baik-baik. Jangan sampai setan menjadikan kita lupa akan kehendak Allah tersebut, sehingga Allah melupakan kita. Kita harus yakin, seahli apa pun dokter yang ada di muka bumi ini, ia tidak mungkin mampu menyembuhkan penyakitnya sendiri, selama Allah tidak menghendaki adanya kesembuhan.

Demikian halnya, kita harus memohon perlindungan kepada Allah dari kematian yang datang secara tiba-tiba. Hendaknya kita memperbanyak sedekah, terutama sedekah secara sembunyi-sembunyi.

Dalam satu riwayat disebutkan, sedekah secara sembunyi-sembunyi bisa memupuskan murka Allah dan melindungi kita dari hal-hal yang buruk. Kita pun dianjurkan agar tidak lupa untuk terus-menerus bertasbih. Ini adalah satu bentuk ibadah

yang menakjubkan, yang dapat menjaga kita dari berbagai bencana dunia dan ujian akhirat.

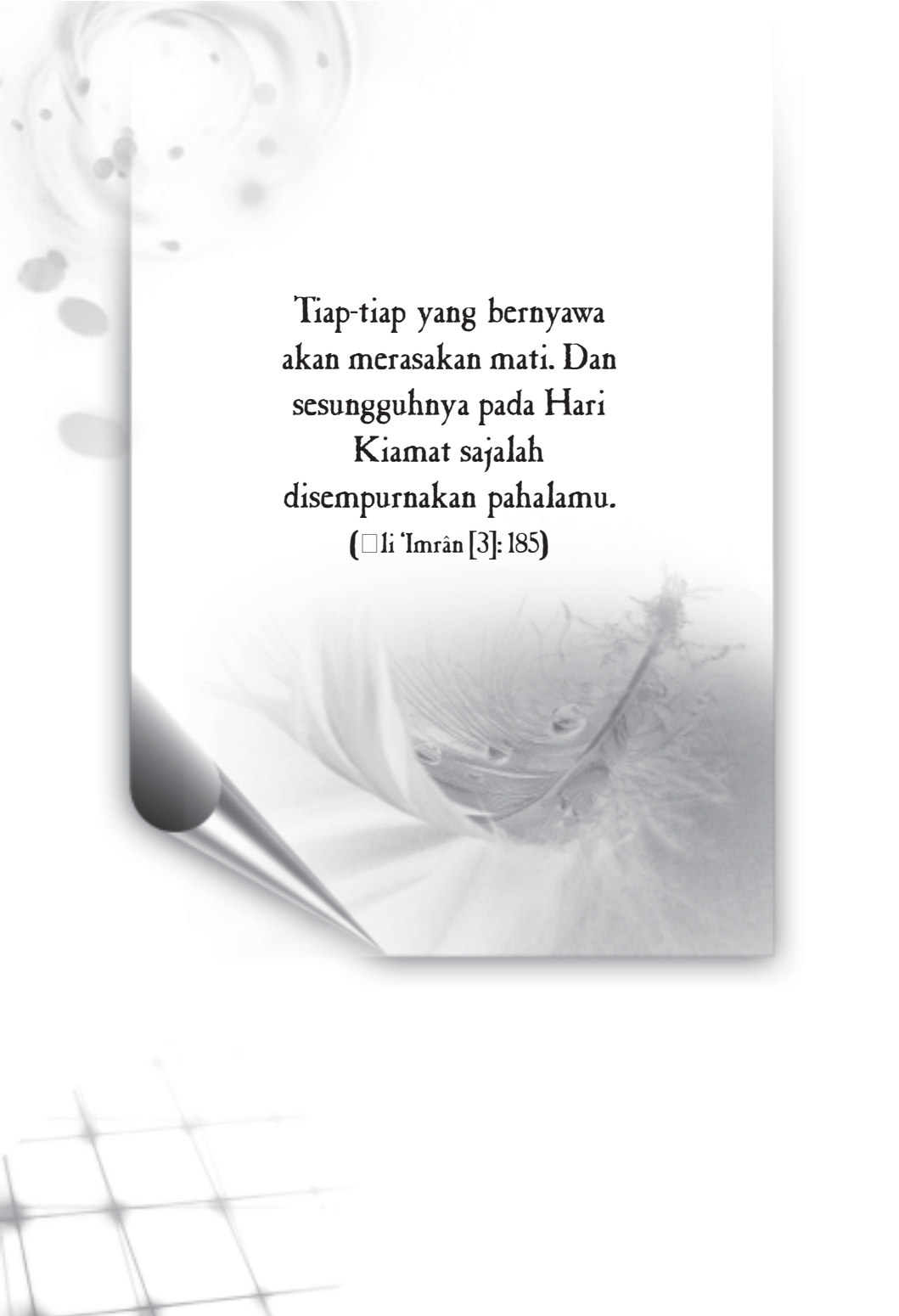
Penyakit yang menimpa kita merupakan cobaan dari Allah, pahala, pelebur dosa, ujian keimanan, dan sarana untuk menggembleng kesabaran. Selain itu, sakit merupakan kesempatan untuk mendekatkan diri kepada Allah, mengingat, memohon, dan kembali kepada-Nya.

Dan ketika aku sakit, maka Dialah yang menyembuhkanku.
(asy-Syu‘arâ’ [26]: 80)

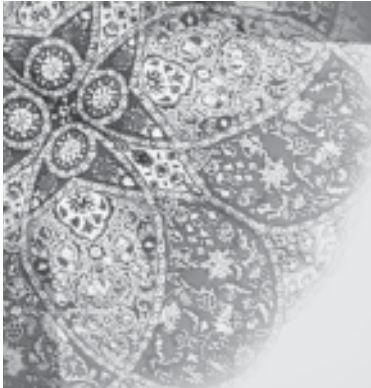
Penyakit memperjelas akan arti berharganya kesehatan yang telah dikaruniakan Allah kepada kita. Jadi, sudah selayaknya kita bersyukur kepada Allah swt.

Saya memohon kepada Allah, agar Dia berkenan melimpahkan manfaat bagi kita semua. Semoga kita dipertemukan dengan orang-orang shaleh. Amin.

* * *

The background of the page is a light gray with a subtle, artistic illustration. In the upper left, there are faint, swirling patterns resembling water droplets or smoke. In the lower right, a large, detailed feather is depicted, with its quill pen nib pointing towards the bottom left corner. The overall aesthetic is clean and modern.

Tiap-tiap yang bernyawa
akan merasakan mati. Dan
sesungguhnya pada Hari
Kiamat sajalah
disempurnakan pahalamu.
($\square$ li 'Imrân [3]: 185)



Daftar Isi

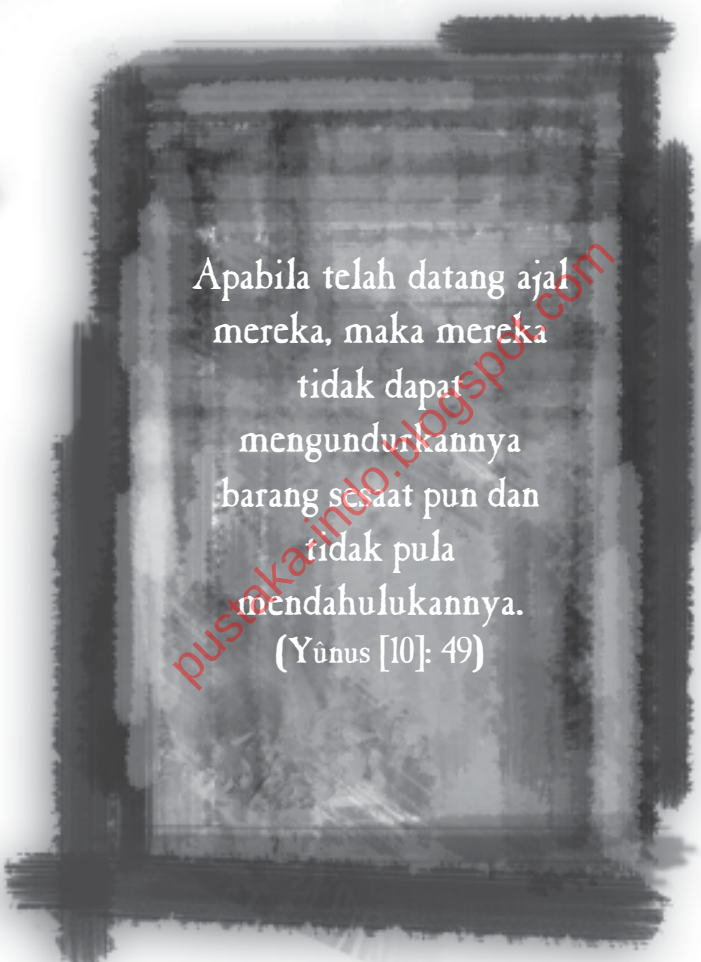
Pedoman Transliterasi	5
Pengantar	7
BAGIAN PERTAMA	17
Kematian dan Kehidupan Lain	19
Eksperimen Kematian	22
Kitab Kematian Raja-Raja Mesir Kuno	23
Buku "Kehidupan Setelah Kehidupan"	29
<i>Persamaan</i>	31
Kritik Dr. Elizabeth Kobler	33
<i>Bahan Penelitian Dr. Raimond</i>	34
<i>Ikhtisar Penelitian Dr. Raimond</i>	35
Malaikat Maut	43
Kematian Orang Zalim, Para Pengikut Setan	45
Kematian Orang Mukmin	49
<i>Pertanyaan dalam Kubur</i>	50
Teman Kubur	55
Azab Kubur	57
Memandikan Jenazah	58
<i>Mentayamumkan Jenazah Ketika Tidak Ada Air</i>	61
<i>Memandikan Salah Seorang Suami-Istri</i>	62
<i>Wanita Memandikan Jenazah Anak kecil</i>	63
<i>Mengkafani Jenazah</i>	63
Tata Cara Shalat Jenazah	69
<i>Pertama- Hadis keutamaan Shalat Jenazah</i>	69
<i>Kedua- Praktik Shalat Jenazah</i>	69
Berkabung atas Kematian Seseorang	74
Dianjurkan Memasak Makanan bagi Keluarga yang	
Berduka	75
Takziyah	77
<i>Redaksi Takziah</i>	77

Duduk Berlama-Lama ketika Takziah	80
Beberapa Hukum yang Khusus Berlaku bagi Kaum Wanita dalam Masalah Kematian	83

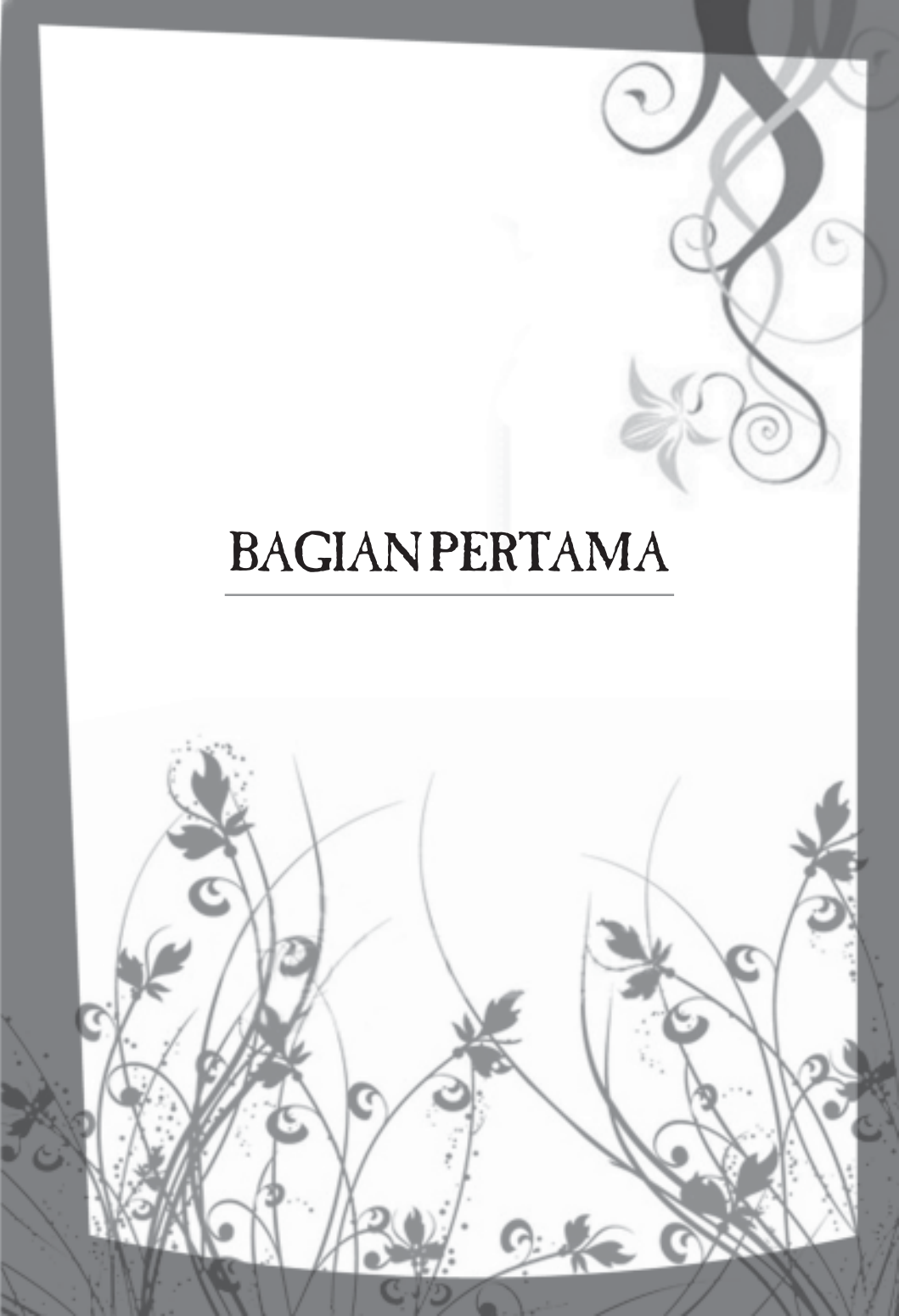
BAGIAN KEDUA 85

Tempat Kembalinya Jasad	87
Kembali ke Asal	91
Proses Penguraian Jasad	92
Hari Kebangkitan dari Kubur (Yaumul Ba'ts)	94
Kebangkitan Makhluks	97
Hari Dikumpulkannya Makhluks (Yaumul Hasyr)	99
Informasi Seputar Dikumpulkannya Makhluks (Hasyr) ...	101
Proses Kebangkitan Orang yang Beriman	104
Hari Perhitungan Amal (Yaumul Hisab) dan Hari Kiamat	105
<i>Persaksian</i>	107
<i>Bumi pun Bersaksi</i>	108
<i>Kesaksian Para Nabi</i>	109
<i>Tirai Allah</i>	109
<i>Syafa'at (Pertolongan)</i>	110
<i>Telaga</i>	111
<i>Tempat Kembalinya Kematian</i>	112
Calon Penghuni Neraka	113
<i>Jurang Wail</i>	114
<i>Sa'ir (Api yang Menyala)</i>	115
<i>Sifat-Sifat Neraka Jahanam</i>	117
<i>Tidak Ada Keringanan</i>	119
<i>Pertenggaran Penghuni Neraka</i>	122
<i>Pakaian Penghuni Neraka</i>	122
<i>Makanan Neraka</i>	123
<i>Keadaan di Jahanam</i>	125
<i>Lari dari Neraka</i>	126
<i>Apakah Penghuni Neraka akan Mati?</i>	126
<i>Tertutup dari Allah</i>	127
Taubat dan Kembali kepada Allah	129
Calon Penghuni Surga	135
<i>Surga: Janji Allah</i>	135
<i>Sambutan Malaikat</i>	136
<i>Firdaus, Derajat Surga Tertinggi</i>	137
<i>Orang-orang yang berbuat kebaikan (Muhsinûn)</i>	137
<i>Ulul Albab (Orang-orang yang berakal)</i>	139
<i>Orang-orang yang Takwa (al-Atqiyâ')</i>	139

<i>Orang-orang yang Berbuat Kebajikan (al-Abrâr)</i>	140
<i>Orang Mukmin yang Berakal</i>	140
<i>Jasad Penduduk Surga</i>	142
<i>Luas Surga</i>	142
<i>Istri-istri Shalehah dari Penghuni Bumi</i>	142
<i>Istri Penghuni Surga</i>	144
<i>Kecantikan Wanita Penghuni Surga</i>	144
<i>Di antara Tempat-Tempat Surga</i>	144
<i>Tempat yang Tinggi</i>	145
<i>Bagi Orang-orang yang Takwa</i>	145
<i>Bagi Orang-orang yang Sabar dan Tawakkal</i>	145
<i>Bagi Orang-orang Kaya yang Beramal Shaleh</i>	146
<i>Apakah tempat-tempat yang tinggi (ghuraf) itu?</i>	146
<i>Pakaian dan Perhiasan</i>	146
<i>Para Pelayan</i>	147
<i>Perabotan Surga</i>	148
<i>Makanan Penghuni Surga</i>	148
<i>Minuman Penghuni Surga</i>	149
<i>Keadaan di Surga</i>	150
<i>Kondisi Penghuni Surga</i>	153
<i>Doa Penghuni Surga</i>	155
<i>Melihat Allah swt</i>	155
<i>Mimpi Nabi Muhammad saw</i>	157
<i>Tempat Kembali Jin</i>	161
<i>Akhir Segalanya</i>	164
<i>Zikir kepada Allah</i>	165
<i>Beberapa Manfaat Zikir</i>	166
Penutup	174
Sumber Rujukan	176



Apabila telah datang ajal
mereka, maka mereka
tidak dapat
mengundurkannya
barang sesaat pun dan
tidak pula
mendahulukannya.
(Yûnus [10]: 49)



BAGIAN PERTAMA

Allah memegang jiwa orang ketika matinya dan jiwa orang yang belum mati di waktu tidurnya. Dia menahan jiwa orang yang telah Dia tetapkan kematiannya dan Dia melepaskan jiwa yang lain sampai waktu yang ditentukan.

Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi kaum yang berfikir.

(az-Zumar [39]: 42)

Kematian dan Kehidupan Lain

Maut menjemput di kala kita dalam kondisi sadar ataupun tidak. Ketika ajal mendekat, tidak akan ada sesuatu pun yang bisa mencegahnya. Pengobatan dokter tidak akan pernah sanggup menghalangi kematian. Mati dalam kondisi sadar, tentu sudah diketahui dan bisa disaksikan oleh setiap orang. Selain itu, ada mati dalam kondisi tidak sadar (tidur misalnya), sebab sebenarnya orang yang tidur, sama dengan orang mati hingga ia bangun. Doa bangun tidur mengindikasikan hal tersebut, yaitu:

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَحْيَانَا بَعْدَ أَنْ أَمَاتَنَا

Al-hamdulillâh al-ladzî ahyânâ ba'da an amâtanâ
*Segala puji bagi Allah yang telah menghidupkanku kembali
setelah mematikanku.*

Tidur, dalam sebagian peristilahan, juga dinamakan dengan “kematian kecil”. Karena ketika tidur, ruh seseorang tidak berada dalam kekuasaannya, melainkan dalam kendali Allah. Allah swt berfirman,

Allah memegang jiwa orang ketika matinya dan jiwa orang yang belum mati di waktu tidurnya. Dia menahan jiwa orang yang telah Dia tetapkan kematiannya dan Dia melepaskan jiwa yang lain sampai waktu yang ditentukan. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi kaum yang berfikir.

(az-Zumar [39]: 42)

Dalam bagian lain Allah swt berfirman,

Dan Dialah yang menidurkan kamu di malam hari dan Dia mengetahui apa yang kamu kerjakan pada siang hari, kemudian Dia membangunkan kamu pada siang hari untuk disempurnakan umurmu yang telah ditentukan. Kemudian kepada Allah-lah kamu kembali. Lalu Dia memberitahukan kepadamu apa yang dahulu kamu kerjakan. Dan Dialah yang mempunyai kekuasaan tertinggi di atas semua hamba-Nya. Dia mengutus kepadamu malaikat-malaikat penjaga, sehingga apabila datang kematian pada salah seorang di antara kamu, ia diwafatkan oleh malaikat-malaikat Kami, dan malaikat-malaikat Kami itu tidak melalaikan kewajibannya. (al-An‘âm [6]: 60-61)

Setiap menjelang tidur, Rasulullah saw selalu berdoa:

بِسْمِكَ رَبِّي وَضَعْتُ جَنْبِي، وَبِكَ أَرْفَعُهُ، إِنْ أَمْسَكَتَ نَفْسِي
فَأَغْفِرْهَا وَإِنْ أَرْسَلْتَهَا فَأَحْفَظْهَا بِمَا تَحْفَظُ بِهِ عِبَادَكَ الصَّالِحِينَ

Bismika Rabbî wadha‘tu janbî, wa bika arfa‘uhu, in
amsakta nafsî faghfir lahâ, wa in arsaltahâ fahfahz hâ bimâ
tahfahz bihi ‘ibâdaka ash-shâlihîn

*Dengan menyebut nama Tuhanku, aku baringkan tubuhku
dan karena-Mu aku bangkit. Jika Engkau menahan jiwaku,
ampunilah ia. Jika Engkau melepaskan dia, jagalah dia
sebagaimana Engkau menjaga hamba-hamba-Mu yang shaleh.*
(HR Bukhârî)

Ketika ajal tiba, tiada tempat berlari dari keputusan Allah.
Allah swt berfirman,

*Dan datanglah sakaratul maut dengan sebenar-benarnya.
Itulah peristiwa di mana kamu selalu lari darinya.*

(Qâf [50]: 19)

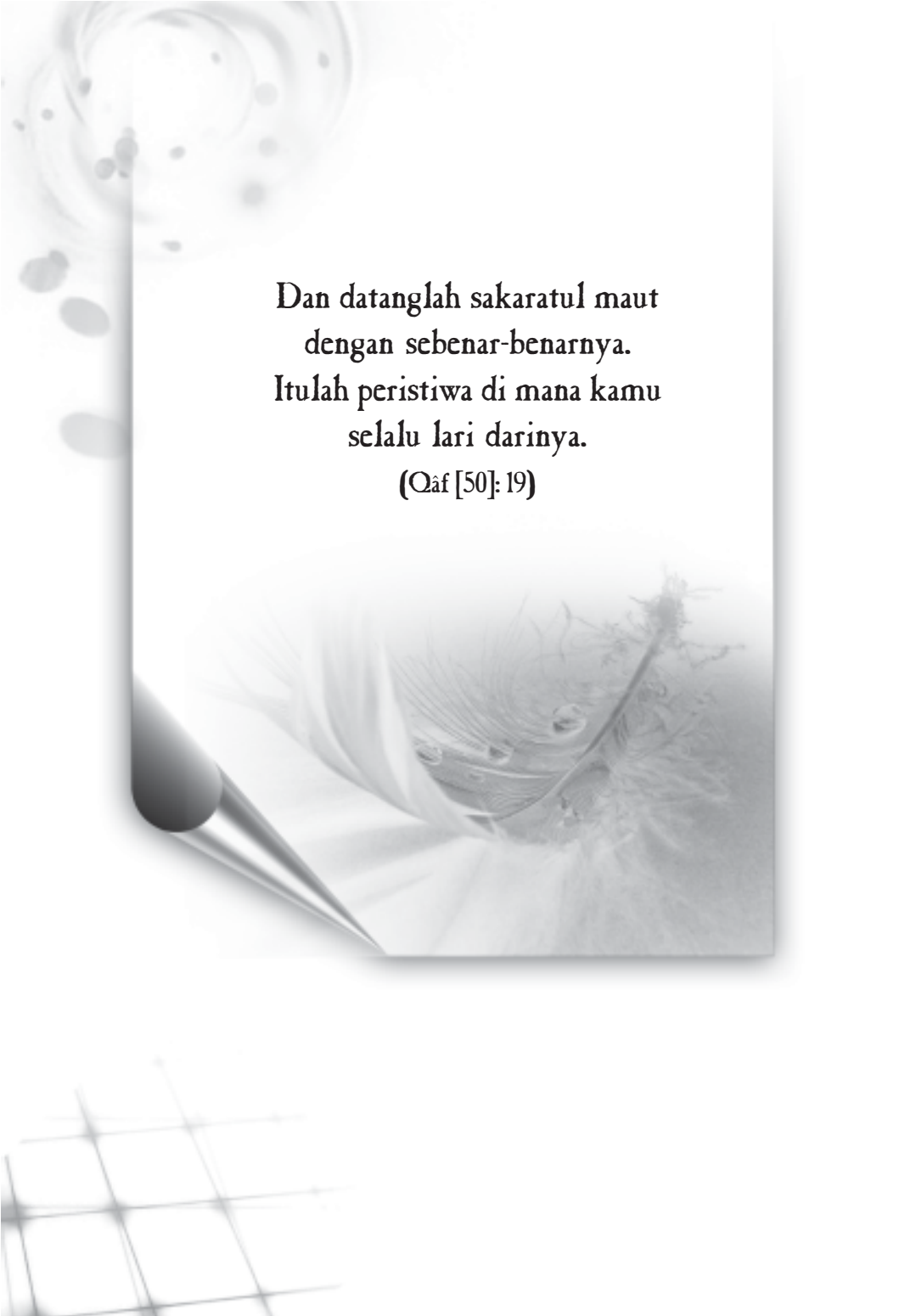
Di saat sakaratul maut, tidak bermanfaat lagi alasan dan tiada guna lagi penyesalan. Anda akan melihat rona penyesalan di saat Malaikat Maut datang menjemput pada orang-orang yang terpedaya oleh setan dan hawa nafsu. Anda dapati mereka memohon kepada Allah dengan penuh kehinaan. Raut wajah mereka menampilkan perasaan takut dan gelisah. Seakan mereka menghiba kepada Allah agar dipanjangkan umurnya agar bisa beramal shaleh.

Allah swt berfirman,

(Demikianlah keadaan orang-orang kafir itu), hingga apabila datang kematian kepada seseorang dari mereka, dia berkata, “Ya Tuhanku, kembalikanlah aku ke dunia, agar aku berbuat amal shaleh terhadap yang telah aku tinggalkan.” Sekali-kali tidak...

(al-Mukminûn [23]: 99-100)

* * *



Dan datanglah sakaratul maut
dengan sebenar-benarnya.

Itulah peristiwa di mana kamu
selalu lari darinya.

(Qaf [50]: 19)

Eksperimen Kematian

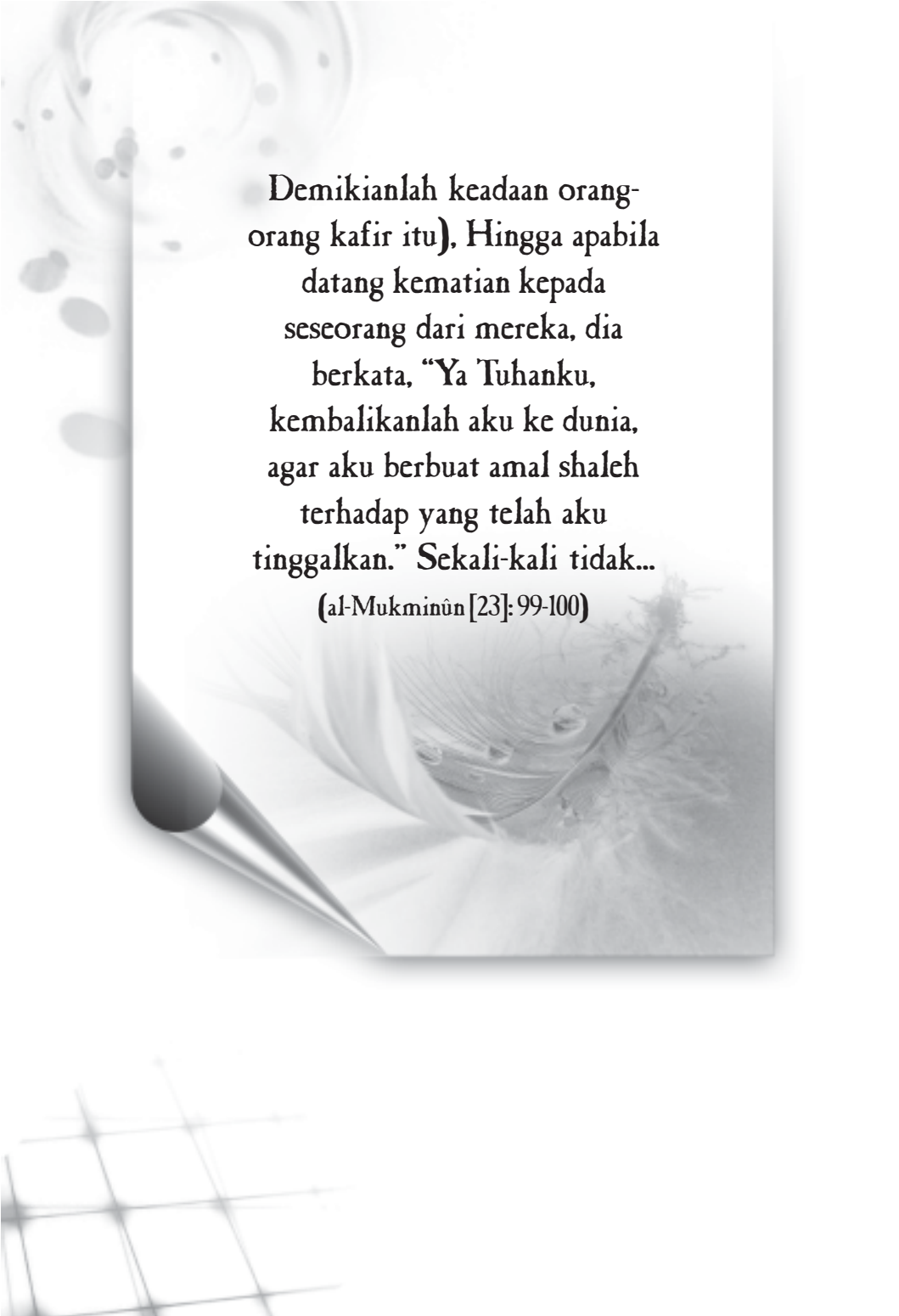
Sebagai seorang Muslim kita mempunyai keyakinan dan pemahaman yang jelas mengenai kematian dan kehidupan lain setelah mati. Keimanan kita tentang hal itu tentu sudah begitu mendalam. Tetapi dalam bahasan ini, penulis akan memaparkan tentang kematian dari dua pemahaman yang berbeda.

Pertama, kematian menurut pemahaman sejarah klasik sebelum munculnya agama-agama samawi.

Kedua, kematian ditinjau dari perspektif ilmu pengetahuan modern yang telah melakukan berbagai eksperimen dan penelitian berkenaan dengan proses kematian. Informasi tentang ini, kami kutip dari beberapa Pengantar Pengantar Pengantar Pengantar

Dengan mengkaji kematian dari dua perspektif tersebut, penulis mengetahui konsep dan makna kematian, kira-kira seperti bentuk mentalitas, atau seperti yang telah dikemukakan para paranormal dan dokter.

Alasan yang mendorong penulis mengungkap ini semua adalah munculnya beragam keanehan seputar kematian, sebagaimana disebutkan dalam beberapa sumber rujukan. Demikian juga yang ada dalam agama Islam.

The background of the page features a large, soft-focus feather on the right side and a pen nib pointing upwards on the left side. The overall aesthetic is clean and artistic, with a light gray and white color palette.

Demikianlah keadaan orang-orang kafir itu), Hingga apabila datang kematian kepada seseorang dari mereka, dia berkata, “Ya Tuhanku, kembalikanlah aku ke dunia, agar aku berbuat amal shaleh terhadap yang telah aku tinggalkan.” Sekali-kali tidak...
(al-Mukminûn [23]: 99-100)

Kitab Kematian Raja-Raja Mesir Kuno

Buku tertua yang mengungkap masalah kematian adalah *Kitab Kematian*. Masalah kematian ini tertuang dalam bagian ketiga buku tersebut. Buku ini merupakan karya para raja Mesir kuno yang disusun oleh seorang tabib bernama □ nî. Buku tersebut terbuat dari daun papyrus sepanjang 30 meter dan lebar 40 cm, dan ditulis dengan menggunakan huruf hieroglief. *Kitab Kematian* sekarang tersimpan di Musium London.

Dalam *Kitab Kematian* disebutkan perjalanan ruh yang telah berpisah dari jasad menurut pemahaman orang-orang Mesir kuno. Hal ini terjadi sebelum diutusnya Nabi Mûsâ as. Di satu bagian buku ini tertulis:

“Ruh akan berpisah dari jasad, lalu ia dibawa oleh matahari.” Dalam hal ini, Islam menjelaskan, ruh dibawa ke atas oleh segolongan malaikat menuju langit.

“Setelah dilakukan pembalseman dan upacara pemakaman jenazah, mayat yang telah berbentuk mumi itu melewati sungai Nil agar ia berjalan ke arah terbenamnya matahari, atau disebut dengan nama Lintasan Tuhan.”

Islam menerangkan, ruh naik menuju ke arah Allah, kemudian atas kekuasaan-Nya, ruh tersebut dikembalikan pada jasadnya hingga ia masuk ke liang kubur.

“Perjalanan ruh berlangsung terus hingga ia sampai—setelah melewati Persinggahan Azali—ke Mahkamah

Kehadiran atau Mahkamah Perkenalan yang dipimpin oleh 12 orang hakim yang menyerupai 12 rasi bintang.”

Islam menuturkan, ketika ruh sampai di langit, para penduduk langit bertanya pada para malaikat yang membawa ruh tersebut; “Ruh siapakah ia?” Hal ini untuk mengetahui rasi bintang yang bertalian dengannya dan menyiapkan bekal dengan petunjuk serta lambang rasi bintang tersebut yang akan digunakan sebagai penolong dalam menghadapi segala kesulitan dalam perjalanan dan peristiwa yang mendadak.

“Setelah itu, ruh melanjutkan perjalanannya. Ruh harus mengetahui nama-nama para penjaga pintu langit agar mereka mau membukakan pintu. Jika tidak, pintu langit tidak akan pernah dibuka.”

Islam menerangkan bahwa malaikat yang membawa ruh meminta izin sebelum masuk ke langit. Kadang mereka diberi izin, kadang tidak diizinkan.

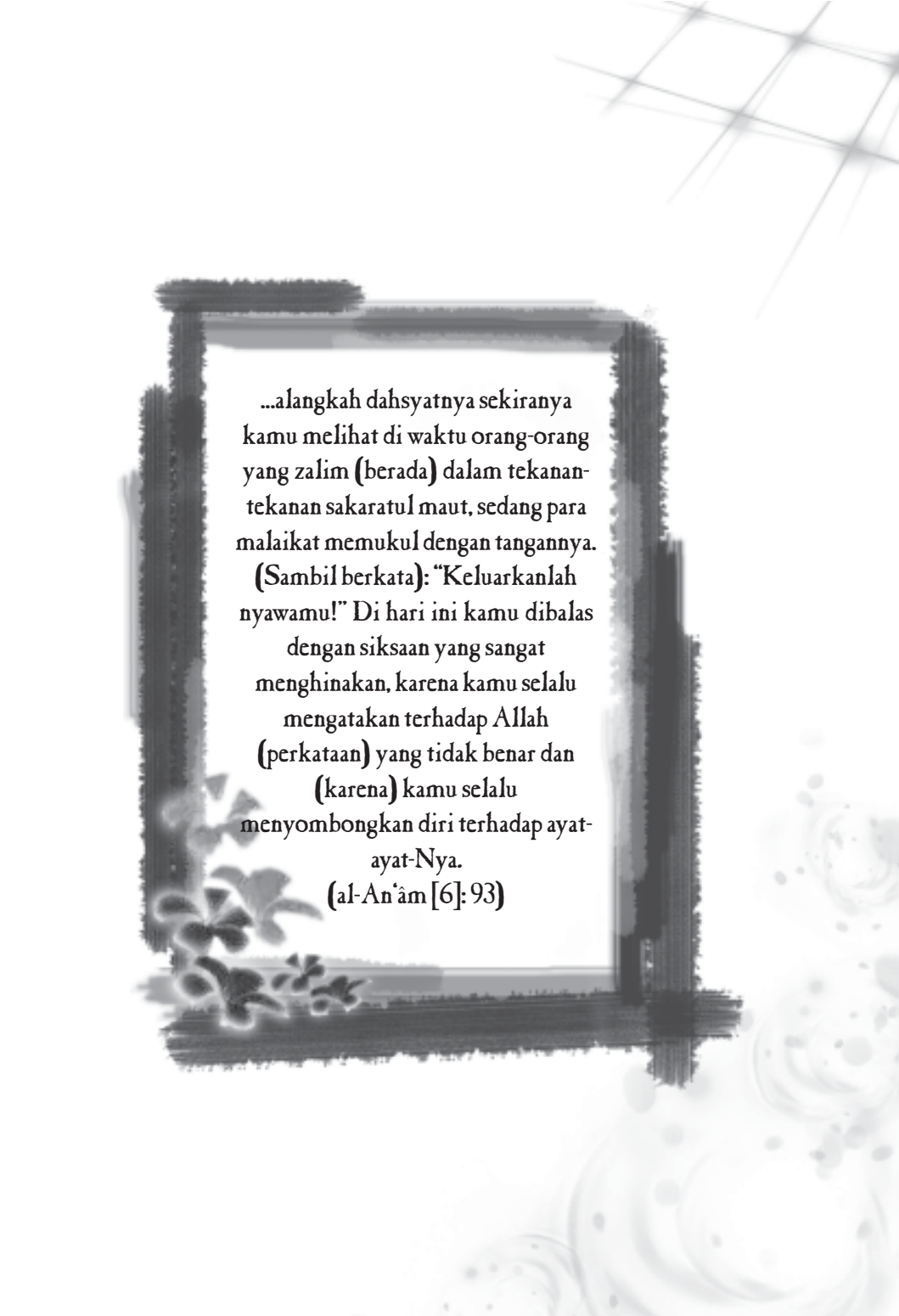
“Ruh terus berada dalam jalurnya, melewati tujuh langit dan segala semesta serta makhluk yang ada di sekitarnya.”

Islam menginformasikan langit itu ada tujuh. Di dalamnya, ada para makhluk dan malaikat yang tidak kita ketahui.

“...hingga ruh sampai ke Mahkamah Akhirat yang dipimpin oleh dewa Auzîr. Dia duduk di atas singgasana langit. Tubuhnya memancarkan cahaya yang menerangi sekitarnya...”

Islam menyebutkan, pada hari dikumpulkannya makhluk (*yaumul ḥasyr*) dan pada hari perhitungan amal (*yaumul ḥisâb*), cahaya Allah menerangi sehingga bumi menjadi terang-benderang.

“Lengkaplah sudah langkah-langkah pengadilan dan peradilan...”



...alangkah dahsyatnya sekiranya
kamu melihat di waktu orang-orang
yang zalim (berada) dalam tekanan-
tekanan sakaratul maut, sedang para
malaikat memukul dengan tangannya.

(Sambil berkata): "Keluarkanlah
nyawamu!" Di hari ini kamu dibalas
dengan siksaan yang sangat
menghinakan, karena kamu selalu
mengatakan terhadap Allah
(perkataan) yang tidak benar dan
(karena) kamu selalu
menyombongkan diri terhadap ayat-
ayat-Nya.

(al-An'âm [6]: 93)

Islam menuturkan, pada Hari Kiamat nanti terdapat timbangan yang digunakan untuk menghitung amal perbuatan.

“Dan bertemu dengan malaikat kebaikan dan keburukan...”

Islam mengajarkan ada dua malaikat, Raqîb dan ‘Atîd, yang bertugas mencatat kebaikan dan keburukan manusia.

“...serta penerimaan dan penolakan yang telah disiapkan bagi mereka berdua. Di sana Tuhan mengeluarkan keputusan, ruh telah mensahkan kelahirannya di alam yang abadi.”

Islam menginformasikan bahwa Allah swt menetapkan keadaan ruh setelah melepaskannya.

“Alam yang abadi tersebut berupa surga atau neraka.”

Islam menerangkan bahwa kehidupan akhirat itu kekal abadi; di surga atau di neraka.

“Ternyata surga ada tujuh, dimulai dengan surga Abrar...”

Islam menjelaskan di sana terdapat surga bagi orang-orang yang baik (*abrâr*).

“Surga para syuhada yang berjuang membela Allah...”

Islam menyebutkan bahwa di sana terdapat tempat yang tinggi di surga yang disediakan bagi para nabi dan para syuhada.

“Surga para nabi adalah derajat surga tertinggi. Dia adalah surga Nur yang dihuni oleh para rasul. Dalam surga tersimpan keselamatan dan kekekalan abadi, kebahagiaan abadi, kesenangan, dan ketenangan.”

Islam menjelaskan bahwa penduduk surga dalam keabadian, kebahagiaan dan kesenangan abadi.

“Surga yang didiami oleh ruh di dalamnya terdapat sungai khamr dan sungai susu.”

Islam menerangkan di surga terdapat sungai dari khamr dan sungai dari susu.

“Dan pohon gandum yang bulir-bulirnya terdiri dari emas.”

Islam menuturkan bahwa batang pepohonan di surga terbuat dari emas.

“Dan pakaian yang tidak akan lusuh dan rapuh.”

Islam menjelaskan bahwa penduduk surga memiliki pakaian yang terbuat dari sutra.

“Pemilik ruh berubah menjadi pemuda atau pemudi selamanya.”

Islam menjelaskan bahwa di dalam surga terdapat sungai bernama al-Kautsar yang biasa digunakan mandi oleh penduduk surga.

“Dalam jasadnya mengalir kehidupan dan kekuatan. Hingga ia tidak pernah mengenal rasa sakit dan lelah.”

Islam menjelaskan bahwa manusia yang masuk surga tidak akan pernah merasa kesulitan dan sakit.

“Adapun ketika alam keabadiannya adalah neraka, maka tingkatan neraka ada tujuh. Ini merupakan gambaran dari beberapa lautan tempat penyiksaan. Salah satunya adalah neraka yang di dalamnya berisi air dari api yang bergolak.”

Islam menuturkan bahwa di dalam neraka terdapat air yang berwujud api, yaitu api yang berkobar.

“Neraka yang lain dipenuhi dengan ular, berikutnya neraka yang berisi kalajengking yang lapar.”

Sebelumnya telah dipaparkan, bahwa kehidupan lain setelah mati bagi manusia merupakan suatu keniscayaan. Islam hadir untuk menegaskan masalah ini, yang telah dikenal

oleh umat manusia sejak dahulu, agar kita dapat mengambil pelajaran.

Dalam manuskrip raja-raja Mesir tadi, terdapat bukti yang menguatkan bahwa Islam tidak mengajarkan tahayul dan mitos seperti yang dituduhkan oleh sebagian orang dari aliran eksistensialis. Sebaliknya, Islam datang dengan membawa ajaran yang benar berkenaan dengan hal-hal yang ghaib. Allah ingin para hamba-Nya mengetahui hal itu. Pada bahasan selanjutnya, saya akan uraikan penjelasan secara rinci tentang masalah tersebut berdasarkan dalil-dalil al-Qur'an.

Di antara manuskrip lainnya yang berbicara tentang kematian adalah *Kitab Tibet*. Manuskrip ini berisi petuah para cerdik pandai yang disusun jauh beberapa abad sebelum dilakukan penulisan dan pembukuan sejarah.

Pada mulanya isi manuskrip ini disebarkan secara lisan (dari mulut ke mulut) antar generasi di Tibet. Hingga akhirnya, dibukukan pada abad ke-VII SM atau 800 tahun sebelum kelahiran nabi ﷺ. Bersamaan dengan itu, *Kitab Tibet* telah ditulis dan tersembunyi dari perhatian para pengembara.

Manuskrip tersebut dibaca sebagai bagian dari upacara pemakaman, atau dibaca di hadapan orang yang sedang sakaratul maut. Seakan manuskrip ini ditulis untuk memberi bantuan kepada orang yang hidup, agar mereka tidak berhenti berpikir, agar mereka berpikir positif, agar mereka mengabaikan kesusahan, kecintaan sentimentil, dan ketergantungan dengan orang yang akan mati. Hal ini agar orang yang akan mati tersebut masuk dalam kehidupan lain dimana ia terbebas dari segala kesulitan lainnya.

* * *

Buku “Kehidupan Setelah Kehidupan”

Seorang peneliti Amerika, Dr. Raymon A. Mody, telah melakukan kajian mendalam seputar peristiwa mati suri yang pernah dialami sebagian orang, di mana mereka telah kembali hidup seperti semula. Hasil penelitian sekitar fenomena tersebut dituangkan dalam bukunya yang terkenal, *Kehidupan Setelah Kehidupan*.

Dalam buku tersebut, Dr. Raymon mengungkapkan adanya persamaan yang menakjubkan antara pengakuan orang yang menjadi sample penelitian dengan keterangan yang terdapat dalam *Kitab Kematian Tibet*. Dia menulis:

“Letak persamaan antara tahapan-tahapan awal kematian, sebagaimana diinformasikan dalam buku tersebut, dan pangakuan yang saya terima dari orang-orang yang telah mendekati kematian adalah sangat jauh dan tidak benar. Berdasarkan *Kitab Tibet*, pada mulanya akal atau ruh orang yang akan meninggal keluar dari jasadnya dalam rentang waktu yang sangat cepat. Setelah itu, ruh mengalami ketidaksadaran seperti mabuk. Dia mendapati dirinya dalam kekosongan. Bukan kekosongan yang bersifat materi, tetapi kekosongan peran dalam batas-batas tertentu. Hanya saja, indra perasanya tetap ada. Dia masih bisa mendengar suara bising yang mengganggu dan membahayakan serta suara-suara seperti auman singa, guntur, atau suara lembut yang menyerupai hembusan angin. Acapkali ruh mendapati dirinya dalam

lingkungan yang dibatasi dengan sinar kelabu seperti halimun. Dia merasa aneh. Sebab, dia mendapati dirinya berada di luar jasadnya. Dia bisa melihat dan mendengar para kerabat dan sahabatnya yang sedang menangisi jasadnya dan menyiapkan pemakamannya. Bersamaan dengan itu, ketika dia mencoba menjawab, ternyata mereka tidak mendengar dan melihatnya.”

Dr. Raymon melanjutkan, “Orang yang sekarat tidak serta merta mati. Pada saat itu, dia berada dalam kondisi kebingungan. Dia bertanya pada dirinya sendiri; apakah dia mati atau tidak? Manakala salah satunya telah jelas, ia mulai mengalami keterasingan. Hendak ke mana dia pergi? Apa yang akan dia perbuat? Penyesalan yang menyesak hati menguasai dirinya. Dia menjadi sedih atas kondisinya. Tertekan karena masa di mana dia hidup dekat dengan situasi yang telah biasa terjadi dalam kehidupan materil. Dia menganggap dirinya masih tetap berada dalam jasad, jasad yang bersinar. Padahal kenyataannya, dia tidak terdiri dari materi bumi. Karena itu, dia mampu menembus batu, tembok, atau bahkan gunung, tanpa kesulitan dan tanpa berbenturan dengan apa pun. Jalannya menjadi lambat dan pelan. Ia mampu menempuh jarak yang jauh dalam waktu sekejap saja. Pikiran dan fungsi panca indranya sedikit menurun. Namun, akalunya bertambah cemerlang dan perasaannya semakin tajam dan lebih sempurna, bahkan mendekati tabiat Tuhan.

“Bila orang yang sekarat dalam hidupnya adalah orang yang buta, tuli, atau lumpuh, dia akan heran mendapati seluruh panca indranya berfungsi dengan baik. Demikian pula ketika kekuatan jasad materil telah kembali pulih. Dia juga bertemu dengan obyek lain yang sejenis dengan jasadnya. Dia malah kadang menyamai cahaya yang cemerlang.”

Dr. Raymon kembali menulis, “Orang-orang Tibet menasihati orang yang akan mati dan orang yang mendekati kondisi ini untuk berlaku cinta kasih dan sayang terhadap orang lain. Buku ini (Kitab *Bangsa Tibet* tentang Kematian) menerangkan perasaan selamat yang berlimpah dan keridhaan yang dikabarkan oleh orang yang mati. Demikian pula bagi kaum wanita. Seluruh kehidupan dan amal perbuatannya yang buruk dan jahat menjadi terbalik baginya dan bagi seluruh obyek yang memperhatikannya. Dia melihat semuanya dengan sangat jelas. Dalam kondisi seperti ini, tidak ada keputusan yang salah atau keliru, seperti halnya berdusta tentang hidup seseorang adalah tidak mungkin. Singkat kata, meski kitab ini memuat tahapan-tahapan kematian lain yang terakhir, namun tidak sampai diinformasikan oleh setiap orang yang mengkajinya. Meski demikian, sangat jauh bedanya antara penjelasan manuskrip kuno ini dengan pengakuan yang diungkapkan orang Amerika abad ke-20 kepadaku.”

Penelitian Dr. Raymon tentang kematian merupakan kajian yang memberikan stimulan bagi proyek penelitian selanjutnya. Saya telah menyempatkan diri untuk membaca hasil penelitian ini secara personal kurang lebih selama sepuluh tahun. Namun, saya tidak mendapati hal berharga dalam penelitian tersebut. Sebaliknya, saya menemukan semacam fiksi ilmiah atau sejenis cerita khayalan yang dikarang oleh Dr. Raymon.

Persamaan

Pada tahun 1994, salah seorang kerabat penulis yang sudah berusia lanjut datang berkunjung ke tempat tinggal penulis di kota Jeddah, sebelah timur Saudi Arabia. Dia berasal dari kota Qaryât, barat laut Saudi Arabia. Di tengah pertemuan

tersebut, terjadi perbincangan menarik tentang kenangan masa silam. Dia bercerita bahwa tiga puluh tahun silam dia pernah mengalami mati suri, saat mengalami penderitaan akibat melahirkan. Dalam kondisi tersebut, dia merasa terasing dan tidak ingat lagi dengan peristiwa sebelumnya. Dia menyaksikan ruhnya berada di luar jasad. Dia menuturkan seluruh kejadian yang dialaminya selama dalam kondisi mati suri persis seperti kasus mati suri yang dialami orang lain.

Saya menyangsikan kebenaran persamaan yang aneh antara apa yang dituturkan kerabatku dengan penuturan beberapa orang yang digunakan sebagai sample oleh Dr. Raymon dalam penelitiannya. Saya segera masuk perpustakaan pribadiku untuk mengambil hasil penelitian Raymon. Saya meneliti sebagian tulisan Raymon, kemudian membandingkan dengan pengalaman kerabatku. Dia menceritakan apa yang pernah dialaminya secara sempurna seperti tertuang dalam buku ini. Saya bertambah heran dengan penelitian tersebut. Berulang-ulang saya membaca hasil penelitian itu. Tetap saja, tidak memuaskanku. Allah Mahakuasa atas segala sesuatu. Tiadalah suatu yang ghaib, selain berada dalam Ilmu-Nya.

* * *

Kritik Dr. Elizabeth Kobler

Dr. Elizabeth Kobler¹ memberi catatan terhadap buku Dr. Raymon. Dia mengatakan, “Sebenarnya penelitian yang dilakukan Dr. Raymon Mody dalam buku ini akan memberi pencerahan bagi banyak orang dan mempertegas apa yang telah kita ketahui ribuan tahun yang lalu; bahwa ada kehidupan setelah mati. Akan tetapi, penelitian ini tidak bisa dikategorikan sebagai penelitian terhadap kematian itu sendiri. Hanya saja, Raymon menjelaskan bahwa orang mati tetap dalam pengetahuannya yang bersifat indrawi terhadap lingkungannya, setelah jelas-jelas ia dinyatakan meninggal dunia.”

Dr. Kobler menambahkan, setelah dia berinteraksi dengan orang-orang sakit selama lebih dari dua dekade. Dia benar-benar mengetahui banyak hal berkenaan dengan fenomena yang diutarakan oleh orang yang pernah mengalami mati suri. Dia menegaskan, setiap orang yang mati suri menuturkan bahwa mereka keluar dari jasadnya berkeliling bersamaan dengan perasaan tenang. Sebagian besar mereka mengetahui ada orang lain yang menolong memindahkan dirinya ke tingkatan eksistensi yang lain. Kebanyakan orang yang sedang menjelang ajal disambut gembira oleh orang-orang yang mereka cintai yang telah lebih dulu meninggal.

Dr. Kobler melanjutkan, “Saya mendapatkan kejelasan dengan membaca penelitian Dr. Raymon Mody, di saat saya

¹ Dokter dan peneliti Amerika terkenal dari Baltimore, Illinois USA

sedang mempersiapkan diri untuk mencatat hasil yang diperoleh dari beberapa penelitian khusus saya dalam kertas. Dr. Raymon sudah semestinya siap menghadapi banyak kecaman, terutama dari dua kalangan. Akan ada sebagian kalangan agamawan yang cemas dengan siapa saja yang mencoba meneliti permasalahan yang dianggap haram. Hal ini seperti terlihat dari pernyataan seorang konservatif, “Penelitian ini sangat buruk dan murahan,” dan pendapat sebagian kalangan moderat yang mendukung dan menyerahkan masalah kematian dalam ruang lingkup keyakinan serta tidak mengutarakannya dari siapa pun.

Kalangan kedua terdiri dari orang-orang yang mengharuskan Dr. Raymon Mody mengantisipasi hasutan terhadap bukunya. Mereka adalah sebagian cendekiawan dan dokter yang menilai kajian Dr. Raymon tidak ilmiah.

Bahan Penelitian Dr. Raymon

- Informasi dari beberapa orang yang hidup kembali setelah dinyatakan positif meninggal oleh dokter.
- Informasi dari beberapa orang yang hampir saja meninggal secara fisik akibat peristiwa tertentu, sakit parah, atau kecelakaan.
- Informasi yang dia peroleh dari sebagian orang yang bisa dipercaya yang mendengar secara rinci peristiwa mati suri dari orang yang mengalaminya.

Dr. Raymon melakukan penelitiannya dengan bantuan slide yang diambil dari orang yang dijadikan sample, yang berjumlah 150 posisi. Dia memilih mereka dengan sangat teliti, yang terdiri dari beragam kecenderungan, budaya, dan keyakinan.

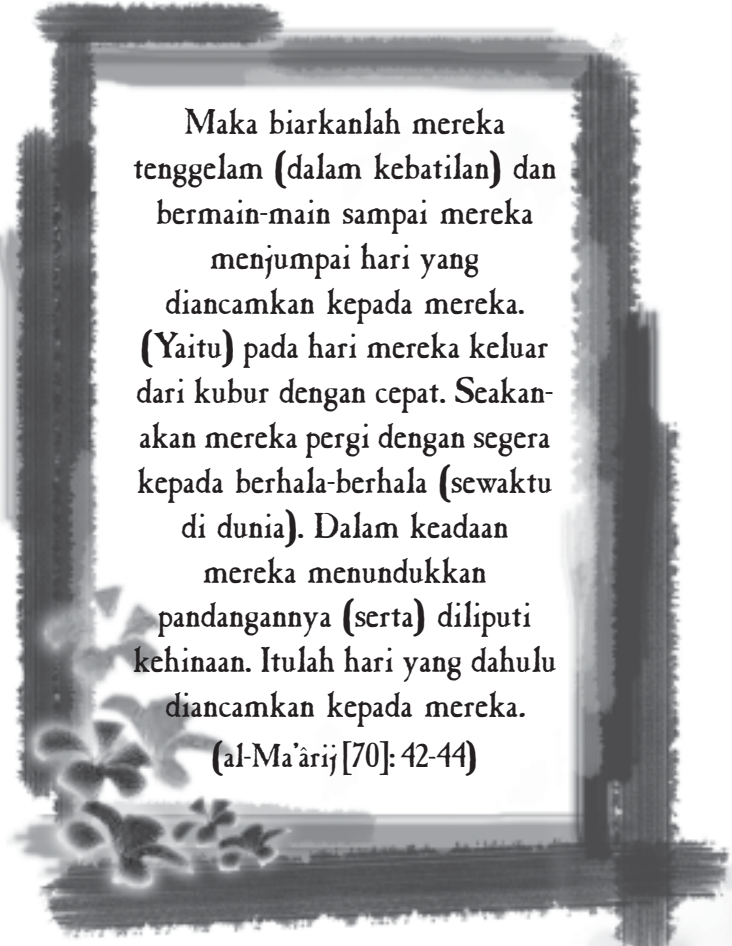
Ikhtisar Penelitian Dr. Raymon

- Seseorang yang berada dalam kondisi kolaps (sekarat) bisa mendengar pemberitahuan dokternya yang mengatakan bahwa dia telah mati. Kemudian, dia mulai mendengar suara sayup-sayup dalam bentuk pukulan-pukulan yang keras atau seperti suara air mendidih. Saat itu, dia merasa berjalan di sepanjang lorong yang sangat gelap. Setelah itu, dia tersentak, karena ternyata dia berada di luar jasad kasarnya. Hanya saja, dia masih berada dalam lingkungan yang meliputinya. Dia melihat jasadnya berada di dekatnya. Seolah dia adalah pengawas. Dia berusaha keras untuk bangkit, padahal dia dalam kondisi yang berbeda: dalam keadaan kobaran emosional.
- Setelah beberapa saat, orang yang sekarat menjadi bertambah tenang. Dia menjadi terbiasa dengan kondisi aneh yang dialami. Dia melihat dirinya tidak lagi memiliki jasad. Hanya saja, tiba-tiba dia mempunyai karakter yang sangat berbeda dan kekuatan yang jauh berbeda dengan kekuatan jasadnya yang telah ia tinggalkan. Mulailah terjadi peristiwa-peristiwa aneh lainnya.
- Ruh tersebut mengunjungi ruh lainnya untuk sekadar bertemu dan saling meminta tolong. Dia mendapati orang-orang yang sangat mirip dengan kerabat dan teman-temannya yang telah meninggal dunia. Sungguh, ruh yang mencintai dan memberi kehangatan serta termasuk jenis yang belum pernah disaksikan sebelumnya terbentuk dari cahaya. Cahaya tersebut berada jelas di depannya. Lalu dia mengajukan satu permintaan kepadanya—tetapi, pertanyaan ini tidak

dalam bentuk ucapan—agar dia bisa menormalkan kembali hidupnya dan menolongnya. Dia menceritakan seluruh pengalaman hidupnya yang telah silam dan segala kejadian yang dialaminya dalam setiap fase umurnya.

- Pada tingkatan tertentu, orang yang sekarat menyaksikan dirinya sendiri begitu dekat, tanpa batas. Bersamaan dengan itu, dia mendapati bahwa dia akan kembali ke jasadnya, sebab ajalnya belum tiba. Pada tingkatan ini, dia melawan dan menolak untuk kembali. Karena dia telah merasakan perasaan yang sangat beragam seperti senang, cinta, dan kedamaian. Dia tidak ingin kehilangan itu semua. Betapa pun perlawanannya terus berlangsung, dia mendapati dirinya telah menyatu dengan jasadnya kembali. Dan, dia pun hidup kembali.
- Masalah yang biasa dihadapi oleh orang yang pernah mengalami mati suri pada umumnya adalah kesulitan menginformasikan apa yang telah terjadi kepada orang lain. Tiada kata yang pas dalam kamus manusia untuk menjelaskan apa yang dia lihat. Seperti halnya dia temui sebagian orang yang mengucapkan semacam guyonan atau canda. Meski demikian, pengalaman tersebut berbekas dalam kehidupannya, yang mampu merubah pemahaman hidupnya seputar kematian dan hubungannya dengan hidup.

Penulis telah meringkas hasil pembacaan saya terhadap penelitian Dr. Raymon dengan teliti. Sebagaimana Dr. Raymon tandaskan, bahwa sebagian besar orang yang menerima penelitiannya, yaitu mereka yang mengaku pernah mengalami mati suri, telah menyepakati beberapa hal yang berbeda, yaitu:



Maka biarkanlah mereka
tenggelam (dalam kebatilan) dan
bermain-main sampai mereka
menjumpai hari yang
diancamkan kepada mereka.
(Yaitu) pada hari mereka keluar
dari kubur dengan cepat. Seakan-
akan mereka pergi dengan segera
kepada berhala-berhala (sewaktu
di dunia). Dalam keadaan
mereka menundukkan
pandangannya (serta) diliputi
kehinaan. Itulah hari yang dahulu
diancamkan kepada mereka.

(al-Ma'ârij [70]: 42-44)

- 1) Kesulitan dalam menuturkan apa yang telah dialami. Setiap orang yang pernah mati suri mengaku sangat sulit dalam mengungkapkan apa yang pernah dialami atau bahkan tidak mampu menuturkannya. Tidak ada kata-kata yang bisa mendeskripsikan apa yang mereka rasakan. Dimensi yang mereka lihat di sekelilingnya sangat luar biasa, bukan tiga dimensi, tetapi lebih dari itu. Demikian halnya, hukum fisika menakjubkan yang membatasi mereka: sangat aneh dan belum pernah dikenal sebelumnya. Bayangkan, tubuh mereka menjadi transparan di luar kewajaran, bisa terbang di awang-awang, dan mampu berkomunikasi dengan obyek materil lain tanpa bahasa lisan.
- 2) Mendengar kabar berita. Mayoritas para pasien yang menjadi sample dalam penelitian ini menuturkan bahwa mereka mendengar informasi tentang kematian mereka. Adakalanya dari para dokter di ruang pemeriksaan, atau dari orang-orang yang berada di sekitar mereka menjelang terjadinya kematian, dan sebagainya.
- 3) Merasa tenang dan tenang. Tiba-tiba rasa sakit karena sekarat mendadak hilang dan kebingungannya lenyap berganti dengan perasaan tenang, tentram, aman, dan kelegaan serta kepuasan tiada tara. Padahal, di udara yang dingin orang yang sedang sekarat merasa sangat panas, dan dia berada dalam keadaan sadar sepenuhnya.
- 4) Suara bising. Ketika orang yang sekarat mendekati detik-detik terakhir, dia mendengar suara-suara yang tidak lazim dan tidak menyenangkan, seperti suara lengkingan tinggi yang beruntun dari luar. Dia mendengar suara dari dalam kepalanya seperti bunyi lonceng, suara ramai,

suara air mendidih, bunyi dentang jam, suara sayup-sayup, atau seperti suara hembusan angin.

- 5) Lorong atau koridor yang gelap. Pada saat mendengar bunyi bising, orang yang sedang sekarat merasa tertarik ke bawah dengan cepat di antara ruang kosong yang gelap seperti terowongan, lorong, tabung silinder, atau seperti sumur.
- 6) Keluar dari jasad dan menyaksikan apa yang terjadi di sekitarnya. Dari sejumlah pengakuan yang disampaikan orang yang pernah mengalami mati suri dapat diambil kesimpulan; ketika ruh keluar dari jasadnya secara sadar, sebenarnya dia berada dalam bentuk jasadnya. Dia menyaksikan ucapan, kesedihan, dan tangisan setiap orang yang mengelilingi jasadnya. Dia mendengar percakapan yang terjadi di antara orang-orang yang merubungi jenazahnya. Dia juga merasakan dengan jelas dan ajaib apa yang mereka pikirkan. Dia berusaha keras mencegah orang lain membangunkan atau menghidupkannya. Namun, tidak seorang pun yang mengetahui keberadaan dan usaha keras yang dia lakukan. Dia mendapati penolakan dan kebencian dalam dirinya untuk kembali ke jasadnya. Tetapi, ada kekuatan dahsyat yang memaksanya untuk kembali.
- 7) Berjumpa dengan orang lain. Sebagian besar orang yang sekarat menuturkan bahwa mereka menyaksikan bayangan kerabat dan sahabat mereka serta orang-orang yang tidak dikenal yang telah lebih dulu meninggal. Di sana terdapat bahasa yang jelas yang digunakan untuk saling berkomunikasi, tetapi bukan ucapan. Orang-orang yang sudah meninggal, menampilkan sikap belas kasih, lembut, dan menentramkan mereka. Sebagian

mereka menjelaskan, orang-orang ini memberi tahu kalau kematian mereka belum saatnya dan mereka pasti akan kembali. Seperti diceritakan oleh orang yang pernah mati suri; indra pendengaran dan penglihatan mereka berfungsi dengan baik. Anehnya, selama di sana, indra penciuman mereka tidak berfungsi.

- 8) Adanya cahaya. Ini adalah unsur yang termuat dalam seluruh pengakuan yang dikaji oleh Dr. Raymon. Mereka sepakat bahwa bentuk cahaya tersebut berupa cahaya putih kekuning-kuningan yang menyilaukan yang tidak pernah dikenal dan dijumpai di alam nyata. Cahaya ini tampak secara bertahap dan mendekati orang yang mati suri. Cahaya itu memenuhi ruang batin orang yang sekarat itu dengan perasaan tenang dan tentram. Dia bercakap-cakap dengannya menggunakan bahasa isyarat yang aneh, tanpa suara atau kalimat yang bisa didengar. Semuanya menyatakan bahwa wujud tersebut datang untuk menyapa dan menyayangi mereka. Dalam bahasa isyarat, dia bertanya apakah mereka sudah siap menghadapi kematian? Atau apakah kehidupan ini benar? Atau apa yang kamu kerjakan ketika hidup? Atau di depanmu terbentang waktu yang sangat luas! Atau bersiaplah karena mereka sangat membutuhkanmu?! Dan masih banyak lagi penuturan yang muncul dalam laporan penelitian Raymon.
- 9) Kilas balik. Permulaan tampaknya wujud yang berkilauan. Dr. Raymon menelitinya dalam bentuk pertanyaan dengan bahasa yang sugestif, ini merupakan permulaan menuju puncak sesaat dalam kepadatan. Dari sela-sela kepadatan itu, majulah wujud tersebut pada seseorang sebagai kilas balik kehidupannya yang

lengkap. Pada umumnya, seseorang dengan sangat jelas melihat kehidupannya dengan sempurna dan terhampar. Seakan dia hidup bersama di sekitarnya dalam bentuk yang cepat, mendalam, dan membingungkan.

- 10) Batas atau penghambat. Sebagian besar orang yang pernah mengalami mati suri menuturkan, mereka telah sampai ke batas atau *barzakh* yang samar. Sebagian mereka menggambarkan benda itu semacam pagar, dan yang lain menyebutkan seperti batas yang terbuat dari sejenis pasir atau air. Sebagian lainnya menyifatinya dengan semacam kabut tebal. Mereka mengungkapkan bahwa batas tersebut merupakan akhir dari pemandangan mereka sebelum kembali masuk ke dalam jasad dengan paksa. Sebagian orang mengungkapkan, bahwa di belakang batas tersebut terlihat samar-samar rupa sebagian teman atau kerabat yang telah lama meninggal dunia.

Sebagian orang yang mendukung penelitian ini, yaitu mereka yang kembali hidup—jika boleh dikatakan demikian—menegaskan, bahwa mereka kembali pada jasadnya dengan hanya berpikir untuk kembali. Sebab mereka merasa harus menyelesaikan sebagian tanggung jawab yang tidak boleh ditinggalkan.

Pembacaan di atas mempunyai hubungan dengan tema kematian dan sesuatu yang tidak bisa diilustrasikan, selain merupakan langkah awal bagi orang yang mati. Meski bisa digambarkan akhirnya bagi orang yang ada di sekelilingnya. Buku Dr. Raymon adalah salah satu dari beberapa buku ilmiah filosofis yang memaparkan fenomena kematian sebagai

terminal terakhir kehidupan dunia yang dilalui oleh manusia. Buku-buku ini memuat kritikan, penyelidikan, interogasi, kebohongan, motivasi, hiasan, isapan jempol, dan masih banyak lagi.

Penulis tidak mempunyai catatan khusus atas kajian Dr. Raymon seputar fenomena kematian ini. Saya persilahkan Anda memberikan komentar sesuka Anda. Saya hanya ingin memberi catatan atas kajian tersebut tentang kedekatan bentuk kematian yang amat ghaib dari pandangan filosofis berdasarkan informasi yang saya dapatkan dari orang yang divonis meninggal—minimal secara medis. Apakah persamaan penuturan mereka hanya sekadar kebetulan atau halusinasi belaka? Apakah apa yang mereka alami seputar rahasia kematian mereka yang tiba-tiba benar-benar nyata, seperti yang dialami oleh orang mati setelah berpisah dari jasadnya? Atau itu hanya sekadar omong kosong saja?! Segala pengetahuan hanya milik Allah.

* * *

Malaikat Maut

Izrâ'îl adalah Malaikat Maut yang ditugasi Allah untuk mencabut nyawa. Dalam bagian pertama buku seri ini, telah dijelaskan kenapa Allah mewakilkan tugas ini kepada Izrâ'îl—setelah datang kepadanya dengan membawa segenggam debu dari permukaan tanah, bahan baku penciptaan jasad □ dam as. Izrâ'îl adalah utusan yang dibebani tugas dan malaikat yang mulia. Namun, sikap Izrâ'îl terhadap orang-orang amatlah keras.

Allah swt berfirman,

Katakanlah: "Malaikat Maut yang disertai untuk (mencabut nyawa)mu akan mematikan kamu. Kemudian hanya kepada Tuhanmulah kamu akan dikembalikan.

(as-Sajdah [32]: 11)

Dalam proses pencabutan nyawa, Izrâ'îl ditemani oleh sekelompok malaikat yang bertugas mencabut nyawa. Di antara mereka adalah malaikat yang bertugas mencabut nyawa orang-orang Mukmin, mereka adalah Malaikat Rahmat. Sebagian lainnya bertugas mencabut nyawa orang-orang zalim, yang disebut Malaikat Azab. Dalam rupa apakah mereka akan mendatangi kita?

Para Malaikat Pencabut Nyawa ini—sebagaimana yang dikehendaki Allah—adalah makhluk ghaib. Tidak seorang pun yang bisa melihat atau merasakan keberadaan mereka, selain hanya orang-orang yang menjelang ajal. Orang yang ada di sekelilingnya pun tidak merasakannya?!

Allah swt berfirman,

Maka mengapa ketika nyawa sampai di kerongkongan, padahal kamu ketika itu melihat, dan Kami lebih dekat kepadanya daripada kamu. Tetapi kamu tidak melihat, maka mengapa jika kamu tidak dikuasai (oleh Allah)? kamu tidak mengembalikan nyawa itu (pada tempatnya) jika kamu adalah orang-orang yang benar? Adapun jika dia (orang yang mati) termasuk orang yang didekatkan (kepada Allah), maka dia memperoleh ketentraman dan rezeki serta surga Na'îm. Adapun jika dia termasuk golongan kanan, maka keselamatan bagimu karena kamu dari golongan kanan. Adapun jika dia termasuk golongan orang yang mendustakan lagi sesat, maka dia mendapat hidangan air yang mendidih dan dibakar di dalam neraka. Sesungguhnya (yang disebutkan ini) adalah suatu keyakinan yang benar, maka bertasbihlah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang Mahabesar. (al-Wâqi'ah [56]: 83-96)

* * *

Kematian Orang Zalim, Para Pengikut Setan

Orang zalim adalah orang yang menganiaya dirinya sendiri, dan dia tidak menyadarinya. Dia biarkan dirinya patuh kepada nafsu, kesombongan, takabur, dan perbuatan maksiat. Umurnya berlalu, sedang dia tetap dalam kelalaian, tanpa usaha menyelamatkan diri dari cengkeraman dosa, rayuan setan, dan kotoran dunia.

Ketika telah tiba saat kematian, orang zalim langsung dihadapkan dengan bentuk azab yang pertama, yang mendahului azab kubur, azab di padang Mahsyar, dan azab neraka. Ini adalah siksaan yang hina. Para malaikat membuka tangan untuk melepas ruh orang zalim yang telah direnggut dari jasadnya oleh Izrâ'îl, seperti mencabut benang sutra dari pohon duri.

Allah swt berfirman,

...alangkah dahsyatnya sekiranya kamu melihat di waktu orang-orang yang zalim (berada) dalam tekanan-tekanan sakaratul maut, sedang para malaikat memukul dengan tangannya. (Sambil berkata): "Keluarkanlah nyawamu!" Di hari ini kamu dibalas dengan siksaan yang sangat menghinakan, karena kamu selalu mengatakan terhadap Allah (perkataan) yang tidak benar dan (karena) kamu selalu menyombongkan diri terhadap ayat-ayat-Nya.

(al-An'âm [6]: 93)

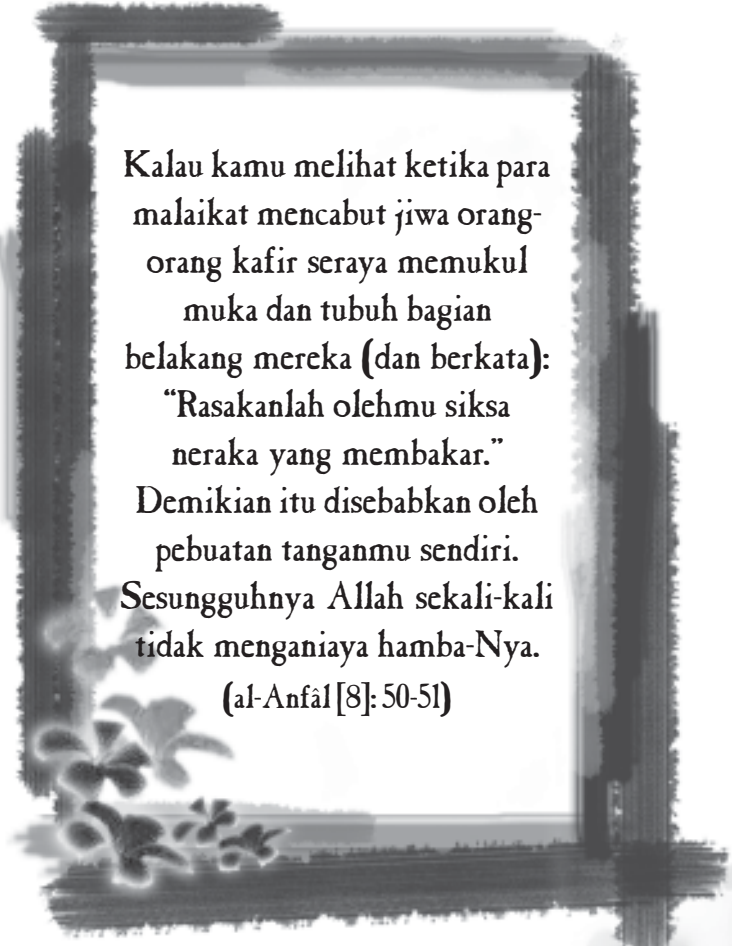
Malaikat Maut tidak hanya berwenang mencabut nyawa saja. Akan tetapi, mereka juga berperan sebagai algojo. Terlebih ketika menjatuhkan siksaan kepada orang zalim setelah ia mati. Sang malaikat akan memukul wajah, punggung, dan bokongnya dengan keras. Ruhnya merasakan azab yang hina. Jasadnya pun merasakan sakit. Semua ini terjadi di hadapan telinga dan matanya, sedang orang yang hidup di sekitarnya tidak merasakan sedikit pun. Jadi, siapa yang menzaliminya? Allah? tidak mungkin. Dan tidaklah Tuhanmu berbuat zalim kepada hamba-Nya.

Allah berfirman,

Kalau kamu melihat ketika para malaikat mencabut jiwa orang-orang kafir seraya memukul muka dan tubuh bagian belakang mereka (dan berkata): "Rasakanlah olehmu siksa neraka yang membakar." Demikian itu disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri. Sesungguhnya Allah sekali-kali tidak menganiaya hamba-Nya. (al-Anfâl [8]: 50-51)

Rasulullah saw bersabda, *"Ketika seorang yang kafir telah habis masa hidupnya di dunia dan bersiap menuju akhirat (dalam kondisi sekarat), turunlah para malaikat dari langit dengan wajah hitam legam. Mereka membawa pakaian lusuh. Mereka duduk dekat di hadapannya. Tidak berselang lama, datang Malaikat Maut lantas duduk di dekat kepalanya seraya berkata, 'Hai jiwa yang kotor, keluarlah menuju murka dan amarah Allah...' Sesaat lagi ruhnyanya akan berpisah dari jasad. Lalu Malaikat Maut mencabut ruh tersebut seperti mencabut tusuk daging dari bulu basah.*

"Kemudian Malaikat Maut membawa ruh itu. Di saat membawa ruh tersebut, dia tidak membiarkannya lepas dari tangannya sekejap mata pun, hingga mereka memasukkan ke dalam pakaian lusuh itu. Dari dalam baju itu, keluar bau yang



Kalau kamu melihat ketika para malaikat mencabut jiwa orang-orang kafir seraya memukul muka dan tubuh bagian belakang mereka (dan berkata):
“Rasakanlah olehmu siksa neraka yang membakar.”
Demikian itu disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri.
Sesungguhnya Allah sekali-kali tidak menganiaya hamba-Nya.
(al-Anfâl [8]: 50-51)

amat busuk melebihi bau bangkai yang ada di muka bumi. Mereka membawanya naik. Setiap kali berpapasan dengan kelompok malaikat, mereka bertanya, 'Ruh kotor siapakah ini?' Para malaikat yang membawa ruh menjawab, 'Ruhnya Fulan bin Fulan,' dengan menyebutkan segenap nama buruknya yang pernah disebutkan di dunia, hingga sampai di langit dunia. Lalu mereka meminta dibukakan pintu langit untuknya, namun tidak dibukakan.

Allah swt berfirman,

...sekali-kali tidak akan dibukakan bagi mereka pintu-pintu langit dan tidak (pula) mereka masuk surga, hingga unta masuk ke lubang jarum. (al-A'raf [7]: 40)

Allah berkata, "Tulislah oleh kalian semua buku catatannya di neraka yang paling dasar." Lalu ruh orang kafir itu dilemparkan ke dasar neraka. Dalam ayat lain, Allah berfirman,

...orang yang mempersekutukan sesuatu dengan Allah, maka dia seolah-olah jatuh dari langit lalu disambar oleh burung, atau diterbangkan angin ke tempat yang jauh.

(al-Hajj [22]: 31)

Kemudian ruhnya dikembalikan pada jasadnya." (HR Ahmad)

* * *

Kematian Orang Mukmin

Ketika ajal menjemput seorang Mukmin, maka para malaikat akan menemuinya dengan rasa kasih dan sayang, karena dia adalah salah satu tamu kehormatan Allah. Para malaikat segera mengucapkan salam dan kabar gembira padanya, sehingga perasaan ridha memenuhi hati si Mukmin. Dia tidak menyimpan rasa sesal maupun berat hati. Kepada ruh orang Mukmin dikatakan, *“Keluarlah menuju Tuhanmu dengan penuh rasa ridha dan diridhai.”* Ruhnya menghadapi kematian dengan sangat baik, lalu ruhnya naik ke hadirat Sang Pencipta diiringi dengan konvoi penyambutan yang menarik. Tidak mengherankan, karena dia adalah tamu Allah.

Allah swt berfirman,

(Yaitu) orang-orang yang diwafatkan dalam keadaan baik oleh para malaikat dengan mengatakan (kepada mereka): “Salâmun ‘alaikum, masuklah kamu ke dalam surga itu disebabkan apa yang telah kamu kerjakan.”

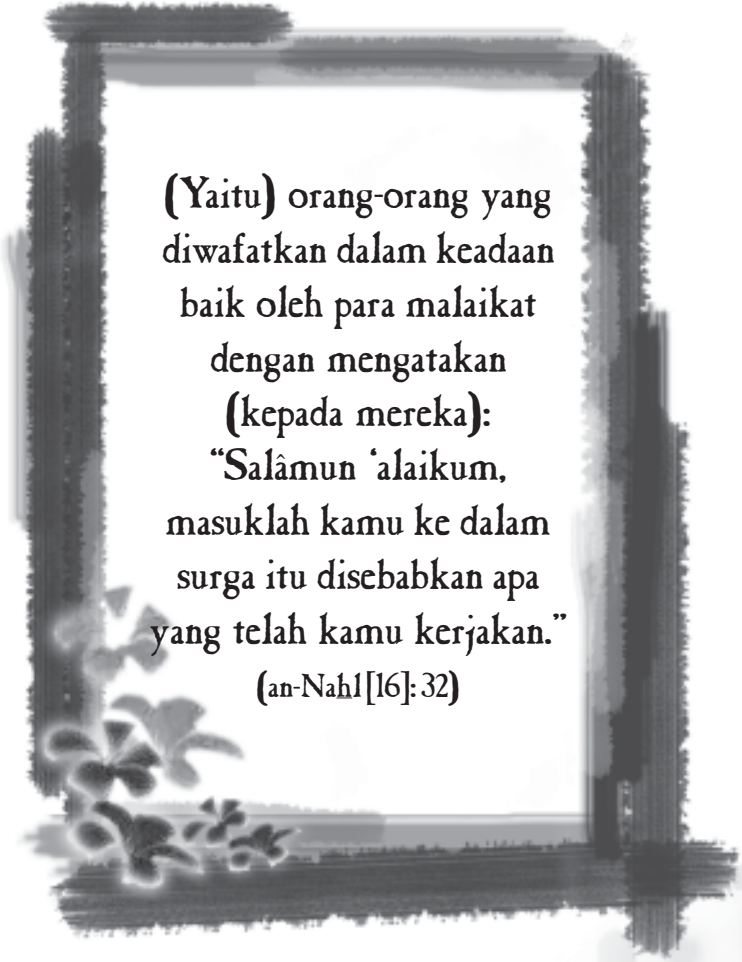
(an-Nahl [16]: 32)

Rasulullah saw bersabda, *“Ketika seorang hamba Mukmin telah habis masa hidupnya di dunia dan bersiap menuju akhirat, turunlah para malaikat dari langit dengan wajah putih bersinar. Wajah mereka seperti matahari dan membawa kain kafan dari surga dan wewangian surga. Mereka duduk di dekatnya, kemudian datang Malaikat Maut dan duduk di dekat kepalanya. Malaikat Maut berkata, ‘Wahai jiwa yang baik, keluarlah menuju ampunan dan ridha Allah.’ Maka, ruhnya pun keluar dari jasad.*

Dia mengalir bagaikan curahan air (maksudnya dengan selamat, seperti air yang mengalir dari mulut gerabah). Lalu Malaikat Maut meraih ruh itu. Ketika meraihya, tidak dibiarkan ruh itu lepas dari tangannya sekejap mata pun, sampai para malaikat membawa dan memasukkannya dalam kain kafan dan wewangian tersebut. Dari kain kafan itu tercium harum kesturi yang tidak pernah ditemukan di muka bumi. Mereka membawa terbang ruh itu. Setiap kali berpapasan dengan sekelompok malaikat, mereka bertanya, 'Ruh baik siapakah ini?' Mereka menjawab, 'Ruhnya Fulan bin Fulan,' dengan menyebutkan nama terbaik yang pernah digunakan di dunia. Mereka sampai di langit dunia, lalu memohon dibukakan pintu baginya. Dia dikawal dari setiap langit oleh para malaikat yang terdekat sampai langit berikutnya, hingga sampai ke langit ke tujuh. Allah berkata, 'Tempatkan hamba-Ku di surga yang paling tinggi. Dan kembalikanlah dia ke bumi. Karena Aku menciptakan mereka dari bumi dan kepadanyalah mereka kembali, dan darinya mereka dikeluarkan pada kesempatan yang lain.' (HR Ahmad)

Pertanyaan dalam Kubur

Nabi saw memberi petunjuk agar kita selalu memohon kepada Allah agar diberi ketetapan hati di kala ruh kita telah dilepas dari jasad. Kematian bukanlah akhir dari segalanya. Sebaliknya, kematian adalah awal menuju jalan keabadian yang amat panjang. Apakah kita dikembalikan ke surga atau ke neraka. Keteguhan dalam ucapan, tidak lain merupakan tanda orang-orang Mukmin, yaitu mereka yang patuh kepada Allah, terutama ketika berada di alam kubur: saat dihadapkan dengan pertanyaan para malaikat.



(Yaitu) orang-orang yang
diwafatkan dalam keadaan
baik oleh para malaikat
dengan mengatakan
(kepada mereka):
“Salâmun ‘alaikum,
masuklah kamu ke dalam
surga itu disebabkan apa
yang telah kamu kerjakan.”
(an-Nahl[16]:32)

Allah swt berfirman,

Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh itu dalam kehidupan di dunia dan di akhirat.
(Ibrâhîm [14]: 27)

Adapun para pengikut setan tidak memiliki sedikit pun keteguhan hati dan tipu daya. Setiap orang yang mati pasti akan ditanya dalam kuburnya oleh dua malaikat; Munkar dan Nakir. Rasulullah mendeskripsikan sosok dua malaikat ini sebagai berikut, *“Sorot matanya bagaikan kilat yang menyambar, suaranya seperti petir yang menggelegar, dan rambutnya terurai sampai ke bawah telapak kaki. Mereka menghunjami bumi dengan taringnya.”*

Adapun tempat pertanyaan tersebut dilontarkan adalah di alam nyata yang telah ada, yang disebut alam Barzakh. Yaitu alam yang akan dialami dan dirasakan oleh orang yang mati secara nyata. Seperti halnya kita merasakan keberadaan kita. Hanya saja alam ini tidak terlihat dengan pandangan kita. Seperti kasus orang yang mengalami kejadian aneh dalam tidurnya disebabkan suatu mimpi. Dia dalam kondisi tidur, namun jiwanya berada di alam keabadian. Sedang kita berada di alam fana. Adapun tanah kuburan yang kita saksikan di bumi, merupakan tempat persemayaman jasad (pakaianya ruh) yang akan musnah dan kembali kepada asalnya, tanah, tidak lebih dari itu.

Akan tetapi, apa yang akan terjadi setelah manusia disemayamkan dalam kuburnya? Apa yang akan dialami oleh orang-orang zalim yang mengikuti setan, dan orang-orang Mukmin yang mengikuti Allah?

Berkenaan dengan masalah ini, banyak kita jumpai beberapa hadis yang bersumber dari Nabi, yang tidak pernah berbicara atas dasar hawa nafsunya. Ruh yang dicabut dari jasad akan kembali ke jasad dan tetap terbang mengelilinginya hingga waktu tertentu. Ruh menyaksikan segala kejadian di sekitar jasadnya, seperti tangisan, ratapan, dan kesedihan. Karena itu, sangat tidak bijaksana meratap dan memukuli muka di depan jenazah. Demikian juga, bukan termasuk perbuatan kasih sayang membuat perumpamaan (patung) yang mirip dengan jasad si mayit. Ruh menyaksikan jenazahnya dan melayang di atasnya. Adakalanya senang atau sedih, hingga jasadnya dimasukkan dalam liang kubur.

Ketika para pengantar jenazah meninggalkan kubur, sebenarnya ruh tersebut mendengar langkah kaki mereka, yang melangkah pergi. Dia masuk dalam kegelapan kubur dan alam barzakh yang sama sekali tidak diketahuinya untuk memulai satu tahapan hisab.

Allah berfirman,

Sesungguhnya kamu berada dalam keadaan lalai dari (hal) ini, maka Kami singkapkan darimu tutup (yang menutupi) matamu, maka penglihatanmu pada hari itu amat tajam.

(Qâf [50]: 22)

‘Abdullâh bin ‘Umar bin al-Khaththâb meriwayatkan bahwa Rasulullah saw menyebut hari masuknya seseorang dalam kubur dengan nama hari penuh fitnah. ‘Umar bin al-Khaththâb berkata, “Apakah pada hari itu akal kita dikembalikan, wahai Rasulullah?” “Benar, seperti keadaanmu pada hari ini.” jawab Rasulullah. ‘Umar berkata, “Dalam mulutnya terdapat batu.” (HR Ahmad dan ath-Thabrânî)

Akan tetapi, apa yang terjadi bagi orang yang mengikuti setan dan menzalimi dirinya sendiri?

Nabi saw bersabda, “Kemudian datang kepada dua orang malaikat, lalu mendudukannya seraya berkata, ‘Siapa Tuhanmu?’ ‘Oh...oh..., aku tidak tahu,’ jawab si mayit. Kedua malaikat kembali bertanya, ‘Apa agamamu?’ ‘Oh...oh., aku tidak tahu.’ jawabnya. Kedua malaikat itu bertanya lagi, ‘Siapakah orang yang diutus kepadamu?’ Dia menjawab, ‘Oh...oh..., aku tidak tahu.” “Lalu seorang penyeru dari langit memanggil, ‘Hai pendusta!’ Lalu para malaikat membentangkan baginya jalan ke neraka. Membukakan baginya pintu menuju neraka baginya. Lantas didatangkan kepadanya bara dan angin panas neraka. Tiba-tiba kuburnya menjadi sempit hingga sendi-sendinya hancur berantakan.” (HR Ahmad)

Benar, inilah ketetapan yang telah diberitakan kepada kita oleh Allah dan Nabi-Nya. Ketetapan tersebut merupakan vonis bagi orang zalim yang tidak dia dapati dalam dirinya. Sesungguhnya orang yang tersesat di alam keabadian, maka tiada dusta dan setan, meskipun beriman kepada Allah dengan sebenarnya. Karena dia ingat dengan dunianya dan perbuatan maksiatnya. Sebagaimana dia telah melupakan Allah, maka pada hari itu dia dilupakan oleh Allah. Akan tetapi, apakah masalahnya berakhir sampai di pertanyaan kubur saja? Tidak!

* * *

Teman Kubur

Allah swt mengutus seorang teman yang menakutkan, berwajah seram, dan berbau tidak sedap pada orang yang mati sebagai balasan amal perbuatan buruknya. Dia menjadi penjaga kubur yang tidak punya belas kasih sekaligus sebagai bencana dan azab bagi penghuni kubur. Sang teman itu memohon kepada Allah agar Kiamat tidak segera dimulai, karena dia merasakan apa yang dilihat tidak lain adalah suatu permulaan. Siksaan apa yang akan dirasakannya? Tentu lebih dahsyat dan lebih keras!

Nabi saw menuturkan kondisi orang yang zalim, *“Seorang yang berwajah buruk, berbaju dekil, dan berbau tidak sedap mendatangnya. Dia berkata, ‘Berbahagialah dengan orang yang berbuat jahat kepadamu. Inilah hari yang telah dijanjikan kepadamu.’ Dia bertanya, ‘Siapa engkau? Wajahmu mengenaskan datang dengan keburukan?’ ‘Aku amal kejelekanmu.’ jawabnya. Kemudian orang itu berkata, ‘Ya Tuhanku, jangan Engkau mulai Kiamat.’”* (HR Ahmad)

Adapun apa yang dialami orang Mukmin setelah dia dikuburkan berbanding terbalik dengan kondisi orang zalim. Sedikit pun dia tidak merasakan keluh kesah, panik, dan takut. Hal ini sebagaimana telah dituturkan oleh Rasulullah saw berikut, *“Kemudian datanglah dua orang malaikat, lalu mendudukannya seraya berkata, ‘Siapa Tuhanmu?’ ‘Tuhanku Allah.’ jawabnya. ‘Apa agamamu?’ kedua malaikat itu kembali bertanya. ‘Agamaku Islam.’ jawabnya. Mereka bertanya lagi,*

‘Siapakah orang yang diutus kepadamu?’ ‘Dia adalah Rasulullah.’ jawabnya. ‘Apa yang dia harapkan darimu?’ tanya mereka. ‘Agar aku membaca kitabullâh, mengimani, dan membenarkannya.’ jawabnya. Tiba-tiba terdengar suara seruan dari langit, ‘Hambaku benar.’ Lalu para malaikat membentangkan jalan ke surga baginya. Membukakan baginya pintu menuju surga. Lantas didatangkan baginya kesenangan dan kenikmatan surga. Tiba-tiba kuburnya menjadi luas sejauh mata memandang.’ (HR Ahmad)

Perhatikanlah belas kasih dan kemuliaan ini. Apakah kenikmatan tersebut hanya sampai di sana? Tentu tidak! Mengingat Rasulullah saw telah bersabda, *“Seorang yang berwajah menawan, berpakaian indah, dan harum mendatanginya. Dia berkata, ‘Berbahagialah dengan apa yang menyenangkanmu. Ini lah hari yang telah dijanjikan kepadamu. Dia bertanya, ‘Siapa kamu? Wajahmu sangat menawan yang datang dengan kebaikan.’ ‘Aku adalah amal kebajikanmu.’ jawabnya. Dia berdoa, ‘Ya Tuhanku, dirikanlah hari Kiamat. Tuhanku, dirikanlah Hari Kiamat! Agar aku kembali pada keluarga dan hartaku.’” (HR Ahmad)*

Apa yang terjadi di alam kubur adalah sesuatu yang benar. Kita wajib mempercayainya. Sebagaimana keimanan kita terhadap alam nyata yang bisa diindra. Sudah selayaknya kita memohon kepada Allah, agar kita semua diselamatkan dari fitnah kehidupan dan kematian serta dari azab kubur.

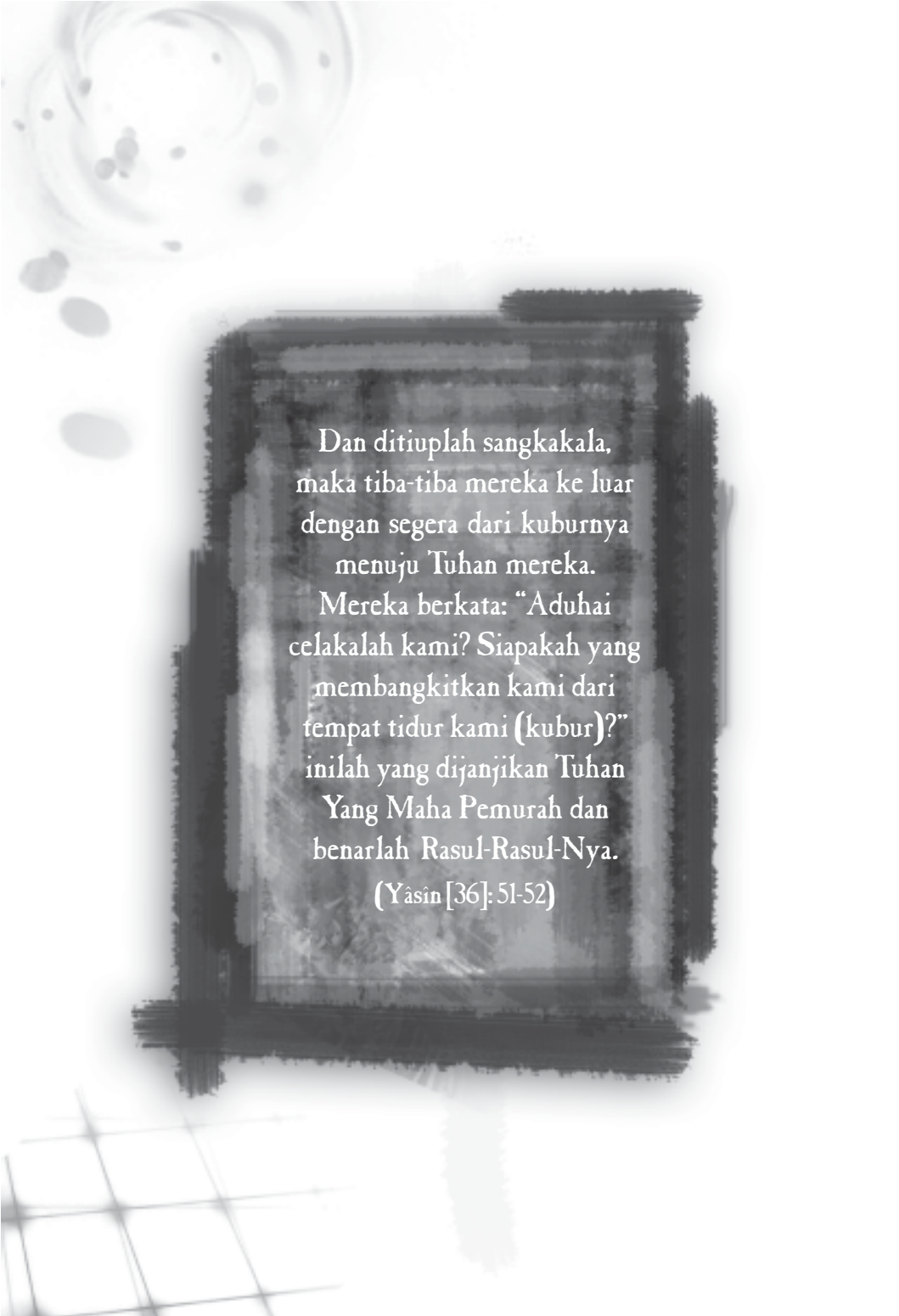
* * *

Azab Kubur

Di alam kubur terdapat beranekaragam azab sebelum orang yang mati dibangkitkan untuk yang kedua kalinya. Di antara bentuk azab kubur tersebut adalah *as-Sujâ' al-Aqra'*, yaitu ular besar yang diciptakan dan diberi kekuasaan oleh Allah, dan di antara dosa seseorang yang akan dihisab di kubur adalah *ghibah* (gossip), mengadu domba, tidak bersuci, dan sebagainya.

Siapa yang ingin memperdalam masalah ini silakan Anda pelajari dalam al-Qur'an dan hadis. Saya kira telah cukup apa yang telah saya sampaikan.

Nabi saw bersabda, *Bila salah seorang di antara kamu meninggal dunia, maka ditunjukkan tempat tinggalnya pada pagi dan petang. Apabila dia termasuk ahli surga, maka dia akan tergolong penghuni surga. Dan apabila dia termasuk ahli neraka, maka dia akan termasuk dalam ahli neraka. Dikatakan kepadanya, 'Inilah tempat tinggalmu hingga Allah membangkitkanmu pada Hari Kiamat nanti.'* (HR al-Bukhârî). Cukuplah kematian sebagai peringatan!



Dan ditiuplah sangkakala,
maka tiba-tiba mereka ke luar
dengan segera dari kuburnya
menuju Tuhan mereka.

Mereka berkata: “Aduhai
celakalah kami? Siapakah yang
membangkitkan kami dari
tempat tidur kami (kubur)?”
inilah yang dijanjikan Tuhan
Yang Maha Pemurah dan
benarlah Rasul-Rasul-Nya.

(Yâsin [36]: 51-52)

Memandikan Jenazah

Hal yang wajib dalam memandikan jenazah adalah meratakan air ke seluruh tubuh mayit sebanyak satu kali—meskipun si mayit mati dalam keadaan junub atau haid. Adapun sunah memandikan jenazah adalah meletakkan jenazah di tempat yang tinggi, menanggalkan pakaian yang dikenakan, menutup auratnya dengan kain jika mayit bukan anak kecil, dan tidak diperkenankan mendatangi pemandian jenazah selain orang yang bertugas dan berkepentingan.²

Sudah selayaknya orang yang memandikan jenazah adalah orang yang terpercaya, jujur, dan shaleh. Agar dia menyebarkan kebaikan yang dilihat dari si mayit dan menutupi kejelekan yang tampak darinya, Rasulullah saw bersabda, *Hendaknya yang memandikan mayit itu adalah orang-orang yang bisa dipercaya.*

Orang yang memandikan mayit wajib niat, karena dialah sebenarnya yang diperintahkan memandikan. Kemudian dia mulai memandikan, dengan menekan bagian perut mayit dengan lembut untuk mengeluarkan kotoran yang masih tersisa, dan membersihkan najis yang ada di badan mayit. Hendaknya orang yang memandikan mengenakan sarung tangan (atau kain yang dililitkan di tangan) ketika membasuh aurat mayit, karena mengusap aurat orang lain hukumnya haram.

² Sayyid Sâbiq, *Fiqh as-Sunnah*.

Setelah itu, mayit diwudhukan, seperti wudhu ketika akan shalat. Hal ini berdasarkan sabda Rasulullah saw, *Mulailah dengan membasuh anggota tubuh bagian kanan dan anggota-anggota wudhu.* (HR al-Bukhârî)

Mewudhukan mayit bertujuan untuk memperbaharui tanda orang-orang Mukmin, yaitu memperlihatkan berkas sinar wajah dan kedua tangan serta kaki.

Selanjutnya mayit dibasuh sebanyak tiga kali dengan air dan sabun, atau air jernih dengan memulai dari anggota tubuh yang kanan. Apabila mayit telah dibasuh sebanyak tiga kali, namun belum bersih juga—atau karena sesuatu yang lain, maka boleh membasuhnya sampai lima atau tujuh kali. Dalam hadis sahih disebutkan, Rasulullah saw bersabda, *Mandikanlah jenazah dengan hitungan ganjil: tiga, lima, atau tujuh kali, atau bahkan lebih dari itu jika diperlukan.*

Ibnu Mundzir mengatakan, “Wajib memandikan jenazah lebih dari bilangan di atas dengan syarat yang telah ditentukan, yaitu harus ganji.”

Disunahkan bagi jenazah wanita untuk mengurai rambutnya, baru membasuhnya, dan kemudian digelung kembali serta menggerai rambut bagian belakang. Dalam hadis riwayat Ummu ‘Athiyah disebutkan, “Mereka menguncir rambut jenazah putri Rasulullah saw sebanyak tiga kunciran. Saya bertanya, ‘Apakah mereka mengurai rambut beliau dan menguncirnya menjadi tiga bagian?’ ‘Benar’ jawabku.”

Dalam *Shahîh Muslim* disebutkan, “Kami menguncir rambut beliau menjadi tiga bagian: dua di belakang dan satu di depan.” Dalam *Shahîh Ibnu Hibbân* perintah menguncir rambut jenazah wanita diambil dari sabda Rasulullah saw, “Dan mereka menguncir rambut beliau menjadi tiga bagian.”

Setelah jenazah selesai dimandikan, keringkan badannya dengan kain bersih agar kain kafannya tidak basah. Setelah itu, kenakan harum-haruman ke tubuh jenazah. Rasulullah saw bersabda, *“Ketika kamu semua menguncir jenazah wanita, maka lakukan dengan ganjil.”* (HR al-Baihaqî, al-Hâkim, dan Ibnu Hibbân)

Abû Wâil mengatakan, “Di samping ‘Alî ada minyak kasturi, lalu beliau berpesan untuk memakai wewangian dengan minyak itu. Dia berkata, ‘Minyak kasturi adalah parfum andalan Rasulullah.’”

Mayoritas ulama menghukumi makrum memotong kuku, mencukur sebagian kecil bulu kumis, bulu ketiak, dan bulu kemaluan mayit, sedangkan Ibnu Hazm memperbolehkan hal tersebut.

Para ulama sepakat akan kewajiban membasuh kotoran yang keluar dari tubuh mayit. Jika kotoran tersebut keluar dari perut mayit setelah dimandikan dan belum dikafani. Namun, mereka berselisih pendapat perihal mengulangi kembali pensucian jenazah. Menurut satu pendapat tidak wajib diulang. Menurut pendapat yang lain wajib diwudhukan, sedang pendapat lainnya berpendapat jenazah tersebut wajib dimandikan ulang.

Dalil yang menjadi landasan sebagian besar ijtihad ulama tentang tata cara memandikan jenazah adalah hadis yang diriwayatkan oleh seluruh râwi dari Ummu ‘Athiyyah ra. Dia berkata, “Rasulullah saw masuk menemui kami di hari kewafatan putrinya seraya bersabda, *‘Mandikanlah dia sebanyak tiga kali, lima kali, atau lebih dari itu jika kalian merasa perlu dengan air dan sidr (sejenis tumbuhan berduri yang berbau harum). Dan tambahkanlah kamper atau sedikit saja kamper di akhir memandikan. Jika kalian sudah selesai, beri tahu aku.’*

Setelah kami selesai memandikan jenazah, kami beri tahu beliau. Lalu beliau memberikan kainnya sambil berkata, ‘Kenakan kain ini padanya.’ (HR al-Baihaqî, al-Hâkim, dan Ibnu Hîbbân)

Hikmah pemakaian kamper di tubuh jenazah—sebagaimana dituturkan oleh para ulama—adalah karena kamper mengeluarkan bau yang harum. Selain itu, karena pada waktu memandikan jenazah para malaikat turut menghadiri. Kamper juga berfungsi sebagai pengawet dan mempunyai daya serap yang tinggi, terutama dalam menjaga kestabilan badan jenazah dan mengusir serangga agar jenazah tidak lekas membusuk. Apabila tidak ada kamper, boleh menggunakan bahan lainnya yang mempunyai fungsi dan kegunaan di atas.

Mentayamumkan Jenazah Ketika Tidak Ada Air

Bila tidak ada air, jenazah harus ditayamumkan. Hal ini berdasarkan firman Allah swt, *Bila kalian tidak menemukan air, maka bertayamumlah*. (an-Nisâ’ [4]: 43 dan al-Mâ’idah [5]: 6) dan karena sabda Rasulullah saw, *Bumi dijadikan bagiku sebagai masjid dan suci*. Demikian pula wajib mentayamumkan jenazah, jika dimandikan anggota tubuhnya akan hancur atau rontok.

Demikian halnya kasus wanita yang meninggal dunia di daerah yang hanya terdapat kaum pria bukan mahramnya. Atau sebaliknya, laki-laki yang meninggal dunia di tengah kaum wanita yang bukan mahramnya. Dalam kitab *Marâsil*-nya Abû Dawûd dan al-Baihaqî bersumber dari Maḥkûl meriwayatkan, bahwa Rasulullah saw bersabda, “*Ketika seorang wanita meninggal di tengah-tengah kaum pria, di mana tidak ada seorang wanita pun selain dia, atau laki-laki meninggal di tengah-tengah kaum wanita, di mana tidak seorang pria pun*

selain dia, maka keduanya harus ditayamumkan dan dimakamkan. Keduanya seperti orang yang tidak menemukan air.”

Jenazah wanita yang mempunyai mahram ditayamumkan oleh menggunakan tangan mahramnya. Bila tidak ditemukan orang yang semahram, maka boleh ditayamumkan oleh laki-laki lain (bukan mahramnya) dengan cara melapisi tangannya dengan kain (sarung tangan). Ini menurut pendapat Abû Hanîfah dan Ahmad.

Adapun menurut pendapat Mâlik dan Syâfi‘, jika di antara kaum lelaki terdapat mahram bagi jenazah wanita, maka dia boleh memandikannya. Karena jenazah wanita tersebut di hadapan lelaki semahram seperti hukum laki-laki dalam masalah aurat dan dalam keadaan sendiri (*khulwah*). Dalam sebuah riwayat yang bersumber dari Imâm Mâlik disebutkan:

“Imâm Mâlik mendengar para ulama berpendapat, ‘Jika seorang wanita meninggal dan tidak ada wanita yang memandikan jenazahnya, tidak pula saudara semahram yang bisa menggantikan peran mereka, tidak pula suami, maka dia harus ditayamumkan. Yaitu dengan mengusap wajah dan kedua telapak tangannya dengan debu.’

Mâlik berkata, “Apabila ada seorang laki-laki meninggal dunia dan tidak ada kaum lelaki yang memandikan jenazahnya, maka dia pun harus ditayamumi.”

Memandikan Salah Seorang Suami-Istri

Ulama sependapat tentang bolehnya wanita memandikan jenazah suaminya.  isyah berkata, “Andaikan masa lalu terulang kembali, tentu Nabi saw tidak memandikan selain jenazah istri-istrinya.” (HR Ahmad dan Abû D w d)

Namun para ulama berselisih pendapat perihal kebolehan suami memandikan jenazah istrinya. Mayoritas ulama memperbolehkan hal ini berdasarkan hadis yang diriwayatkan oleh ad-Dârquthnî dan al-Baihaqî tentang peristiwa ‘Alî memandikan jenazah Fâthimah dan sabda Rasulullah saw kepada ﷺ isyah ra, *Bila engkau wafat sebelumku, pasti aku akan memandikan dan mengkafani jenazahmu.* (HR Ibnu Mâjah)

Wanita Memandikan Jenazah Anak kecil

Ibnu Mundzir mengatakan, “Setiap orang yang menerima pengetahuan dari para alim ulama sepakat, bahwa wanita boleh memandikan jenazah anak kecil.”

Mengkafani Jenazah

1) Hukum Mengkafani

Mengkafani mayit dengan sesuatu yang dapat menutup seluruh badannya—walaupun hanya sehelai baju—hukumnya fardhu kifâyah. Al-Bukhârî meriwayatkan dari Khabbâb ra, dia berkata, “Kami hijrah bersama Rasulullah saw. Kami mencari ridha Allah. Tentang pahala kami serahkan sepenuhnya kepada Allah. Di antara kami ada orang yang gugur tanpa memakan sedikitpun pahalanya. Di antara mereka adalah Mush‘ab bin ‘Umair. Dia gugur pada pertempuran Uhud. Kami tidak mempunyai kain untuk mengkafani jenazahnya selain sepotong selimut. Ketika kami menutup kepalanya dengan selimut itu, kedua kakinya terlihat, dan ketika kami tutup dua kakinya, kepalanya terlihat. Akhirnya Nabi saw memerintah kami menutup kepala Mush‘ab dengan selimut itu dan menutup dua kakinya yang masih terbuka dengan *idzkhir* (sejenis rumput).

2) Sunahkan dalam Mengkafani

Dalam mengkafani jenazah disunahkan beberapa hal berikut:

1. Kain kafan terbuat dari bahan yang baik, bersih, dan bisa menutupi seluruh tubuh. Hal ini berdasarkan hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Mâjah dan at-Tirmidzî—dia menilai hasan hadis ini—dari Abû Qatadah, bahwa Nabi saw bersabda, *Apabila salah seorang di antara kamu merawat jenazah, maka perbaguslah kafannya.*
2. Kain kafan hendaknya berwarna putih. Hal ini berdasarkan hadis yang diriwayatkan oleh Aḥmad, Abû Dâwûd, dan at-Tirmidzî—dia mensahihkan hadis ini—dari Ibnu ‘Abbâs ra, bahwa Rasulullah saw berkata, *Kenakanlah pakaianmu yang berwarna putih. Karena pakaian putih adalah pakaianmu yang terbaik. Dan kafanilah orang-orang yang mati dengan kain warna putih.*
3. Menaburi dan membubuhi kain kafan dengan wewangian. Sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh Aḥmad dan al-Hâkim—dia mensahihkan hadis ini—dari Jâbir, bahwa Rasulullah saw berkata, *Jika kamu semua mengharumkan kain kafan mayit, maka bubuhilah sebanyak tiga kali.”*

Abû Sa‘îd, Ibnu ‘Umar, dan Ibnu ‘Abbâs berwasiat untuk menaburi kain kafan dengan kayu guharu (yang harum).

4. Kain kafan berjumlah tiga lapis untuk jenazah laki-laki dan lima lapis untuk jenazah wanita. Hal ini berdasarkan hadis yang diriwayatkan oleh seluruh râwî dari □ isyah. Beliau berkata, *“Rasulullah saw dikafani dalam tiga lapis kain putih, lembut, dan baru. Di dalamnya tidak terdapat baju kurung (gamis) dan sorban.”*

At-Tirmidzî mengatakan, “Hadis di atas banyak dipraktikan oleh para ulama dari kalangan sahabat Nabi saw dan lainnya.” At-Tirmidzî melanjutkan, “Sufyân ats-Tsaurî mengatakan, Jenazah laki-laki dikafani dengan tiga lapis kain kafan, jika kamu ingin dalam satu helai gamis dan dua lapis kafan. Jika kamu ingin boleh dalam tiga lapis kafan.”

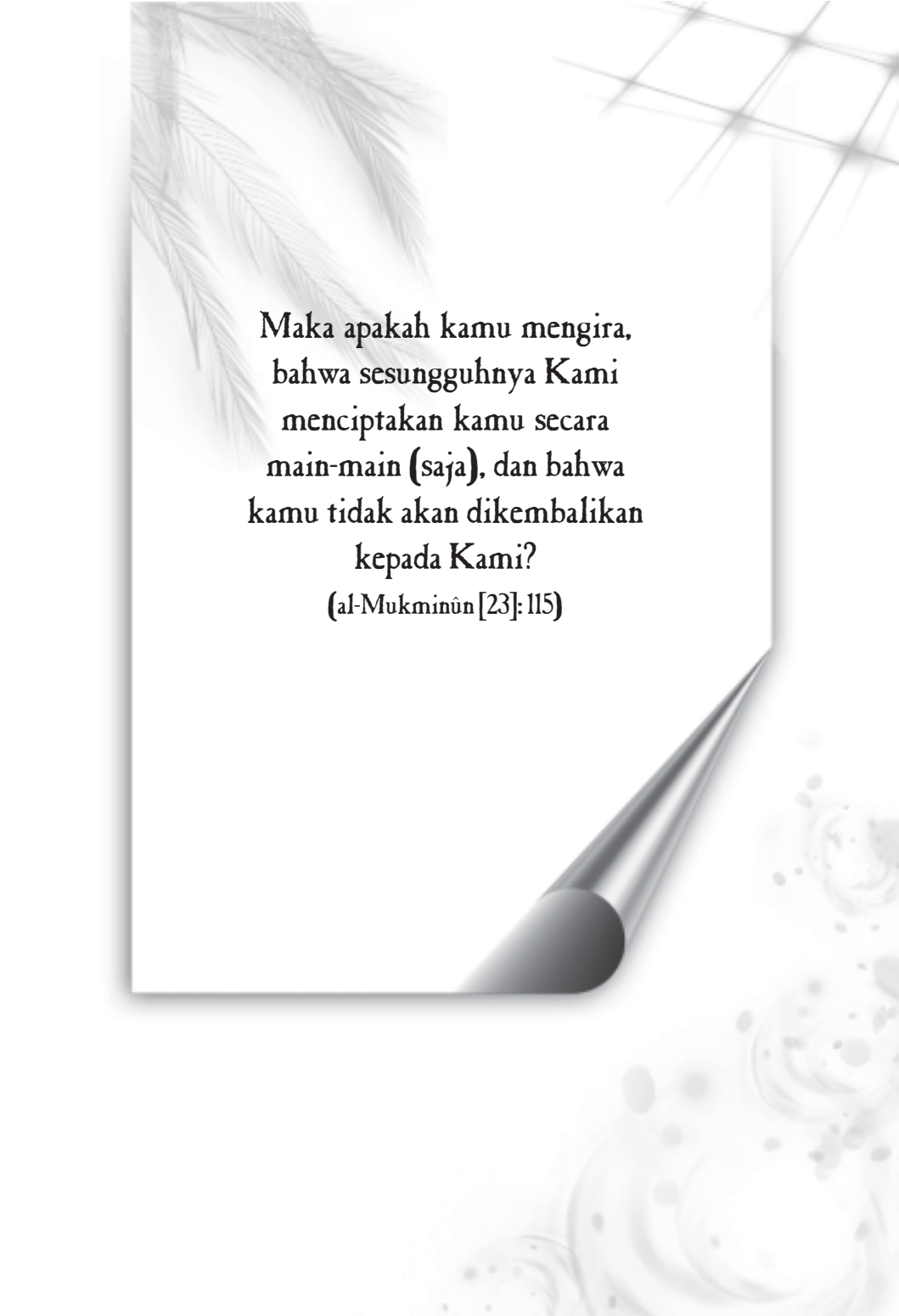
Mengkafani jenazah dengan satu baju sudah mencukupi, bila kamu tidak menemukan dua potong baju. Dua potong baju sangat mencukupi. Dan tiga potong baju bagi orang yang mendapati rasa cinta yang lebih kuat terhadap si mayit. Ini adalah pendapat asy-Syâfi’iy, Ahmad, dan Ishâq.

Para ulama mengatakan, “Jenazah wanita dikafani dalam lima lapis pakaian.” Ummu ‘Athiyyah meriwayatkan bahwa Nabi saw mengulurkan kain, selendang, kerudung, dan dua potong pakaian kepadanya.

Ibnu Mundzir berkomentar, “Kebanyakan orang yang menerima pengetahuan dari para ulama berpendapat, bahwa jenazah wanita dikafani dengan lima lapis pakaian.”

3) Mengkafani Jenazah orang yang Ihram

Ketika orang yang ihram meninggal dunia, maka dia dimandikan seperti halnya orang yang tidak ihram dan dikafani dengan pakaian ihramnya. Dengan cara tidak menutup bagian kepala dan tidak dibubuhi wewangian, karena dia masih dalam hukum orang yang berihram. Hal ini berdasarkan hadis yang diriwayatkan oleh seluruh râwî dari Ibnu ‘Abbâs. Dia berkata, “Suatu saat seorang laki-laki wuqûf bersama Rasulullah saw di ‘Arafah, tiba-tiba unta yang ditunggangnya mengamuk, melemparkan, dan menginjaknya hingga ia tewas. Kejadian ini dilaporkan kepada Rasulullah saw. Lalu beliau berkata,



Maka apakah kamu mengira,
bahwa sesungguhnya Kami
menciptakan kamu secara
main-main (saja), dan bahwa
kamu tidak akan dikembalikan
kepada Kami?

(al-Mukminûn [23]: 115)

‘Mandikanlah jenazahnya dengan air dan *sidr*, kafani dia dengan pakaian ihramnya, jangan bubuhi tubuhnya dengan wewangian dan jangan asapi kepalanya dengan kayu gaharu. Sesungguhnya Allah akan membangkitkan dia pada Hari Kiamat dalam keadaan membaca talbiyah.’

Ulama Hanafiyah dan Mâlikiyah berpendapat bahwa ketika seseorang meninggal dalam keadaan ihram, maka hukum ihramnya tidak berlaku. Karena hukum ihramnya tidak berlaku, jadi dia dikafani seperti halnya orang yang halal (tidak ihram). Artinya kain kafannya boleh dijahit, kepalanya ditutupi, dan jenazahnya dikenakan wewangian. Mereka berpendapat bahwa kisah seorang laki-laki yang disebutkan dalam hadis di atas merupakan kejadian khusus, yang hanya berlaku bagi dirinya. Meski demikian, argumen yang mengatakan bahwa orang yang wafat dalam keadaan ihram akan dibangkitkan pada Hari Kiamat dengan membaca talbiyah begitu jelas. Berdasarkan hal tersebut berarti kasus ini berlaku secara umum bagi orang yang mati dalam keadaan ihram. Kaidah dasar mengatakan bahwa hukum yang ditetapkan bagi seseorang secara personal juga ditetapkan bagi yang lain, selama tidak ada dalil yang menunjukkan kekhususan hukum tersebut.

4) Larangan Berlebihan dalam Mengkafani

Sudah selayaknya kain kafan itu terbuat dari bahan yang baik, bukan mahal atau yang membuat seseorang memaksakan sesuatu di luar kebiasaannya.

Asy-Syâfi‘i berkomentar, “‘Alî ra berkata, ‘Jangan bermegah-megahan dengan kain kafan. Sebab aku mendengar Rasulullah saw bersabda, ‘Jangan bermegah-megahan dengan kain kafan, karena kain kafan akan musnah dengan cepat.’” (HR Abû Dâwûd)

Dalam sebuah riwayat yang bersumber dari Hudzaifah disebutkan, “Jangan bermegah-megahan dengan kain kafan. Belilah dua potong pakaian yang bersih untukku.”

Abû Bakar ra mengatakan, “Cucilah bajuku ini lalu tambahkanlah dua potong kain, lantas kafanilah jasadku dengannya.”

□ isyah berkata, “Kain ini sudah lama dan lapuk.” Abû Bakar menjawab, “Sungguh orang yang hidup lebih berhak mendapatkan pakaian yang baru dari pada orang mati. Karena kain ini untuk batas waktu tertentu.”

5) Kain Kafan dari Sutra

Jenazah laki-laki tidak halal (haram) dikafani dengan kain sutra. Sebaliknya, kain kafan dari sutra halal bagi jenazah wanita. Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah saw tentang sutra dan emas, “*Sesungguhnya keduanya (sutra dan emas) haram bagi umatku yang laki-laki dan halal bagi wanita.*”

Kebanyakan alim ulama menghukumi makruh mengkafani jenazah wanita dengan kain sutra, karena di dalamnya mengandung unsur boros, menyia-nyiakan harta, dan sikap berlebih-lebihan yang dilarang. Mereka membedakan hukum antara sutra sebagai perhiasan bagi wanita yang masih hidup dan sutra sebagai kain kafan bagi wanita yang telah meninggal.

Ahmad berkomentar, “Bukan suatu yang mengherankan bagiku jenazah wanita dikafani dengan kain sutra.” Namun, al-Hasan, Ibnu al-Mubârak, dan Ishâq memakruhkan hal tersebut. Ibnu Mundzir berpendapat, “Aku tidak mendengar keterangan yang bertentangan dengan pendapat meraka.”

6) Kain Kafan diambilkan dari Harta Peninggalan Mayit

Bila seseorang meninggal dunia dan dia meninggalkan harta benda, maka kain kafannya diambilkan dari harta peninggalan tersebut. Apabila si mayit tidak meninggalkan harta sepeserpun, maka kain kafan diambilkan dari orang yang menafkahi hidupnya. Jika tidak ada orang yang menafkahi, maka kain kafan si mayit diambil dari Baitul Mâl milik kaum Muslimin. Jika tidak ada Baitul Mâl, maka menjadi tanggungjawab seluruh kaum Muslimin.

Dalam masalah ini wanita sama dengan laki-laki.

* * *

Tata Cara Shalat Jenazah

Pertama- Hadis keutamaan Shalat Jenazah

Abû Hurairah meriwayatkan bahwa Rasulullah saw bersabda, *“Orang yang menyaksikan jenazah hingga dia menshalatnya, maka baginya pahala seberat satu qirâth. Orang yang menyaksikan jenazah hingga ikut memakamkan, maka baginya pahala seberat dua qirâth.”* Seseorang bertanya, *“Sebesar apa dua qirâth itu?” “Seperti dua gunung yang besar.”* (HR al-Bukhârî dan Muslim)

Kedua- Praktik Shalat Jenazah

a. Posisi Jenazah

1. Kepala jenazah sejajar dengan bagian kanan imam dan menghadap kiblat.
2. Imam berdiri sejajar dengan bagian kepala jenazah laki-laki, dan sejajar dengan perut jenazah wanita. Apabila jenazah berjumlah banyak, yang terdiri dari laki-laki, wanita, anak laki-laki, dan anak perempuan misalnya, maka posisi peletakan jenazah sebagai berikut:

Jenazah diletakkan secara berderet. Jenazah laki-laki dewasa diletakkan paling depan, disusul jenazah anak laki-laki sejajar dengan jenazah laki-laki dewasa, kemudian jenazah wanita dewasa bagian perutnya disejajarkan dengan bagian kepala jenazah lelaki dewasa, lantas terakhir jenazah anak

wanita diletakkan sejajar dengan jenazah wanita dewasa. Imam berdiri sejajar dengan kepala jenazah lelaki dewasa.

b. Shalat Jenazah terdiri dari empat kali takbir, sambil mengangkat dua tangan dalam setiap takbir.

Setelah takbir pertama kita membaca ta'awwudz, basmalah, lalu surat al-Fâtiḥah. Adapun setelah takbir kedua membaca selawat dan salam kepada Rasulullah seperti selawat yang ada dalam bacaan tasyahhud akhir shalat fardhu. Kemudian sesudah takbir ketiga, kita membaca doa umum dan khusus.

Doa yang umum seperti doa:

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِحَيِّنَا وَمَيِّتِنَا وَشَاهِدِنَا وَعَاثِنَا وَصَغِيرِنَا وَكَبِيرِنَا
وَدَّكِّرِنَا وَأُنثَانَا، إِنَّكَ تَعْلَمُ مُتَقَلَّبَنَا وَمَتَوَانَا، اللَّهُمَّ مِنْ أَحْيَيْتُهُ مِنَّا
فَأَحْيِهِ عَلَى الْإِسْلَامِ وَمِنْ تَوَفَّيْتُهُ مِنَّا فَتَوَفَّهُ عَلَى الْإِيمَانِ

“Ya Allah, ampunilah orang yang masih hidup, yang telah mati, yang ada, yang tiada, yang masih kecil, yang telah dewasa, kaum lelaki kami, dan kaum wanita kami. Sesungguhnya Engkau mengetahui tempat kembali dan tempat menetap kami. Ya Allah, orang yang Engkau hidupkan di antara kami, maka hidupkanlah dia dalam Islam. Dan orang yang Engkau matikan dari kami, maka matikanlah dia dalam keimanan.”

Adapun doa yang khusus seperti berikut:

اللَّهُمَّ أَنْتَ رَبُّهَا، وَأَنْتَ خَلَقْتَهَا، وَأَنْتَ هَدَيْتَهَا لِلْإِسْلَامِ، وَأَنْتَ
قَبَضْتَ رُوحَهَا، وَأَنْتَ أَعْلَمُ بِسِرِّهَا وَعَلَائِقَتِهَا وَقَدْ جِئْنَاكَ، شُفَعَاءَ
لَهُ فَاعْفِرْ لَهَا

Ya Allah, Engkaulah Tuhannya. Engkaulah yang telah menciptakan dia. Engkaulah yang telah menunjukkan dia pada Islam. Engkaulah yang telah merenggut nyawanya. Engkau Maha Mengetahui apa yang tersembunyi dan terlihat darinya. Sungguh kami datang kepada-Mu untuk memohonkan syafa'at baginya. Maka ampunilah dia.

Atau dengan membaca doa:

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَهُ وَارْحَمْهُ وَعَافِهِ وَاعْفُ عَنْهُ وَأَكْرِمْ نُزُلَهُ وَوَسِّعْ
مُذْخَلَهُ وَاغْسِلْهُ بِالْمَاءِ وَالتَّلَجِ وَالْبَرْدِ وَنَقِّهِ مِنَ الْخَطَايَا كَمَا نَقَّيْتَ
الثَّوْبَ الْأَبْيَضَ مِنَ الدَّنَسِ وَأَبْدِلْهُ دَارًا خَيْرًا مِنْ دَارِهِ وَأَهْلًا خَيْرًا
مِنْ أَهْلِهِ وَزَوْجًا خَيْرًا مِنْ زَوْجِهِ وَأَدْخِلْهُ الْجَنَّةَ وَأَعِزِّدْهُ مِنْ عَذَابِ
الْقَبْرِ وَمِنْ عَذَابِ النَّارِ، رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ
حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

“Ya Allah, ampunilah dia, kasihilah dia, sehatkanlah dia, maafkanlah dia, muliakan tempat tinggalnya, luaskan tempat masuknya, mandikan dia dengan air, salju, dan air dingin. Bersihkan dirinya dari kesalahan, sebagaimana Engkau membersihkan pakaian putih dari kotoran. Gantikanlah rumahnya dengan rumah yang lebih baik, keluarga yang lebih baik dari keluarganya, dan suamilistri yang lebih baik dari suami/ istrinya. Masukkan dia ke dalam surga. Lindungi dia dari azab kubur dan siksa neraka. Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat. Dan, lindungi kami dari siksa neraka.”

Selanjutnya takbir yang keempat. Sesudah takbir kita membaca:

اللَّهُمَّ لَا تَحْرِمْنَا أَجْرَهُ وَلَا تَفْتِنَا بَعْدَهُ وَاعْفِرْنَا وَلَهُ

“Ya Allah, jangan Engkau halangi pahalanya, jangan Engkau fitnah kami sepeninggalannya, dan ampunilah kami.”

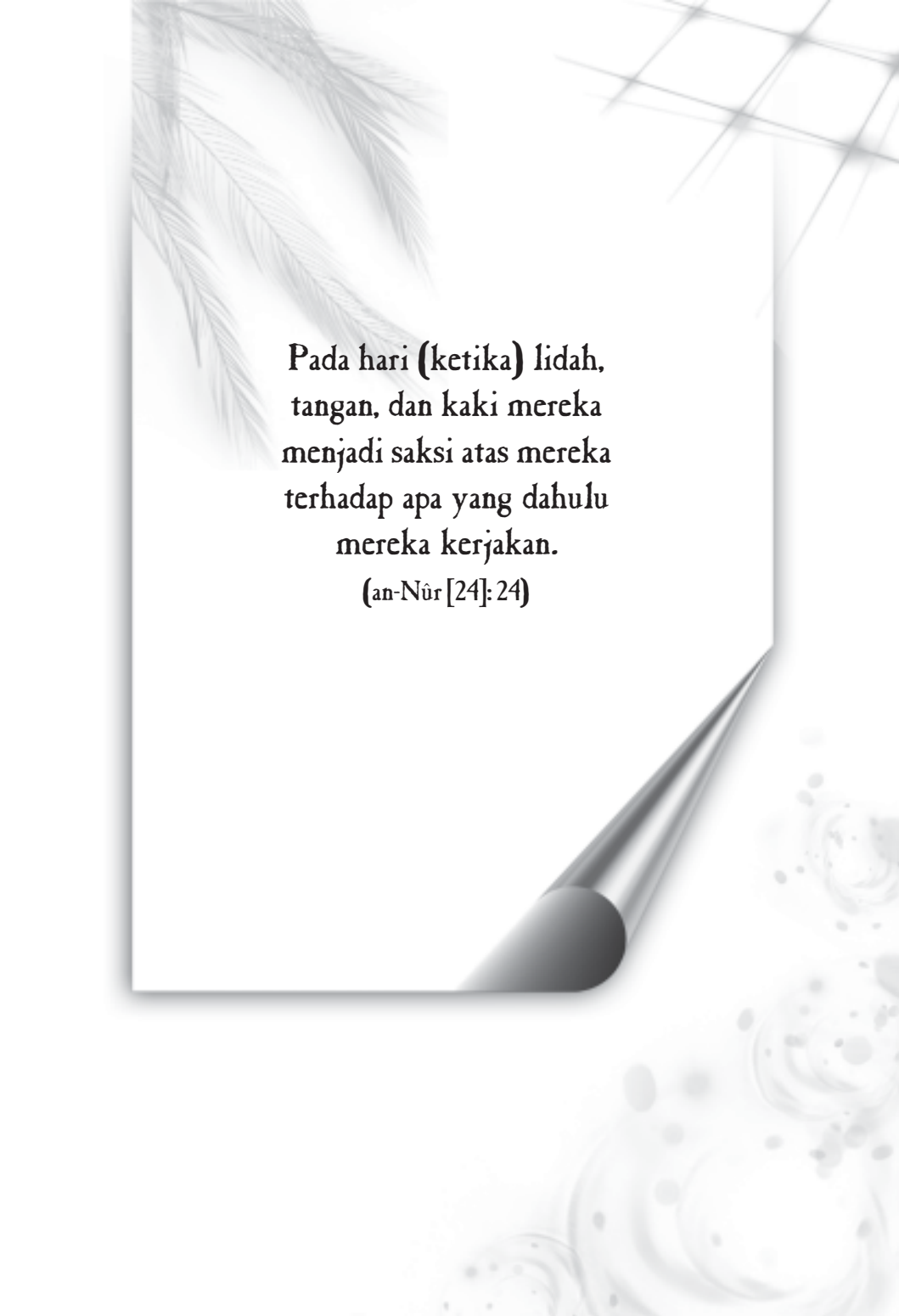
Lalu membaca salam satu kali sambil menolehkan wajah ke arah kanan. Kata ganti dalam doa di atas bisa disesuaikan dengan jenazah yang dishalati, lelaki atau wanita. Apabila jenazah berjumlah banyak, kata gantinya menggunakan kata ganti jamak.

Bila jenazahnya anak kecil, maka doakanlah kedua orangtuanya setelah membaca doa yang umum. Redaksinya seperti berikut:

اللَّهُمَّ اجْعَلْهُ دُخْرًا لِوَالِدَيْهِ وَفُرْطًا وَأَجْرًا وَشَفِيعًا جُجَابًا، اللَّهُمَّ تَقَلَّ
بِهِ مَوَازِينُهُمَا وَأَعْظِمُ بِهِ أَجُورَهُمَا وَالْحَقِّقْهُ بِصَالِحِ سَلَفِ الْمُؤْمِنِينَ
وَاجْعَلْهُ فِي كِفَالَةِ إِبْرَاهِيمَ وَقِهِ بِرَحْمَتِكَ عَذَابَ الْجَحِيمِ

“Ya Allah, jadikanlah dia sebagai simpanan, tebusan, pahala, penolong yang mustajab bagi kedua orangtuannya. Ya Allah, beratkanlah timbangan kebaikan keduaorangtuannya, agungkan ganjaran mereka, dan pertemuan dia dengan salafus shaleh dari kalangan orang-orang Mukmin. Jadikanlah dia dalam jaminan Ibrâhîm. Lindungi dia dengan rahmat-Mu dari azab neraka Jahim.”

Doa-doa untuk mayit tidak terbatas dengan apa yang telah disebutkan di depan. Kita boleh berdoa apa saja sesuai yang telah diajarkan Allah kepada manusia.



Pada hari (ketika) lidah,
tangan, dan kaki mereka
menjadi saksi atas mereka
terhadap apa yang dahulu
mereka kerjakan.

(an-Nûr [24]: 24)

Makmum yang ketinggalan Shalat Jenazah bersama imam. Segera ia mengikuti imam. Kemudian setelah imam salam, dia langsung menyelesaikan shalatnya sesuai bacaannya.

Dalam *Nail al-Authâr* Imâm asy-Syaukânî menulis, “Dalil hadis mengindikasikan bahwa yang disyariatkan ketika mengkafani mayit wanita, kain kafannya terdiri dari kain, selendang, kerudung, selimut, dan kain gulungan.”

Apa yang dilakukan terhadap rambut jenazah wanita: mengikat rambutnya menjadi tiga kepangan dan menggabungkan bagian belakang rambutnya, ini berdasarkan hadis Ummu ‘Athiyyah tentang proses pemandian jenazah putri Rasulullah saw, “Kami menguncir rambutnya menjadi tiga bagian, dan kami ikat bagian belakangnya.”

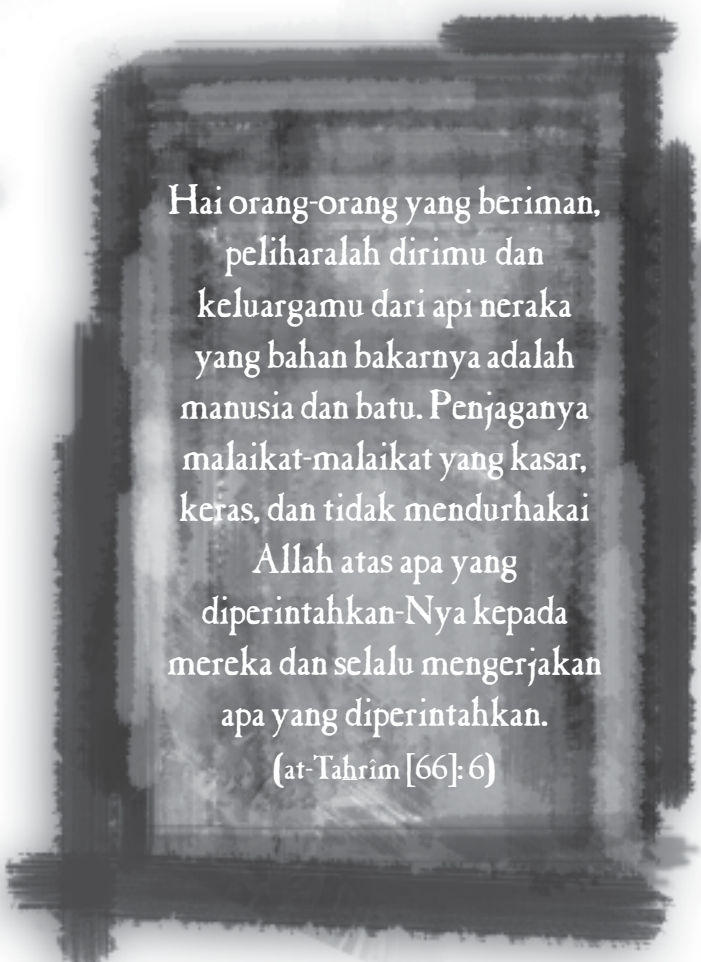
* * *

Berkabung atas Kematian Seseorang

Bagi wanita diperbolehkan berkabung atas kematian kerabatnya selama tiga hari. Itu pun selama tidak dilarang oleh suaminya.

Haram bagi wanita berbelasungkawa lebih dari ketentuan di atas, kecuali bila yang meninggal dunia adalah suaminya. Maka boleh baginya berkabung selama beberapa lama, yaitu empat bulan sepuluh hari. Keterangan ini berdasarkan hadis yang diriwayatkan oleh al-Bukhârî dan Muslim dari Ummu ‘Athiyyah, bahwa Rasulullah saw bersabda, *“Seorang wanita tidak boleh berkabung atas kematian seseorang lebih dari tiga hari kecuali atas kematian suaminya, maka dia boleh berkabung selama empat bulan sepuluh hari. Selama itu, dia tidak boleh mengenakan pakaian yang dicelup (menggunakan pewarna) selain pakaian harian, tidak boleh memakai celak (eye shadow), tidak boleh memakai wangi-wangian, tidak boleh mencat dan tidak boleh menyisir, kecuali ketika suci. Dia boleh memakai wewangian qusth atau adzfâr (dua jenis wewangian).”*

Berkabung (*ihdâd*) dalam pengertian di sini adalah meninggalkan sesuatu yang bisa mempercantik seorang wanita, seperti mengenakan perhiasan, celak, sutra, parfum, dan pewarna. Diwajibkannya berkabung bagi wanita selama masa ‘iddah tidak lain alasan kesetiaan wanita pada suaminya dan untuk menjaga hak-hak sang suami.



Hai orang-orang yang beriman,
peliharalah dirimu dan
keluargamu dari api neraka
yang bahan bakarnya adalah
manusia dan batu. Penjaganya
malaikat-malaikat yang kasar,
keras, dan tidak mendurhakai
Allah atas apa yang
diperintahkan-Nya kepada
mereka dan selalu mengerjakan
apa yang diperintahkan.

(at-Tahrīm [66]: 6)

Memasak Makanan bagi Keluarga yang Berduka

‘Abdullâh bin Ja’far meriwayatkan bahwa Rasulullah saw bersabda, “*Masaklah makanan bagi keluarga Ja’far, karena dia telah tertimpa sesuatu yang menyibukkan mereka.*” (HR Abû Dâwûd, Ibnu Mâjah, dan at-Tirmidzî)

Allah, Sang Pembuat syariat, menganjurkan perbuatan ini, karena hal itu termasuk amal kebajikan dan bisa menjalin hubungan yang dekat dengan keluarga dan tetangga.

Asy-Syâfi’i mengatakan, “Yang terbaik bagi kerabat yang ditinggal adalah perhatian orang-orang dalam bentuk menyediakan masakan yang mengenyangkan pada siang dan malam hari bagi keluarga mayit. Karena hal ini sunah dan perbuatan orang-orang yang baik.”

Para ulama menganjurkan untuk meminta dengan sangat pada keluarga mayit untuk makan, agar mereka tidak menjadi lemah sebab ditinggal mati seseorang, atau karena merasa malu, atau karena saking hebatnya kesedihan yang menimpa.

Mereka berpendapat, “Tidak boleh menyediakan makanan bagi kaum wanita, jika mereka meratapi orang yang meninggal. Karena hal tersebut membantu mereka dalam perbuatan maksiat.”

Para Imam sepakat atas makruhnya membuat makanan oleh keluarga mayit yang disediakan bagi orang-orang yang

berkumpul disekitarnya. Mengingat hal ini akan menambah derita mereka, membebani mereka dua kali, dan mirip dengan perbuatan kaum Jahiliyah. Jarîr meriwayatkan, “Kami menganggap berkumpul di keluarga orang yang meninggal dan memasak makanan setelah pemakaman jenazah sebagai perbuatan meratapi mayit.” Bahkan, sebagian ulama berpendapat bahwa perbuatan tersebut hukumnya haram.³

Ibnu Qudâmah berkomentar, “Namun, bila kebutuhan menghendaki hal tersebut, maka diperbolehkan. Sebab, terkadang banyak orang yang berdatangan dari desa atau tempat yang jauh untuk bertakziah kepada keluarga si mayit. Malah kadang ada yang menginap. Tentu, tidak bisa tidak tuan rumah harus menyuguhi mereka.”

* * *

³ Ibid, Sayyid Sâbiq.

Takziah

Kata Takziah diambil dari kata dasar bahasa Arab ‘*azâ*’ yang berarti sabar atau hiburan. Takziah mengandung pengertian dukungan kepada orang yang terkena musibah untuk bersabar, dengan cara menuturkan sesuatu yang bisa melupakan dia atas musibah yang menimpa, meredakan kesedihan, dan meringankan beban musibahnya.

Hukum bertakziah adalah sunah, meskipun kepada kafir *dzimmi*. Hal ini berdasarkan hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Mâjah dan al-Baihaqî dengan sanad yang hasan dari ‘Amru bin Hazm dari Nabi saw, beliau bersabda, *Tiada seorang Mukmin pun yang bertakziah ke saudaranya sebab musibah yang dialami, kecuali Allah swt akan mengenakan perhiasan kemuliaan kepadanya pada Hari Kiamat nanti*. Takziah disunahkan hanya satu kali.

Seyogyanya takziah ditujukan kepada seluruh keluarga dan kerabat si mayit, baik yang tua, muda, laki-laki maupun perempuan. Takziah boleh dilaksanakan sebelum atau sesudah jenazah dimakamkan, sampai tiga hari. Kecuali jika orang yang takziah atau keluarga yang ditakziahi berada di tempat yang jauh, maka boleh bertakziah lewat dari tiga hari setelah mayit dimakamkan.

Redaksi Takziah

Ungkapan belasungkawa (takziah) bisa menggunakan segala bentuk kalimat yang berisi kabar gembira yang dapat

meringankan orang yang dirundung musibah dan motivasi dia untuk bersabar dan terhibur. Alangkah baiknya menggunakan redaksi yang telah diajarkan oleh Rasulullah saw.

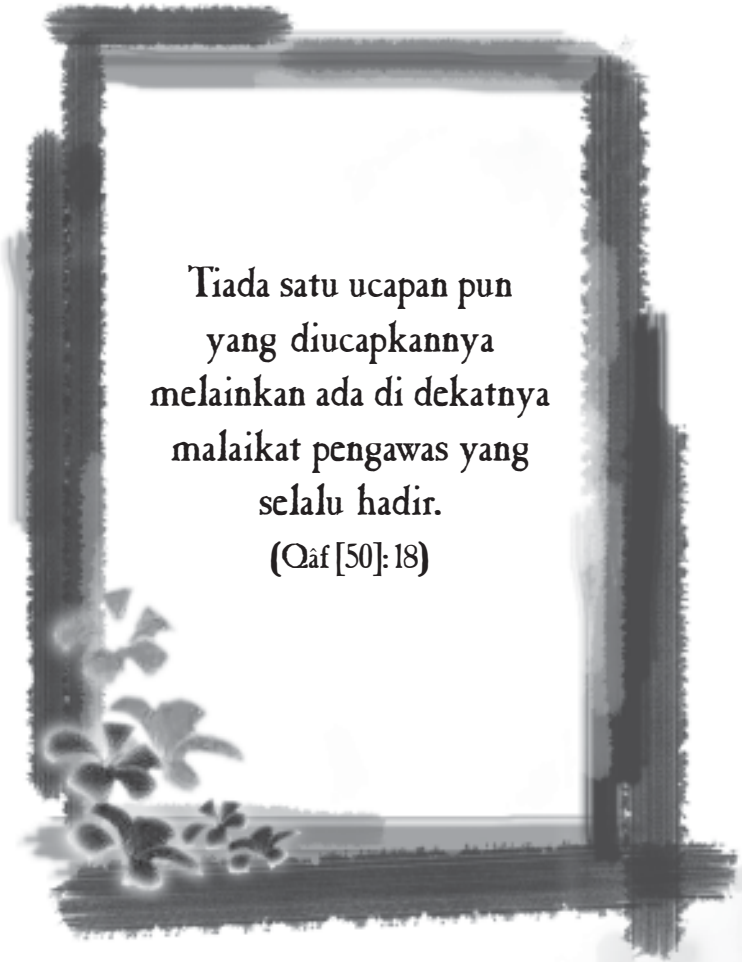
Al-Bukhârî meriwayatkan dari Usâmah bin Zaid ra, dia berkata, “Seorang putri Rasulullah saw mengirim surat kepadanya yang berisi: “Salah seorang putraku meninggal dunia, datanglah. Segera dia mengirim balasan yang berisi: “Sesungguhnya bagi Allah-lah apa yang Dia ambil, dan bagi-Nya-lah apa yang Dia berikan. Segala sesuatu adalah milik-Nya dalam waktu yang ditentukan. Jadi, bersabarlah dan ikhlaslah.”

Dalam kitab *Musnad*, asy-Syâfi’î meriwayatkan, bahwa ketika Rasulullah saw wafat, datanglah orang-orang yang bertakziah. Mereka mendengar orang berkata, “Sesungguhnya di sisi Allah terdapat hiburan dari segala musibah, pengganti dari segala yang musnah, dan kesempatan dari setiap keluputan. Maka hanya kepada Allah-lah kamu semua berpegang teguh dan hanya kepada-Nya-lah kamu semua berharap. Sebenarnya orang yang terkena bencana adalah mereka yang terhalang dari pahala.”

Para ulama menuturkan, “Bila seorang Muslim bertakziah pada muslim lainnya, ucapkanlah: “Semoga Allah mengagungkan pahalamu, memperbaiki kesabaranmu, dan mengampuni saudaramu yang meninggal.”

Apabila seorang Muslim bertakziah kepada orang kafir, katakanlah: “Semoga Allah mengagungkan pahalamu dan memperbaiki kesabaranmu.”

Adapun jika orang kafir bertakziah kepada orang Muslim, ucapkanlah: “Semoga Allah memperbaiki kesabaranmu dan mengampuni kerabatmu yang meninggal.” Sedangkan bila



Tiada satu ucapan pun
yang diucapkannya
melainkan ada di dekatnya
malaikat pengawas yang
selalu hadir.
(Qaf [50]: 18)

orang kafir bertakziah pada orang kafir lainnya, katakanlah: “Semoga Allah menggantikanmu.”

Adapun redaksi jawaban yang hendaknya diucapkan oleh orang yang ditakziahi adalah, pertama dia mengamini doa orang yang bertakziah lalu berdoa, “Semoga Allah membalasmu.”

Menurut Imâm Ahmad, jika ingin, keluarga yang berdukacita boleh bersalaman dengan orang yang takziah. Jika tidak ingin, dia boleh tidak bersalaman. Bila Anda melihat orang yang merobek-robek bajunya karena tertimpa musibah, hiburlah dia. Jangan tinggalkan yang haq karena ada yang bathil. Bila Anda melarangnya, itu lebih baik.

Duduk Berlama-Lama ketika Takziah

Sunah bagi setiap orang yang bertakziah dari kalangan keluarga dan kerabat si mayit untuk langsung pulang menyelesaikan keperluan masing-masing, tanpa duduk-duduk, baik bersama orang yang takziah atau yang ditakziahi. Ini adalah petunjuk para salafus shaleh.

Asy-Syâfi’î berkomentar dalam al-Umm, “Makruh hukumnya kumpulan orang banyak dalam kesedihan (*ma’tam*), meskipun tiada tangis di dalamnya. Hal tersebut akan kembali mengorek kepiluan dan menambah beban keluarga yang sedang berduka.”

An-Nawawî mengatakan, “Asy-Syâfi’î dan murid-muridnya berkomentar, ‘Duduk lama-lama ketika takziah hukumnya makruh.’ “Yang dimaksud “duduk” di sini, lanjut mereka, adalah berkumpulnya keluarga si mayit di satu tempat (rumah) agar orang yang hendak bertakziah bisa langsung tertuju pada mereka. Malah sebaliknya, hendaknya mereka kembali menyelesaikan pekerjaan masing-masing. Berkenaan

dengan kemakruhan duduk-duduk ketika takziah ini tidak ada bedanya antara laki-laki dan wanita. Lebih jelasnya, hukumnya adalah makruh tanzih, jika tidak disertai perbuatan yang lain. Namun, bila dalam perkumpulan tersebut berlangsung perbuatan bidah yang diharamkan—seperti biasa terjadi dalam tradisi orang yang bertakziah—maka hukumnya menjadi haram, bahkan perbuatan haram yang amat buruk. Karena hal tersebut adalah sesuatu yang baru. Padahal dalam hadis sahih disebutkan, “Sungguh semua yang baru adalah bidah. Dan semua bidah itu sesat.”

Imâm Ahmad dan mayoritas ulama senada dengan pendapat di atas. Namun, para ulama terdahulu berpendapat boleh saja berkumpul di selain masjid selama tiga hari dalam rangka takziah, dengan syarat tanpa melakukan tindakan yang dilarang.

Apa yang dilakukan sebagian orang sekarang ini, seperti berkumpul untuk menghibur orang yang sedang berduka, mendirikan tenda besar, menggelar permadani, dan menghamburkan harta yang banyak dengan tujuan menyombongkan diri dan bermegah-megahan, termasuk hal baru dan bidah tercela yang wajib dijauhi oleh kaum Muslimin. Haram bagi mereka melakukan hal itu. Terlebih, dalam kegiatan tersebut terjadi banyak perbuatan yang bertentangan dengan petunjuk al-Qur'an dan berlawanan dengan aturan sunah, serta sejalan dengan tradisi jahiliyah, seperti melagukan al-Qur'an, mengabaikan etika membaca al-Qur'an, tidak memperhatikan dan merenungkan isinya. Tidak berhenti sampai di sini. Bahkan, kebanyakan orang yang memper-turutkan hawa nafsunya cenderung berlebihan. Mereka tidak cukup melaksanakan acara pada hari pertama kematian, malah menjadikan hari keempat puluh sebagai hari untuk

YOU ARE
DEAD!

menyegarkan kembali kemungkaran dan bidah ini. Mereka mengadakan peringatan (*haul*) pertama, kedua dan seterusnya seiring dengan berjalannya tahun kewafatan. Satu perbuatan yang tidak sejalan dengan akal dan tidak pula al-Qur'an dan sunah.

* * *

Hukum Merawat Jenazah Kaum Wanita

Allah swt menetapkan kematian bagi setiap jiwa, dan hanya Allah sematalah yang kekal abadi. Allah swt berfirman,

*Semua yang ada di bumi itu akan binasa. Dan tetap kekal
Zat Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan.*
(ar-Rahmân [55]: 26-27)

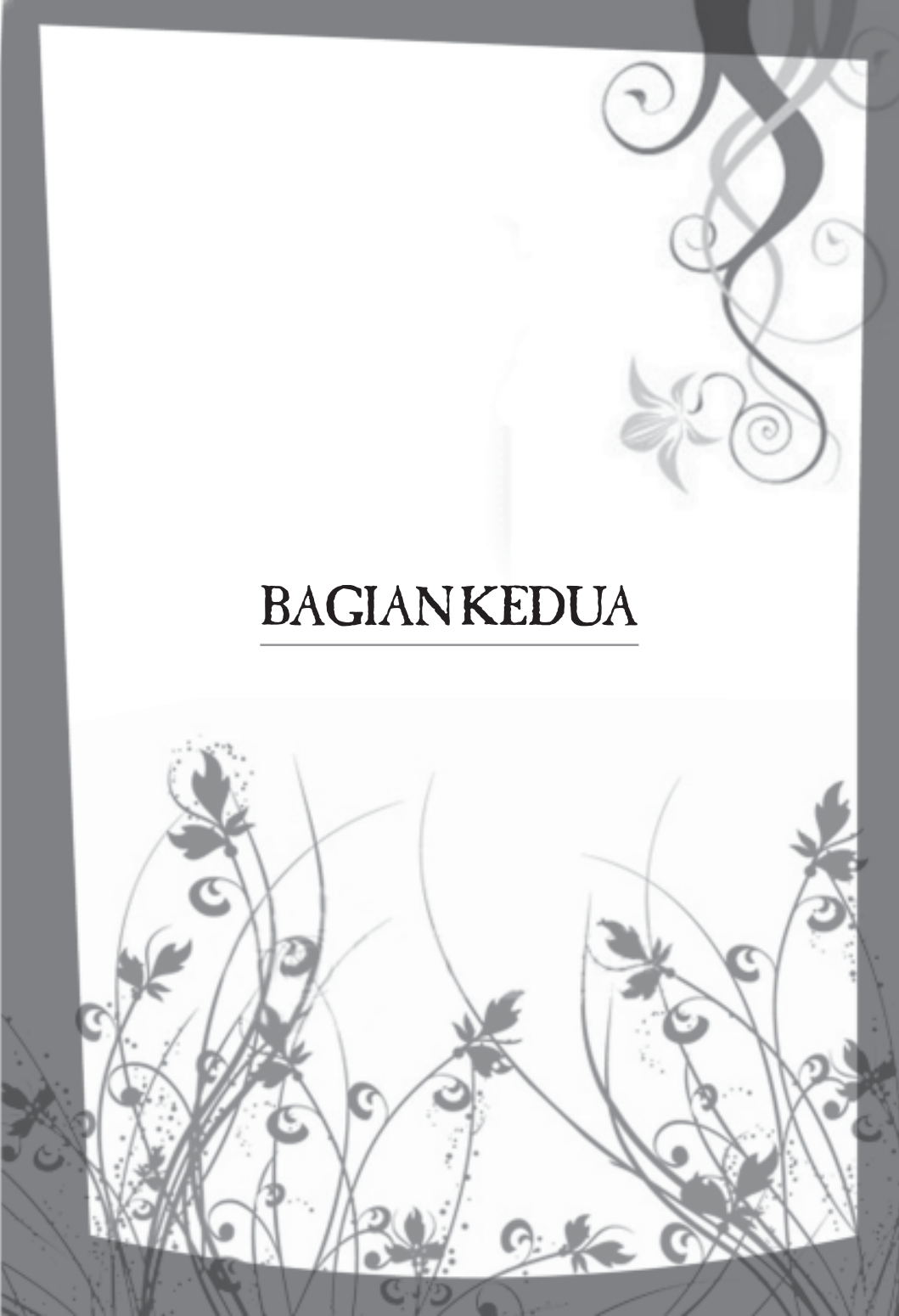
Khusus bagi jenazah manusia dikenakan beberapa hukum yang wajib dilaksanakan oleh orang yang masih hidup. Di bawah ini kami memaparkan sebagian hukum yang khusus berlaku bagi kaum wanita.

1. Jenazah wanita wajib dimandikan oleh kaum wanita. Kaum lelaki tidak diperkenankan memandikan jenazah wanita, kecuali suaminya. Mengingat suami berhak untuk memandikan jenazah istrinya.

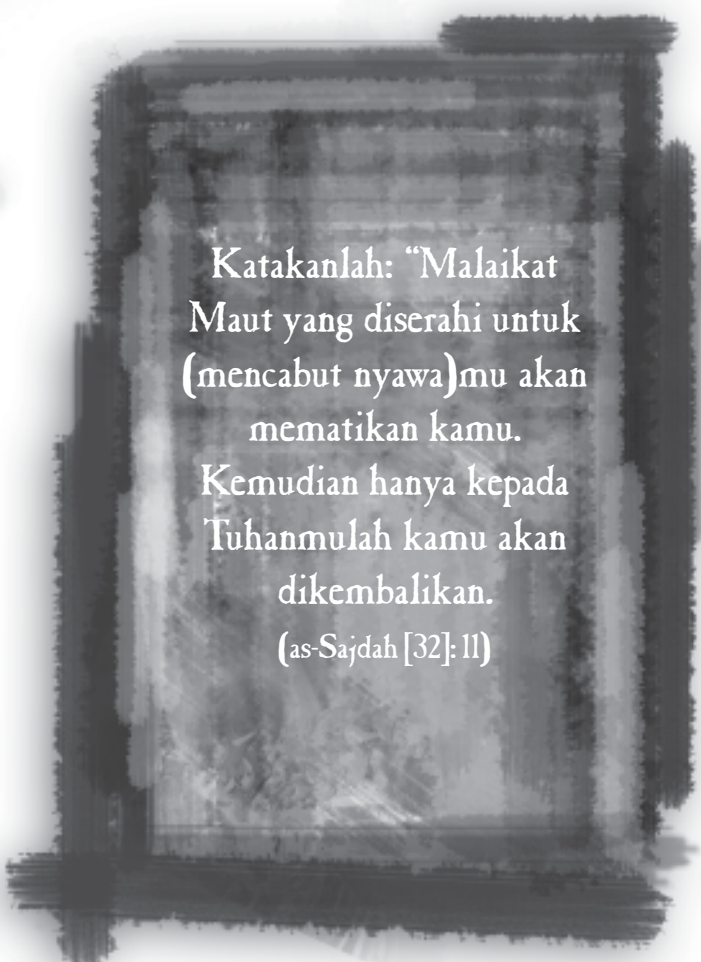
Demikian pula sebaliknya, jenazah lelaki harus dimandikan oleh kaum lelaki. Dan tentunya, kaum wanita tidak boleh memandikannya, selain istrinya. Karena istri mempunyai hak memandikan jenazah suaminya. Sebab sahabat 'Abû lî ra pernah memandikan jenazah istrinya, Fâthimah, putri Rasulullah saw. Seperti halnya 'Abû lî, Asmâ' binti 'Umais ra pernah memandikan jenazah suaminya, Abû Bakar ash-Shiddîq ra.

2. Sunah mengkafani jenazah wanita dalam lima lapis kain berwarna putih, yang terdiri dari selembur kain yang digunakan sebagai kain sarung, kerudung untuk bagian kepala, gamis (baju kurung) untuk dikenakan, dan dua lapis kain kafan sebagai lapisan paling luar. Hal ini berdasarkan hadis yang diriwayatkan oleh Laila ats-Tsaqafiyah. Dia berkata, “Aku termasuk salah seorang yang memandikan jenazah Ummu Kultsûm binti Rasulullah saw. (Setelah selesai memandikan lalu dikafani), lembar pertama yang Rasulullah saw berikan kepada kami adalah kain sarung, lalu baju kurung, kemudian kerudung, dan terakhir selimut. Lantas setelah itu, jenazah itu dimasukan dalam satu kain yang lain.” (HR Ahmad dan Abû Dâwûd)

* * *



BAGIAN KEDUA



Katakanlah: “Malaikat
Maut yang diserahi untuk
(mencabut nyawa)mu akan
mematikan kamu.
Kemudian hanya kepada
Tuhanmulah kamu akan
dikembalikan.
(as-Sajdah [32]: 11)

Tempat Kembalinya Jasad

Apakah Anda tahu, apa yang terjadi dengan jasad setelah berpisah dari ruh? Jawabannya adalah jasad akan musnah. Namun, bagaimana siksa kubur akan berlangsung, bukankah di sana hanya ada tulang-belulang?!

Di depan, penulis telah menyinggung sedikit tentang alam barzakh. Yaitu alam yang bersifat ghaib yang menyerupai realitas kita yang terlihat secara sempurna. Namun, keberadaan alam barzakh hanya bisa dirasakan oleh orang yang keluar dari tata aturan persepsi manusia yang terbatas: dia telah mati dan tabir penghalang telah tersingkap. Kemudian dia di sana akan menjadi jasad dan realitas yang bersifat barzakh yang hanya dialami oleh orang yang telah wafat saja, di mana kita tidak mengetahui hakikatnya. Percaya dengan adanya kehidupan di alam barzakh adalah suatu yang wajib, dan kita tidak boleh asal bicara tentang itu atau sekadar mengilustrasikan hakikat alam barzakh. Kita harus menerima keberadaan sesuatu yang ghaib, seperti halnya kita membenarkan alam yang tampak.

Allah swt berfirman.

Sekali-kali tidak. Sesungguhnya itu adalah perkataan yang diucapkan saja. Dan di hadapan mereka ada dinding sampai hari mereka dibangkitkan.

(al-Mukminûn [23]: 100)

Di antara dalil yang menegaskan keberadaan kehidupan di alam barzakh adalah firman Allah,

Fir'aun beserta kaumnya dikepung oleh azab yang amat buruk. Kepada mereka ditampakkan neraka pada pagi dan petang serta pada hari terjadinya Kiamat. Dikatakan kepada malaikat, "Masukkanlah Fir'aun dan kaumnya ke dalam azab yang sangat keras." (al-Mukmin [40]: 45-46)

Adapun yang terjadi dengan jasad kasar yang telah ditinggalkan oleh ruh, dia tidak tetap dalam kondisinya. Namun, jasad mengalami beberapa fase yang beruntun di mana kondisinya berubah secara alami, hingga akhirnya menjadi tanah. Seakan, jasad mengalami fase yang berlawanan dengan fase penciptaan manusia pertama kali, sebelum dia keluar dari rahim guna menjalani kehidupan.

Allah swt berfirman,

Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal dari itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang-belulang, lalu tulang-belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. maka Mahasuci Allah, Pencipta Yang Paling Baik.

(al-Mukminûn [23]: 14)

Proses kejadian manusia yang digambarkan pada ayat di atas telah ditegaskan kebenarannya oleh ilmu pengetahuan terkini dalam bentuk penjelasan yang sangat detil. Maha Suci Allah, Sang Pencipta, yang membentuk, menghidupkan, dan mematikan.

Berikut ini beberapa fase perubahan yang dialami oleh jasad orang yang mati menurut hitungan waktu secara berurutan.

1. Fase Penyusutan Pertama (*Primary Placcidity*): Kekuatan dan kekencangan kedua otot lengan atas (bisep) dan otot lainnya mulai hilang, hingga menjadi lemah dan mudah digerakkan tanpa ada perlawanan. Kecuali dalam kasus orang yang mati bunuh diri atau tenggelam, otot-otot mereka menegang. Kondisi semacam ini dinamakan Pengerutan Paksa.
2. Fase Melebam atau Berubah Warna (*Post-nortem Lividity*): Yaitu perubahan warna kulit jasad orang mati yang terjadi di beberapa bagian tubuh yang berlainan. Kondisi ini disebabkan oleh adanya gerakan darah akibat gaya gravitasi (daya tarik) bumi. Sehingga darah yang ada dalam saluran darah mengalir ke bagian tubuh yang paling dekat dengan bumi. Gerakan darah berlangsung terus sampai beberapa jam sebelum darah menggumpal di dalam saluran darah. Aliran darah dan proses penggumpalan darah di bagian tubuh paling bawah inilah yang menyebabkan adanya perubahan warna di bagian tubuh tertentu, seperti warna merah tahu atau merah tembaga.
3. Fase Pengerasan (*Rigor Mortis*): Fase ini mulai berlangsung kira-kira dua jam setelah meninggal dunia. Fase ini ditandai dengan mulai mengerasnya seluruh otot-otot tubuh mayit, baik yang bisep atau non-bisep. Perubahan terjadi mulai dari otot-otot bagian muka dan leher, kemudian menyebar secara bertahap dan perlahan ke otot bagian badan, kaki, perut, paha, dan betis. Pengerasan otot ini berjalan sempurna setelah kira-kira dua belas jam, dan setelah itu berlangsung terus sampai kurang lebih dua puluh empat jam. Selanjutnya, otot-

otot mulai melembek secara bertahap, dimulai dari otot bagian muka sampai seluruh otot tubuh mengerut. Kondisi ini dikenal dengan nama fase Penyusutan Kedua.

4. Fase Pembusukan (*Putrefaction*): Ini merupakan fase terakhir yang dialami jasad orang yang mati sebelum kembali ke kondisi asalnya, yaitu materi tanah. Jasad membusuk dan hancur akibat pengaruh enzim yang ada di dalam sel-sel tubuh, mikroba yang berpusat dalam usus besar di saluran pencernaan, dan mikroba lainnya yang ada di dalam tubuh sebab penyakit yang menimpa seseorang sebelum wafat.

* * *

Kembali ke Asal

Allah swt berfirman,

Dari bumi (tanah) itulah Kami menjadikan kamu dan kepadanya Kami akan mengembalikan kamu, dan darinya Kami akan mengeluarkan kamu pada kesempatan yang lain.
(Thâhâ [20]: 55)

Orang yang merenungkan proses kehancuran jasad setelah mati, pasti akan merasakan semacam jijik, takut, dan khawatir. Makhluk yang tertipu, sombong, durhaka, dan mengikuti hawa nafsu itu sungguh telah berakhir, musnah, dan mati. Namun, ia hanya hilang dari pandangan mata saja. Adapun di alam ghaib, dia kekal abadi dan ditemukan hidup dalam salah satu dua keadaan, di dalam nikmat surga atau dalam siksa neraka. Maka, sudah selayaknya manusia memikirkan apa yang telah mereka siapkan untuk akhiratnya!

* * *

(Yaitu) di hari (yang di waktu itu)
ditiup sangkakala dan kami akan
mengumpulkan pada hari itu orang-
orang yang berdosa dengan muka
yang biru muram. Mereka berbisik-
bisik di antara mereka: "Kamu tidak
berdiam (di dunia) melainkan
hanyalah sepuluh hari." Kami lebih
mengetahui apa yang mereka katakan,
ketika berkata orang yang paling
lurus jalannya di antara mereka:
"Kamu tidak berdiam (di dunia),
melainkan hanyalah sehari saja."

(Thâhâ [20]: 102-104)

Proses Penguraian Jasad

Proses penguraian sel secara otomatis dimulai oleh reaksi enzim yang ada dalam jaringan otak dan organ lembek lainnya seperti hati, pankreas, kelenjar, dan lambung. Sebagai akibat dari unsur udara dan cairan tersebut, muncullah pembusukan yang mengeluarkan bau yang tidak sedap, sedangkan mikroba menghancurkan sel dari luar. Pertama mikroba menggerogoti jaringan otak, lalu menyebar dengan cepat ke seluruh organ tubuh. Keberadaan saluran darah, yang berfungsi sebagai jalan yang menghubungkan seluruh organ tubuh, memperlancar proses pembusukan ini. Dalam waktu yang bersamaan, saluran darah membawa darah yang cukup sebagai makanan pokok bagi tumbuhkembangnya mikroba.

Akibat penguraian unsur-unsur sel dan jaringan naiklah berbagai unsur udara yang berbeda seperti oksida, karbon yang tak berbau, unsur amoniak yang menembus, sulfida hidrogen yang berbau tidak sedap, dan sebagainya. Naiknya berbagai unsur tersebut menyebabkan perut membengkak, yang dimulai dari bagian pertama usus besar yang dinamakan usus buntu dan organ yang berada di ruang bagian kanan bawah perut. Warna kulit perut berubah menjadi agak kehijauan. Hal ini seperti halnya pembentukan unsur yang ada dalam saluran darah yang menyebabkan pembengkakan saluran darah, sehingga kulit menjadi seperti bentuk batu pualam. Seperti halnya berkumpulnya buih yang mengeluarkan bau busuk di mulut dan sekitar hidup, dua mata melotot, dan lidah menjulur keluar.

Dalam jangka waktu sekitar dua atau tiga hari, perut bertambah membengkak dan kandungan usus keluar dari sela-sela lubang anus. Konsentrasi unsur-unsur dalam perut semakin bertambah, yang akhirnya mengakibatkan perut meledak, dan seluruh kulit tubuh mengelupas setelah memasuki minggu kedua kematian.

Kondisi ini berlangsung terus hingga tidak tersisa lagi jasad selain tulang-belulang dan sebagian tulang rawan. Dua organ ini akan terurai secara bertahap sampai akhirnya tidak berbekas lagi keberadaannya: keberadaan makhluk yang hidup di bumi dan berpindah-pindah di atasnya selama bertahun-tahun! Oh, kiranya ada akhirnya.

* * *

Hari Kebangkitan dari Kubur (Yaumul Ba'ts)

Allah swt berfirman,

Dan (ingatlah) ketika Ibrâhîm berkata: "Ya Tuhanku, perlihatkanlah kepadaku bagaimana Engkau menghidupkan orang-orang mati." Allah berfirman: "Apakah kamu belum percaya?" Ibrâhîm menjawab: "Saya telah percaya, akan tetapi agar bertambah yakin hati saya." Allah berfirman: "(Kalau demikian) ambillah empat ekor burung, lalu potong-potonglah burung-burung itu kepadamu, kemudian letakkanlah tiap-tiap bagian di atas bukit yang berbeda. Sesudah itu panggillah dia, niscaya dia akan datang kepadamu dengan segera." Dan ketahuilah bahwa Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

(al-Baqarah [2]: 260)

Bangkit dari kubur pada Hari dikumpulkannya makhluk (*Yauman Nusyûr*) merupakan suatu yang pasti terjadi. Kehidupan kubur dan alam barzakh bukanlah akhir segalanya. Namun, ia hanya satu tahap dari beberapa tahapan proses kembali menuju Allah. Sayang, banyak sekali orang yang tidak mempercayai adanya Hari Kebangkitan. Di antara mereka ada kaum eksistensialis yang menolak keras Hari Kebangkitan, malah mereka tidak mempercayai pemikiran modern tentang masalah ini. Sungguh, setan telah menyesatkan mereka sejauh-jauhnya.

Kaum eksistensialis tidak mempercayai sesuatu selain apa yang mereka lihat dengan mata kepala mereka sendiri saja. Meskipun kaum eksistensialis mempercayai Allah sebagai Tuhan dan Pencipta mereka, namun mereka meyakini bahwa hubungan mereka dengan hidup dan Allah akan berakhir jika mereka mati. Karena itu, mereka mengkonsentrasikan diri pada kehidupan dunia dengan penuh ketamakan. Mereka percaya umur akan habis. Jadi, selama masih hidup mereka harus meraih segala kenikmatan. Kaum eksistensialis tidak membiarkan kesempatan yang ada tanpa merenggut kenikmatan yang diinginkan, baik halal maupun haram. Benar, mereka beriman kepada Allah, tapi mengkafiri hal-hal yang ghaib.

Allah swt berfirman,

Mereka bersumpah dengan nama Allah dengan sumpahnya yang sungguh-sungguh: "Allah tidak akan membangkitkan orang yang mati." (Tidak demikian), bahkan (pasti Allah akan membangkitkannya) sebagai suatu janji yang benar dari Allah, akan tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. Agar Allah menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu, dan agar orang-orang kafir itu mengetahui bahwa mereka adalah orang-orang yang berdusta.
(an-Nahl [16]: 38-39)

Anda lihat kaum jahiliyah materialis menjadikan masalah kebangkitan manusia setelah mati dan dikumpulkannya manusia di Makhshyar sebagai bahan tertawaan dan lelucon. Mereka memandang dua masalah ini dari kaca mata pengetahuan manusia yang amat terbatas: menyamakan peristiwa ghaib dengan realita yang bisa diindra. Mereka biasa saling bertanya dengan nada mengejek: apakah jasad kita yang telah hancur-lebur akan kembali seperti sedia kala?!

Iblis tiada hentinya meragukan Anda dalam masalah ini, hingga akhir hayat. Sampai Malaikat Maut mendatangi Anda untuk mencabut nyawa Anda, lalu Anda pun menyesal, dengan penyesalan yang tiada arti.

Allah swt berfirman,

Apakah bila kami telah menjadi tulang-belulang dan benda-benda yang hancur, apa benar kami akan dibangkitkan kembali sebagaimana makhluk yang baru?

(al-Isrâ' [17]: 49)

Akan tetapi, apakah mereka tidak memikirkan kekuasaan Allah ketika menciptakan mereka? Apakah mereka tidak mengetahui Zat yang mewujudkan mereka dalam rahim ibu dari ketiadaan, mampu mengembalikan mereka dari ketiadaan, lalu menghidupkan mereka seperti ketika Dia menghidupkan mereka pertama kali? Mahasuci Allah.

Allah swt berfirman,

...maka mereka akan bertanya: "Siapa yang akan menghidupkan kami kembali?" Katakanlah: "Yang telah menciptakan kamu pada kali yang pertama"....

(al-Isrâ' [17]: 51)

* * *

Dan orang yang berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunkannya pada Hari Kiamat dalam keadaan buta. Berkatalah dia: "Ya Tuhanku, mengapa Engkau menghimpunku dalam keadaan buta, padahal aku dahulu adalah orang yang melihat?" Allah berfirman: "Demikian-lah, telah datang kepadamu ayat-ayat Kami, maka kamu melupakannya, dan begitu (pula) pada hari ini kamu pun dilupakan. Dan demikianlah Kami membalas orang yang melampaui batas dan tidak percaya kepada ayat-ayat Tuhannya. Sesungguhnya azab di akhirat itu lebih berat dan lebih kekal.

(Thâhâ [20]: 124-127)

Kebangkitan Makhluk

Di langit terdapat malaikat yang bernama Isrâfil. Ketika Allah berkehendak untuk membangkitkan seluruh makhluk dari kubur, Allah memerintahkan Isrâfil untuk meniup sangkakala. Kemudian Isrâfil meniup sangkakala. Tiupan tersebut merupakan permulaan bagi kebangkitan manusia sebagai manusia baru. Lantas mereka bangkit dari kubur seperti pepohonan yang tumbuh dengan cepat. Mereka keluar dari kubur dalam keadaan kebingungan.

Allah berfirman,

Dan ditiuplah sangkakala, maka tiba-tiba mereka ke luar dengan segera dari kuburnya menuju Tuhan mereka. Mereka berkata: "Aduhai celakalah kami? Siapakah yang membangkitkan kami dari tempat tidur kami (kubur)?" inilah yang dijanjikan Tuhan Yang Maha Pemurah dan benarlah Rasul-Rasul-Nya. (Yâsîn [36]: 51-52)

Setelah Penyeru yang ditugaskan oleh Allah menyeru untuk bangkit, maka seluruh makhluk keluar dari kubur. Mereka sangat banyak seperti belalang. Setiap umat yang pernah ada di muka bumi ini akan dibangkitkan, dan tidak seorang pun yang tertinggal di kubur. Bagi orang-orang zalim saat itu menjadi hari yang sangat berat.

Allah swt berfirman,

Maka berpalinglah kamu dari mereka. (Ingatlah) hari (ketika) seorang penyeru (malaikat) menyeru kepada sesuatu yang tidak menyenangkan (hari pembalasan). Sambil

menundukkan pandangan mereka ke luar dari kuburan seakan-akan mereka belalang yang berterbangan. Mereka datang dengan cepat kepada penyeru itu. Orang-orang kafir berkata: "Ini adalah hari yang berat."

(al-Qamar [54]: 6-8)

Allah telah memerintah kita agar tidak berdebat dengan orang yang mengingkari adanya Hari Kebangkitan dan Hari Perhitungan Amal (*Yaumul Hisâb*) atau orang yang tidak memenuhi seruan Allah atas dasar menentang dan sombong. Kita diperintah untuk membiarkan mereka dalam kesesatan, terpedaya, kebodohan, dan kezaliman, hingga tiba saatnya ketentuan Allah. Mereka akan dibangkitkan dengan sangat cepat, persis seperti budak yang kabur keluar menemui tuan agung yang sedang mencarinya. Mereka merasa takut dan hina, sebagaimana diilustrasikan dalam al-Qur'an berikut ini:

Maka biarkanlah mereka tenggelam (dalam kebatilan) dan bermain-main sampai mereka menjumpai hari yang diancamkan kepada mereka. (Yaitu) pada hari mereka keluar dari kubur dengan cepat. Seakan-akan mereka pergi dengan segera kepada berhala-berhala (sewaktu di dunia). Dalam keadaan mereka menundukkan pandangannya (serta) diliputi kehinaan. Itulah hari yang dahulu diancamkan kepada mereka. (al-Ma'ârij [70]: 42-44)

* * *

Hari Dikumpulkannya Makhluk (Yaumul Hasyr)

Pada Hari Kiamat bumi retak-retak menampakkan kubur yang ada di bagian bawah, untuk membangkitkan orang yang dikubur sebagai makhluk yang baru. Kemudian mereka dikumpulkan hidup-hidup di hadapan Allah.

Allah swt berfirman,

(Yaitu) pada hari bumi terbelah-belah menampakkan mereka (lalu mereka keluar) dengan cepat. Yang demikian itu adalah pengumpulan yang mudah bagi Kami.

(Qâf [50]: 44)

Pada hari dikumpulkannya makhluk, tidak seorang hamba pun yang dikecualikan. Semuanya akan dibangkitkan, baik para nabi, orang shaleh, orang kafir, laki-laki, wanita, maupun anak kecil. Mereka seperti terlahir kembali dari rahim ibu (tidak memakai busana, ed.).

Allah swt berfirman,

Dan (ingatlah) akan hari (yang ketika itu) Kami perjalankan gunung-gunung dan kamu akan melihat bumi itu datar. Kami kumpulkan seluruh manusia, dan tidak Kami tinggalkan seorang pun dari mereka. Mereka akan dibawa ke hadapan Tuhanmu dengan berbaris. Sesungguhnya kamu datang kepada Kami, sebagaimana Kami menciptakan kamu pada kali yang pertama. (al-Kahf [18]: 47-48)

ﷺ isyah ra bertanya, “Rasulullah, apakah laki-laki dan wanita saling melihat satu sama lain?” Rasulullah saw menjawab, “*Keadaannya sangat dahsyat sehingga mereka tidak sempat memikirkan hal itu...!*” (HR al-Bukhârî)

Dalam hadis lain disebutkan, “*Pada Hari Kiamat makhluk yang pertama kali dikenakan pakaian adalah Ibrâhîm.*” (HR al-Bukhârî)

Pada hari dikumpulkannya makhluk, bumi menjadi datar sejauh mata memandang. Semua yang ada di atas bumi sama di hadapan Allah. Mereka khawatir dan menanti keputusan Allah.

Allah swt berfirman,

Dan kamu akan melihat bumi itu datar dan Kami kumpulkan seluruh manusia. Tidak Kami tinggalkan seorang pun dari mereka. (al-Kahfi [18]: 47)

Ayat ini mengindikasikan bahwa makhluk yang akan dikumpulkan pada hari itu berada di atas bumi ini, di mana kita diciptakan dari tanahnya.

* * *

Informasi Seputar Dikumpulkannya Makhluk (Hasyr)

Allah membangkitkan para pelaku dosa, yaitu orang-orang yang maksiat dari para pengikut setan dan penolongnya, dalam kondisi kulit mereka biru seperti kulit orang mati. Mereka saling berbisik mengenai apa yang terjadi dengan diri mereka dan tentang berapa lama mereka tinggal di kubur. Mereka seakan menahan pandangan pada orang yang ada di sekitarnya karena gelisah, merasa hina, dan malu atas apa yang menimpa mereka.

Allah swt berfirman,

(Yaitu) di hari (yang di waktu itu) ditiup sangkakala dan kami akan mengumpulkan pada hari itu orang-orang yang berdosa dengan muka yang biru muram. Mereka berbisik-bisik di antara mereka: "Kamu tidak berdiam (di dunia) melainkan hanyalah sepuluh hari." Kami lebih mengetahui apa yang mereka katakan, ketika berkata orang yang paling lurus jalannya di antara mereka: "Kamu tidak berdiam (di dunia), melainkan hanyalah sehari saja."

(Thâhâ [20]: 102-104)

Adapun orang-orang yang berpaling dari mengingat Allah akan dibangkitkan dalam keadaan buta. Informasi ini berdasarkan firman Allah swt,

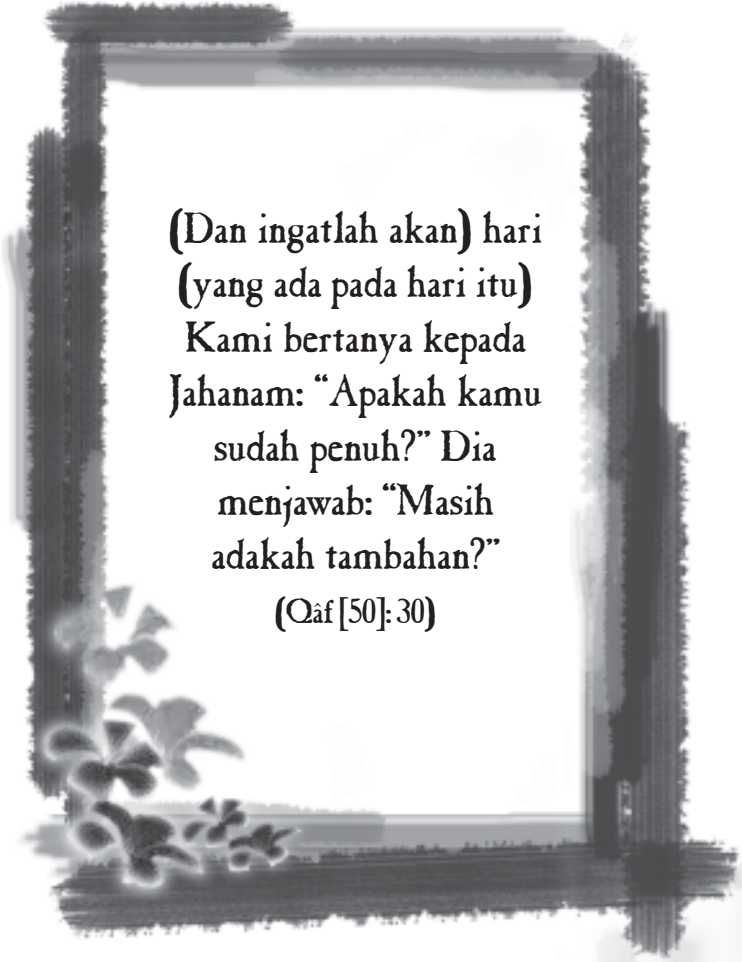
Dan orang yang berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunnya pada Hari Kiamat dalam keadaan buta. Berkatalah dia: "Ya Tuhanku, mengapa Engkau menghimpunku dalam keadaan buta, padahal aku dahulu adalah orang yang melihat?" Allah berfirman: "Demikianlah, telah datang kepadamu ayat-ayat Kami, maka kamu melupakannya, dan begitu (pula) pada hari ini kamu pun dilupakan. Dan demikianlah Kami membalas orang yang melampaui batas dan tidak percaya kepada ayat-ayat Tuhannya. Sesungguhnya azab di akhirat itu lebih berat dan lebih kekal. (Thâhâ [20]: 124-127)

Adapun orang yang mendustakan Hari Kebangkitan dan para pengikut setan yang sesat akan dibangkitkan di atas wajah-wajah mereka. Mereka dalam keadaan yang beragam. Di antara mereka ada yang buta, bisu, tuli, dan bahkan ada yang menderita semuanya, buta, bisu, dan tuli. Rasulullah saw pernah ditanya, "Bagaimana cara orang kafir dibangkitkan dari kubur di atas wajahnya?" Rasulullah saw menjawab, "*Bukankah Zat yang menjalankan dia dengan kedua kakinya di dunia, mampu menjalankan dia dengan wajahnya di Hari Kiamat?'*" (HR al-Bukhârî)

Dalam hadis yang lain disebutkan, "Ketahuilah, mereka berlindung dengan wajahnya dari setiap lereng yang tinggi dan pohon duri." (HR at-Tirmidzî)

Allah swt berfirman,

Dan orang yang diberi hidayah oleh Allah, dialah yang mendapat petunjuk Dan orang yang Dia sesatkan, maka sekali-kali kamu tidak akan mendapat penolong bagi mereka selain dari-Nya. Kami akan mengumpulkan mereka pada Hari Kiamat (diseret) atas muka mereka dalam keadaan buta, bisu, dan tuli. Tempat kediaman mereka adalah neraka Jahanam. Setiap kali nyala api Jahanam itu



(Dan ingatlah akan) hari
(yang ada pada hari itu)
Kami bertanya kepada
Jahanam: “Apakah kamu
sudah penuh?” Dia
menjawab: “Masih
adakah tambahan?”
(Qâf [50]: 30)

padam, Kami tambah bagi mereka nyalanya. Itulah balasan bagi mereka, karena sesungguhnya mereka kafir kepada ayat-ayat Kami dan karena (mereka berkata): “Apakah bila kami telah menjadi tulang-belulang dan benda-benda yang hancur, kami akan benar-benar dibangkitkan kembali sebagai makhluk baru?” (al-Isrâ’ [17]: 97-98)

Dalam sebagian informasi hadis yang bersumber dari Nabi saw disebutkan, setiap orang yang mati akan dibangkitkan dalam kondisi ketika dia mati. Dia akan dibangkitkan dalam keadaan sebelum dia mati. Orang yang mati syahid dibangkitkan dalam kondisi tubuh yang penuh darah. Orang yang mati ketika mabuk akan dibangkitkan dalam kondisi teler. Orang yang mati ketika shalat, akan dibangkitkan dalam keadaan sujud, dan seterusnya.

* * *

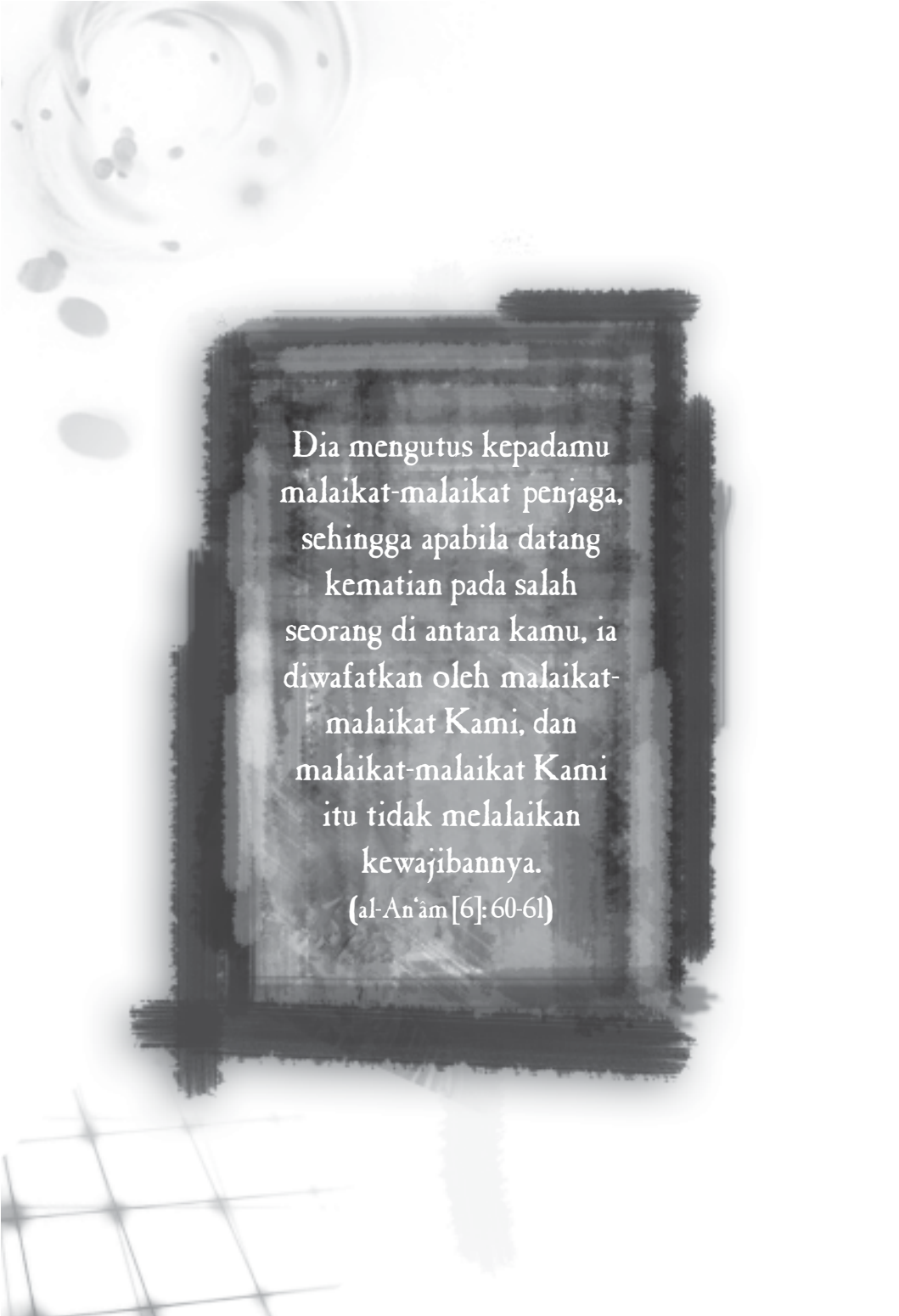
Proses Kebangkitan Orang yang Beriman

Sungguh, proses kebangkitan para hamba Allah yang beriman hanya menunggu waktu saja. Mereka memperoleh kenikmatan berupa naungan Allah, di bawah kesejukan rahmat Allah. Mereka bagaikan para tetamu Allah. Maka nantikanlah jamuan-Nya.

Allah swt berfirman,

(Ingatlah) hari (ketika) Kami mengumpulkan orang-orang yang takwa kepada Tuhan yang Maha Pemurah sebagai perutusan yang terhormat. (Maryam [19]: 85)

Di antara orang-orang yang beriman itu terdapat orang-orang shaleh. Pada hari itu mereka juga memperoleh naungan Allah. Pada hari di mana tidak ada naungan selain naungan-Nya, sebagaimana keterangan dalam sebuah hadis. Di antara orang yang mendapat naungan Allah adalah: (1) Orang yang hatinya selalu terikat dengan masjid, sehingga dia tidak menemukan ketenangan selain di masjid. (2) Orang yang bersemaangat untuk melakukan ketaatan kepada Allah. (3) Orang yang saling mencintai karena Allah dan cintanya tidak ternodai oleh kecintaan terhadap dunia. (4) Orang yang menahan hawa nafsunya dari godaan wanita nakal karena takut kepada Allah. (5) Orang yang selalu mengalirkan air mata tatkala berzikir kepada Allah dalam kesunyian. Dan seterusnya.



Dia mengutus kepadamu
malaikat-malaikat penjaga,
sehingga apabila datang
kematian pada salah
seorang di antara kamu, ia
diwafatkan oleh malaikat-
malaikat Kami, dan
malaikat-malaikat Kami
itu tidak melalaikan
kewajibannya.

(al-An'âm [6]: 60-61)

Hari Perhitungan Amal (Yaumul Hisab) dan Hari Kiamat

Allah swt berfirman,

Maka apakah kamu mengira, bahwa sesungguhnya Kami menciptakan kamu secara main-main (saja), dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada Kami?

(al-Mukminûn [23]: 115)

Sungguh, apapun yang kita lakukan, baik itu berupa pikiran, ucapan, maupun perbuatan, pasti kita akan dihisab. Tidak sedikit pun apa yang kita lakukan berupa kebaikan atau keburukan dalam kehidupan dunia, walaupun hanya sebesar atom, niscaya selalu ada malaikat yang mengawasi dan merekamnya dalam sebuah catatan khusus bagi kita dan disimpan dalam sebuah buku.

Allah swt berfirman,

Tiada satu ucapan pun yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir.

(Qâf [50]: 18)

Tiada satu pun manusia dalam kehidupan dunia yang terlepas dari pantauan dua malaikat, yang dititahkan oleh Allah untuk mengikutinya seperti bayangan. Dua malaikat ini menulis dalam buku catatan amal segala perbuatan manusia, kecil maupun besar, semenjak dia memasuki masa taklîf (dikenai kewajiban syar'i) hingga sekejap menjelang kematiannya.

Allah swt berfirman,

Padahal sesungguhnya bagi kamu ada (malaikat) yang mengawasi (pekerjaanmu), yang mulia (di sisi Allah) dan yang mencatat (pekerjaan itu). (al-Infithâr [82]: 10-11)

Buku catatan amal manusia yang menghimpun seluruh amal perbuatannya di dunia akan dibebaskan di depan matanya pada Hari Perhitungan Amal, setelah dia dibangkitkan dari kubur. Agar dirinya membaca sendiri dan agar mengetahui bahwa Dia tidak pernah berbuat zalim terhadap sesuatu.

Allah swt berfirman,

Dan diletakkanlah kitab, lalu kamu akan melihat orang-orang yang bersalah ketakutan terhadap apa yang (tertulis) di dalamnya, dan mereka berkata: "Aduhai celaka kami. Kitab apakah ini yang tidak meninggalkan yang kecil dan tidak pula yang besar, melainkan dia mencatat semuanya." Mereka dapati apa yang telah mereka kerjakan telah tertulis. Dan Tuhanmu tidak menganiaya seorang pun.

(al-Kahfi [18]: 49)

Sangkakala yang ditiupkan oleh Isrâfil akan dikumandangkan sebanyak dua kali. Tiupan pertama sebagai pertanda akhir zaman. Seketika itu makhluk yang ada di langit dan di bumi tergeletak mati, sedangkan tiupan kedua menjadi tanda bangkitnya seluruh makhluk. Hal ini diinformasikan oleh Allah dalam kitab-Nya yang terpercaya. Allah swt berfirman,

Dan ditiuplah sangkakala, maka matilah siapa yang di langit dan di bumi kecuali siapa yang dikehendaki Allah. Kemudian sangkakala itu ditiup sekali lagi, maka tiba-tiba mereka berdiri menunggu (putusannya masing-masing). Terang benderanglah bumi (padang makhsyar) dengan cahaya (keadilan) Tuhannya; dan diberikanlah buku

(perhitungan perbuatan masing-masing) dan didatangkanlah para nabi dan saksi-saksi. Mereka diberi keputusan dengan adil dan mereka tidak dirugikan. Bagi setiap jiwa disempurnakan (balasan) apa yang telah dikerjakannya. Dia lebih mengetahui apa yang mereka kerjakan.

(az-Zumar [39]: 68-70)

Persaksian

Pada Hari Perhitungan Amal, tiada seorang pun yang bisa lolos dari hisab. Seluruh makhluk datang untuk menjalani perhitungan amal. Sungguh, mereka membaca dengan mata kepala mereka sendiri lembar demi lembar buku catatannya: kebaikan atau keburukan yang pernah mereka lakukan dalam kehidupan dunia yang lampau. Orang yang mengakui semua, selesailah urusannya, sedang orang yang diam dari apa yang telah dia perbuat, maka kedua tangan dan kedua kakinya akan berkata, membeberkan, dan menjadi saksi.

Allah swt berfirman,

Pada hari (ketika) lidah, tangan, dan kaki mereka menjadi saksi atas mereka terhadap apa yang dahulu mereka kerjakan.
(an-Nûr [24]: 24)

Demikian pula kulit manusia, akan menjadi saksi baginya. Begitu juga dengan telinga yang akan mengungkap segala yang dia dengar dan mata yang akan menuturkan apa yang dia lihat. Apa bila baik, maka mereka akan berkata baik. Apabila buruk, maka buruk pula apa yang mereka ungkapkan. Jadi, masihkah ada tempat untuk menghindar?

Dan mereka berkata kepada kulit mereka: "Mengapa kau mejadi saksi terhadap kami?" Kulit mereka menjawab: "Allah yang menjadikan segala sesuatu pandai berkata, telah menjadikan kami pandai (pula) berkata. Dia lah yang

telah menciptakan kamu pada kali yang pertama dan hanya kepada-Nya lah kamu dikembalikan. Kamu sekali-kali tidak dapat bersembunyi dari persaksian pendengaran, penglihatan, dan kulitmu terhadapmu, bahwa kamu mengira Allah tidak mengetahui kebanyakan apa yang kamu kerjakan. Yang demikian itu adalah prasangamu yang telah kamu arahkan kepada Tuhanmu. Dia telah membinasakan kamu, maka jadilah kamu termasuk orang-orang yang merugi. (Fushshilat [41]: 21-23)

Dua ilmuwan dari Institut Teknologi California, Felix Astrada dan Mozer, telah melakukan penelitian terhadap bagian dari syaraf pembuluh. Penelitian tersebut menghasilkan penemuan bahwa urat syaraf merupakan bagian jasad manusia yang tidak hancur. Manakala syaraf pembuluh tersebut melembut, dia akan menyimpan sejumlah informasi yang melintasinya. Malah, dia bisa mengingatkan segala sesuatu walaupun seluruh bagian jasad telah hancur. Mahasuci Allah.

Bumi pun Bersaksi

Rasulullah saw membacakan firman Allah swt, *Pada hari itu bumi menceritakan beritanya.* (az-Zalzalah [99]: 4) kemudian beliau bersabda, “Tahukah kamu kabar apa yang diberitakan bumi?” “Allah dan rasul-Nya yang lebih mengetahui!” jawab para sahabat. “Kabarnya adalah bumi akan menjadi saksi bagi setiap hamba atau setiap umat atas apa yang mereka perbuat di atas bumi. Bumi akan berkata, ‘Dia telah melakukan ini dan itu, pada hari ini dan itu.’ Inilah persaksiaan bumi.” jelas Rasulullah saw. (HR Ahmad)

Kesaksian Para Nabi

Allah swt berfirman,

Maka bagaimanakah (halnya orang kafir nanti), apabila Kami mendatangkan seorang saksi (rasul) dari tiap-tiap umat dan Kami mendatangkan kamu (Muhammad) sebagai saksi atas mereka itu (sebagai umatmu). Pada hari itu orang-orang kafir dan orang-orang yang mendurhakai rasul, ingin supaya mereka disamaratakan dengan tanah. Dan mereka tidak dapat menyembunyikan (dari Allah) sesuatu kejadian pun.
(an-Nisa' [4]: 41-42)

Tirai Allah

ﷺ ra meriwayatkan sabda Rasulullah saw, *“Tiada seorang pun yang dihisab pada Hari Kiamat, kecuali dia binasa.”* “Aku bertanya, ‘Wahai Rasulullah, bukankah Allah swt telah berfirman, *Adapun orang yang diberikan kitab dari sebelah kanan, maka dia akan diperiksa dengan pemeriksaan yang mudah.* (al-Insyiqâq [84]: 7-8)?!’

Kemudian Rasulullah saw berkata, *“Itu hanya sindiran. Karena tidak seorang pun yang menjalani pemeriksaan pada Hari Kiamat, kecuali dia pasti disiksa.”* (HR al-Bukhârî)

Rasulullah saw menuturkan, *Salah seorang di antara kamu mendekati Tuhannya, hingga Dia meletakkan tirai-Nya kepadanya seraya berkata, ‘Apakah kamu telah mengamalkan ini dan itu?’ ‘Ya!’ jawabnya. Kembali Allah bertanya, ‘Apakah kamu telah mengamalkan ini dan itu? Lalu dia menjawab, ‘Ya!’ Lalu Allah mendekatinya kemudian berkata, ‘Sungguh Aku telah menutupi (kesalahanmu) di dunia. Pada hari ini Aku akan mengampunimu. Lantas Allah memberi buku catatan kebajikan-nya. Adapun orang-orang kafir akan memanggil para pemimpin saksi, yaitu orang-orang yang mendustakan Tuhan mereka.*

Ingatlah, laknat Allah atas orang yang zalim. (HR Bukhârî-Muslim)

Orang-orang kafir menerima buku catatan amalnya tidak dengan cara berhadapan, melainkan dengan cara membelakangi. Ini sebagai isyarat akan betapa buruknya amal perbuatan mereka dan alangkah hina tempat kembali mereka.

Allah swt berfirman,

Adapun orang yang diberikan kitabnya dari belakang, maka dia akan berteriak: "Celakalah aku." Dan dia akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala (nereka). Sesungguhnya dia menyangka bahwa dia sekali-kali tidak akan kembali (kepada Tuhannya). (Bukan demikian), yang benar, sesungguhnya Tuhannya selalu melihatnya.

(al-Insyiqâq [84]: 10-15)

Syafa'at (Pertolongan)

Sungguh, Allah telah mengistimewakan Penutup Para Nabi, Nabi Muhammad saw, dengan kedudukan yang terpuji. Yaitu kedudukan pemberi syafa'at pada hari dikumpulkannya manusia. Beliau akan memohon kepada Allah agar memutuskan perkara para makhluk dan memberi mereka pertolongan.

Allah swt berfirman,

Dan pada sebagian malam hari shalat tahajudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu. Mudah-mudahan Tuhan-mu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji.

(al-Isrâ' [17]: 79)

Nabi saw mengatakan, "Pada Hari Kiamat nanti matahari didekatkan. Hingga keringat manusia mencapai setengah telinga. Dalam keadaan demikian, mereka memohon bantuan kepada Allah dan as. Namun Allah menjawab, 'Aku tidak bisa

melakukan itu.’ Kemudian mereka mendatangi Mûsâ as, dia pun memberikan jawaban yang sama. Lalu mereka memohon bantuan kepada Muḥammad saw. Beliau pun memberi syafa’at untuk memutuskan permasalahan makhluk. Beliau berjalan sampai menyentuh panel pintu surga. Maka, pada hari itu, Allah menganugerahkan kepadanya kedudukan yang terpuji di mana seluruh makhluk yang berkumpul memujinya.” (HR Abu Dâwûd dan al-Ḥâkim)

Telaga

Rasulullah saw berkata, *Telagaku luasnya seluas perjalanan sebulan. Airnya berwarna putih dari air susu. Baunya lebih harum dari kesturi. Kendi-kendinya seperti bintang-gemintang di langit (karena banyaknya). Orang yang meminum airnya, tidak akan merasa haus selamanya.* (HR Bukhârî)

Anas ra menuturkan, “Ketika Rasulullah saw berada di tengah-tengah kita di masjid, tiba-tiba beliau terdiam sesaat lalu menengadahkan wajahnya sambil tersenyum. Kami bertanya, “Apa yang telah membuatmu tersenyum, wahai Rasulullah?” Beliau menjawab, “Baru saja telah turun kepadaku sebuah surat.” Nabi membaca,

Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu nikmat yang banyak. Maka dirikanlah shalat kerana Tuhanmu, dan berkorbanlah. Sesungguhnya orang-orang yang membenci kamu dialah yang terputus. (al-Kautsar [108]: 1-3)

Kemudian beliau bertanya, “Apakah kamu semua tahu apa al-Kautsar itu?” “Dia adalah sungai,” lanjut Nabi saw, “yang telah dijanjikan Allah swt kepadaku. Di dalamnya memuat kebaikan yang sangat banyak. Al-Kautsar adalah telaga yang akan dilalui oleh umatku pada Hari Kiamat. Tempat-tempatnya sejumlah bintang di langit. Lalu seorang

hamba dari mereka bergerak. Aku berkata, “Tuhanku, sesungguhnya dia termasuk umatku.” Allah menjawab, “Kamu tidak tahu apa yang telah terjadi sepeninggalanmu?”⁴ (HR Muslim dan an-Nasâ’i)

Dalam hadis lainnya, Rasulullah saw bersabda, “Aku adalah orang yang pertama kali di antara kalian semua yang meminum air telaga itu. Orang yang meminum airnya tidak akan merasa haus selamanya. Telaga ini menginginkan suatu kaum yang aku kenal dan mereka mengenalku. Namun, kemudian antara aku dan mereka berpisah. Aku berkata, ‘Sungguh, mereka dari golongan umatku.’ Seseorang bertanya, ‘Bukankah engkau tidak mengetahui apa yang mereka perbuat sepeninggalmu?’ Semoga dijauhkan dari rahmat, semoga dijauhkan dari rahmat bagi orang yang berubah sepeninggalanku.” (HR al-Bukhârî)

Tempat Kembalinya Kematian

Rasulullah saw bersabda, “*Ketika ahli surga telah menuju ke surga dan ahli neraka telah menuju ke neraka, dipanggillah kematian hingga dia berada di antara surga dan neraka, lalu disembelih. Kemudian seorang penyeru mengumumkan panggilaan, ‘Wahai ahli surga, tidak ada lagi kematian. Wahai ahli neraka, tidak ada lagi kematian.’ Mendengar itu, kebahagiaan ahli surga semakin bertambah dan kesedihan ahli neraka semakin menjadi.*” (HR al-Bukhârî)

* * *

⁴ Yang dimaksud dengan “abtar” dalam ayat di atas adalah seorang lelaki yang bernama as-Sahmiy. Dia telah berbuat jahat kepada Nabi saw, dan beliau menyifati lelaki itu dengan sebutan al-abtar. Artinya, orang yang tidak dikaruniai anak laki-laki. Penjelasan lebih lanjut bisa dilihat dalam an-Naisâbûrî, *Asbâbun Nuzûl*.

Calon Penghuni Neraka

Sungguh, kezaliman yang dilakukan di dunia adalah kemaksiatan. Terlebih jika manusia lebih mengutamakan dunia atas akhirat, menjadi budak syahwat dunia yang fana, dan menjadi binatang piaraan setan.

Allah swt berfirman,

Adapun orang yang melampaui batas dan lebih mengutamakan kehidupan dunia, maka sesungguhnya nerakalah tempat tinggalnya. (an-Nâzi'ât [79]: 37-39)

Zalim adalah perbuatan yang melampaui batas, melalaikan kebenaran, terpedaya oleh Allah, berlaku sombong pada sesama hamba, boros dengan kemaksiatan tanpa bersikap adil, dan terus-menerus memperturutkan hawa nafsu dan setan.

Allah swt berfirman,

Sesungguhnya bagi orang-orang yang durhaka benar-benar (disediakan) tempat kembali yang buruk, (yaitu) neraka Jahanam, di mana mereka masuk ke dalamnya. Maka amat buruklah Jahanam itu sebagai tempat kembali.

(Shâd [38]: 55-56)

Sungguh, setan-setan manusia telah disembah dan setan-setan jin telah diikuti. Mereka menjadi penolong. Akan tetapi, di manakah orang yang menolong mereka di akhirat? Di

manakah orang yang menjadi kiblat para durhaka, pemimpin orang-orang yang lemah hatinya, dan para pemimpin keraguan. Di mana mereka, untuk menolong para pengikut mereka dari neraka, yang telah menanti mereka.

Allah swt berfirman,

Dan diperlihatkan dengan jelas neraka Jahim kepada orang-orang yang sesat. Dikatakan kepada mereka: "Di manakah berhala-berhala yang dahulu kamu selalu menyembahnya, selain dari Allah? dapatkah mereka menolong kamu atau menolong diri mereka sendiri?" Maka mereka (sesembahan itu) dijunjirkan ke dalam neraka bersama orang-orang yang sesat dan bala tentara Iblis semuanya. Mereka berkata sedang mereka bertengkar di dalam neraka: "Demi Allah, sungguh kita dahulu (di dunia) dalam kesesatan yang nyata. Karena kita mempersamakan kamu dengan Tuhan semesta alam. Dan tiadalah yang menyesatkan kami kecuali orang-orang yang berdosa." (asy-Syu'arâ' [26]: 91-99)

Jurang Wail

Di neraka Jahanam terdapat satu jurang yang disebut *Wail* yang diperuntukkan bagi para pendusta. Di dalamnya juga terdapat ancaman berupa *wail* bagi orang yang tenggelam dan dipermainkan dunia. Dia tidak memperhatikan akhirat sama sekali.

Allah swt berfirman,

Maka kecelakaan yang besarlah di hari itu bagi orang-orang yang mendustakan. (Yaitu) orang-orang yang bermain-main dalam kebatilan. Pada hari mereka didorong ke neraka Jahanam dengan sekuat-kuatnya. (Dikatakan kepada mereka): "Inilah neraka yang dahulu kamu selalu mendustakannya." Maka apakah ini sihir? Ataukah kamu tidak melihat? Masuklah kamu ke dalamnya (rasakanlah panas apinya). Maka baik kamu bersabar atau tidak, sama

saja bagimu. Kamu diberi balasan atas apa yang telah kamu kerjakan. (ath-Thûr [52]: 11-16)

Di dalam nereka Jahanam terdapat *wail* yang lain bagi orang yang disibukkan dengan perbuatan sia-sia (*lahw*), sehingga mereka lupa dengan shalat. Mereka disibukkan dari kebenaran, sehingga berbuat munafik dan hidup dalam riyâ'. Lambat dalam menunaikan kebaikan. Mereka tidak mengeluarkan sedekah, zakat, ataupun memberikan makan orang kelaparan.

Allah swt berfirman,

Maka celakalah bagi orang yang shalat. (Yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya. (al-Mâ'ûn [107]: 4-5)

Celakalah orang-orang bakhil dan orang yang menahan harta Allah yang menjadi hak hamba-Nya untuk kepentingan tertentu.

Allah swt berfirman,

Celakalah bagi setiap pengumpat lagi pencela, yang mengumpulkan harta dan menghitung-hitung. Dia mengira bahwa hartanya itu dapat mengekalkannya. Sekali-kali tidak. Sesungguhnya dia benar-benar akan dilemparkan ke dalam Huthamah. Tahukah kamu apa Huthamah itu? (Yaitu) api yang disediakan Allah yang dinyalakan.

(al-Humazah [104]: 1-6)

Sa'îr (Api yang Menyala)

Dalam neraka Jahanam terdapat *sa'îr* (api yang menyala) dan *hajîr* (api yang sangat panas) yang tidak sama dengan *sa'îr* dan *hajîr* yang kita kenal. Orang yang selama hidup dunia bertingkah laku layaknya binatang yang tak berakal akan dilempar ke dalam *sa'îr*.

Allah swt berfirman,

Dan mereka berkata: “Sekiranya kami mendengarkan atau memikirkan (peringatan itu) niscaya tidaklah kami termasuk penghuni neraka yang menyala-nyala.

(al-Mulk [67]: 10)

Di dalam Jahanam juga terdapat *sa‘îr* yang diperuntukkan bagi orang yang memakan harta anak yatim tanpa alasan yang dibenarkan. Allah berfirman,

Sesungguhnya orang-orang yang memakan harta anak yatim secara zalim, sebenarnya mereka itu menelan api sepenuh perutnya dan mereka akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala (neraka).

(an-Nisâ’ [4]: 10)

Selain itu, dalam neraka Jahanam juga terdapat api untuk memanggang dahi dan lambung manusia. Api ini disediakan bagi orang yang bersembunyi dengan topeng agama. Dengan nama agama dia tega memakan harta sedekah dan sumbangan dengan cara yang batil. Pun bagi orang yang hidup di dunia seperti penjaga harta yang tidak menafkahkan hartanya di jalan Allah.

Allah swt berfirman,

Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya sebagian besar orang-orang alim Yahudi dan rahib-rahib Nashrani benar-benar memakan harta orang dengan jalan yang batil dan mereka menghalang-halangi manusia dari jalan Allah. Orang-orang yang menyimpan emas dan perak sedang dia tidak menafkahkanannya di jalan Allah, maka beritahukanlah kepada mereka, (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih. Pada hari dipanaskan emas perak itu dalam neraka Jahanam, lalu dibakarnya dengannya dahi mereka, lambung, dan punggung mereka (lalu dikatakan) kepada mereka: “Inilah harta bendamu yang kamu simpan untuk

dirimu sendiri, maka rasakanlah sekarang (akibat dari) apa yang kamu simpan itu. (at-Taubah [9]: 34-35)

Sifat-Sifat Neraka Jahanam

Neraka Jahanam mempunyai sembilan belas penjaga dari golongan malaikat. Allah swt berfirman,

Di atasnya ada sembilan belas (malaikat penjaga). Tiada Kami jadikan penjaga neraka itu melainkan dari malaikat dan tidaklah Kami menjadikan bilangan mereka itu melainkan untuk menjadi cobaan bagi orang-orang kafir, supaya orang-orang yang diberi al-Kitab menjadi yakin, supaya orang yang beriman bertambah imannya, supaya orang-orang yang diberi al-Kitab dan orang-orang Mukmin itu tidak ragu-ragu, dan agar orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit dan orang-orang kafir (mengatakan): “Apakah yang dikehendaki Allah dengan bilangan ini sebagai suatu perumpamaan?” Demikianlah Allah membiarkan sesat orang-orang yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Tidak ada yang mengetahui tentara Tuhanmu melainkan Dia sendiri. Dan Saqar itu tidak lain hanyalah peringatan bagi manusia. (al-Muddatstsir [74]: 30-31)

Para penjaga tersebut sangat keras dan kasar. Mereka diserahi untuk mengurus Jahanam serta penghuninya. Allah swt berfirman,

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah atas apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (at-Taḥrīm [66]: 6)

Neraka Jahanam mempunyai tujuh pintu. Setiap pintu akan dimasuki oleh satu golongan penghuni neraka. Allah swt berfirman,

Sesungguhnya Jahanam itu benar-benar tempat yang telah diancamkan kepada mereka (para pengikut setan) semuanya. Jahanam itu mempunyai tujuh pintu. Tiap-tiap pintu (telah ditetapkan) untuk golongan tertentu dari mereka.
(al-Hijr [15]: 43-44)

Adapun bahan bakar neraka Jahanam adalah manusia dan api yang membara. Allah swt berfirman,

Peliharalah dirimu dari api neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu, yang disediakan bagi orang-orang kafir.
(al-Baqarah [2]: 24)

Jahanam dapat memahami. Bila ditanya dia akan menjawab. Jahanam akan seperti itu adanya, sangat luas dan tidak akan penuh. Allah swt berfirman,

(Dan ingatlah akan) hari (yang ada pada hari itu) Kami bertanya kepada Jahanam: "Apakah kamu sudah penuh?" Dia menjawab: "Masih adakah tambahan?"
(Qâf [50]: 30)

Neraka Jahanam marah lagi murka kepada seluruh orang-orang jahil yang dilempar ke dalamnya. Suaranya sangat mengerikan, bergejolak mendidih.

Apabila mereka dilemparkan ke dalamnya mereka mendengar suara neraka yang mengerikan, sedang neraka itu menggelegak. Hampir saja (neraka) itu terpecah-pecah lantaran marah. Setiap kali dilemparkan ke dalamnya sekumpulan (orang-orang kafir), para penjaga (neraka itu) bertanya kepada mereka: "Apakah belum pernah datang kepada kamu (di dunia) seorang pemberi peringatan?"
(al-Mulk [67]: 7-8)

Tidak Ada Keringanan

Dalam Jahanam tidak terdapat belas kasih atau keringanan. Allah sudah menutup diri dari penghuni neraka. Permasalahan mereka sepenuhnya diserahkan kepada para malaikat yang bengis.

Allah swt berfirman,

Orang-orang yang berada dalam neraka berkata pada para penjaga neraka Jahanam: "Mohonkanlah kepada Tuhanmu supaya Dia meringankan azab kami barang sesaat." Penjaga Jahanam berkata: "Dan apakah belum datang kepada kamu rasul-rasulmu dengan membawa keterangan-keterangan?" Mereka menjawab: "Benar, sudah datang." Para penjaga Jahanam berkata: "Berdoalah kamu!" Dan doa orang-orang kafir itu hanyalah sia-sia belaka.

(al-Ghâfir [40]: 49-50)

Di dalam Jahanam terdapat azab bagi golongan jin, tidak hanya azab bagi manusia saja, yaitu mereka yang mengikuti setan dan mendustakan ayat-ayat Allah. Allah swt berfirman,

Maka siapakah yang lebih zalim daripada orang yang membuat-buat dusta terhadap Allah atau mendustakan ayat-ayat-Nya? Orang-orang itu akan memperoleh bagian yang telah ditentukan untuknya dalam Kitab (Lauh Mahfuzh), hingga bila datang kepada mereka utusan-utusan Kami (malaikat) untuk mengambil nyawanya. (Di waktu itu) utusan Kami bertanya: "Di mana (berhala-berhala) yang biasa kamu sembah selain Allah?" Orang-orang musyrik itu menjawab: "Berhala-berhala itu semuanya telah lenyap dari kami." Mereka mengakui terhadap diri mereka sendiri bahwa mereka adalah orang yang kafir. Allah berfirman: "Masuklah kamu sekalian ke dalam neraka bersama umat-umat jin dan manusia yang telah terdahulu sebelum kamu.

(al-A'râf [7]: 37-38)

Orang-orang yang menzalimi diri dan melecehkan Allah dan ayat-ayat-Nya akan terperajut kaget menyaksikan kedahsyatan azab Allah pada Hari Kiamat kelak. Meskipun mereka memiliki berlipatganda kenikmatan dunia, namun itu semua tidak akan bisa menebus diri mereka dari azab Allah, bahkan mustahil.

Allah swt berfirman,

Dan sekiranya orang-orang yang zalim mempunyai apa yang ada di bumi semuanya dan (ada pula) sebanyak itu besertanya, niscaya mereka akan menebus dirinya dengan itu dari siksa yang buruk pada Hari Kiamat. Jelaslah bagi mereka azab dari Allah yang belum pernah mereka perkirakan. Dan (jelaslah) bagi mereka akibat buruk dari apa yang telah mereka perbuat. Mereka diliputi oleh pembalasan di mana mereka dahulu memperoleh-oloknya.

(az-Zumar [39]: 47-48)

Para pendusta itu akan merasakan api neraka masuk dalam kulit mereka. Setiap kali kulit mereka gosong dan hancur luluh, Allah menggantinya dengan kulit lain yang baru, agar dicelupkan dalam api neraka untuk yang kedua kalinya dan agar siksa yang menimpa mereka selalu baru, demikian seterusnya. Ilmu pengetahuan menetapkan satu fakta bahwa pusat indra perasa dan rasa sakit ada di kulit. Hal ini adalah sebagian kecil dari kemukjizatan al-Qur'an.

Allah swt berfirman,

Sesungguhnya orang-orang yang kafir terhadap ayat-ayat Kami, kelak akan Kami masukan mereka ke dalam neraka. Setiap kali kulit mereka hangus, Kami ganti kulit mereka dengan kulit yang lain, supaya mereka merasakan azab. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

(an-Nisâ' [4]: 56)

Di Neraka, kesabaran dan segudang alasan tidak akan bermanfaat banyak bagi para pendusta. Allah berfirman,

Jika mereka bersabar (menderita azab), maka nerakalah tempat diam mereka. Sedang jika mereka mengemukakan alasan-alasan, maka tidaklah mereka termasuk orang-orang yang diterima alasannya. (Fushshilat [41]: 24)

Penghuni Jahanam akan menerima azab yang bersifat rohani dan celaan, disamping menderita siksaan fisik, terutama para pelaku kesombongan, zalim, dan dusta. Hal ini sebagaimana firman Allah swt,

Kemudian dikatakan kepada mereka: "Manakah berhala-berhala yang selalu kamu persekutukan, yang kamu sembah selain Allah?" Mereka menjawab: "Mereka telah hilang lenyap dari kami, bahkan kami dahulu tiada pernah menyembah sesuatu." Seperti itulah Allah menyesatkan orang-orang kafir. Demikian itu disebabkan karena kamu bersukaria di muka bumi dengan tidak benar dan karena kamu selalu bersukaria (dalam kemaksiatan). (Dikatakan kepada mereka): "Masuklah kamu ke pintu-pintu neraka Jahanam, sedang kamu kekal di dalamnya." Maka itulah seburuk-buruk tempat bagi orang-orang yang sombong. (Ghâfir [40]: 73-76)

Jahanam adalah tempat yang dijanjikan bagi setiap pengikut setan, baik jin maupun manusia. Itulah tempat kembali mereka.

Allah swt berfirman,

Sesungguhnya hamba-hamba-Ku tidak ada kekuasaan bagimu terhadap mereka, kecuali orang-orang yang mengikutimu, yaitu orang-orang yang sesat. Sesungguhnya Jahanam itu benar-benar tempat yang telah diancamkan kepada mereka (para pengikut setan) semuanya. (al-Hijr [15]: 42-43)

Pertengkaran Penghuni Neraka

Allah swt berfirman,

(Dikatakan kepada mereka): "Ini adalah suatu rombongan pengikut-pengikutmu) yang masuk berdesak-desakan bersamamu (ke neraka)." (Para pemimpin mereka yang durhaka berkata): "Tidak ada ucapan selamat datang bagi mereka, karena sesungguhnya mereka akan masuk neraka." Para pengikut mereka menjawab: "Sebenarnya kamulah. Tidak ada ucapan selamat datang bagimu, karena kamulah yang telah menjerumuskan kami ke dalam azab. Maka amat buruklah Jahanam itu sebagai tempat menetap." Mereka berkata lagi: "Ya Tuhan kami, orang yang menjerumuskan kami ke dalam azab ini, maka tambahkanlah azab kepadanya dengan berlipatganda di dalam neraka." (Orang-orang durhaka) berkata: "Mengapa kami tidak melihat orang-orang yang dahulu (di dunia) kami anggap sebagai orang-orang yang jahat (hina). Apakah kami dahulu menjadikan mereka olok-olokan, ataukah karena mata kami tidak melihat mereka?" Sesungguhnya yang demikian itu pasti terjadi, (yaitu) pertengkaran penghuni neraka. (Shâd [38]: 59-64)

Pakaian Penghuni Neraka

Pakaian yang dikenakan penghuni neraka adalah selimut dan seprei dari api. Allah swt berfirman,

Mereka mempunyai alas tidur dari api neraka dan di atas mereka ada selimut (api neraka). Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang zalim.

(al-A'raf [7]: 41)

Allah Yang Mahaangkuh berfirman,

Maka orang kafir akan dibuatkan untuk mereka pakaian-pakaian dari api neraka. Disiramkan air yang sedang mendidih ke atas kepala mereka. (al-Hajj [22]: 19)

Allah Yang Maha Memaksa berfirman,

Pakaian mereka adalah dari pelangkin (ter) dan muka mereka ditutup oleh api neraka. (Ibrâhîm [14]: 50)

Makanan Neraka

Allah swt berfirman,

Mereka tidak memperoleh makanan selain dari pohon berduri yang tidak menggemukkan dan tidak pula menghilangkan lapar. (al-Ghâsyiyah [88]: 6-7)

Allah Yang Maha Membalas berfirman,

Maka tiada seorang teman pun baginya pada hari ini di sini. Dan tiada (pula) makanan sedikitpun (baginya) kecuali darah dan nanah. Tidak ada yang memakannya kecuali orang-orang yang berdosa. (al-Hâqqah [69]: 35-37)

Allah Yang Maha Merendahkan berfirman,

Mereka tidak merasakan kesejukan di dalamnya dan tidak pula mendapat minuman, selain air yang mendidih dan nanah. (an-Naba` [78]: 24-25)

Allah Yang Mahakeras berfirman,

Di hadapannya ada Jahanam dan dia akan diberi minuman dengan air nanah, diminumnya air nanah itu dan hampir dia tidak bisa menahannya. Dan datanglah maut kepadanya dari segenap penjuru, tetapi dia tidak juga mati; dan di hadapannya masih ada azab yang berat.

(Ibrâhîm [14]: 16-17)

Allah Yang Maha Mengancam berfirman,

Makanan surga itulah hidangan yang lebih baik ataukah pohon Zaqqum. Sesungguhnya Kami menjadikan pohon Zaqqum itu sebagai siksaan bagi orang-orang yang zalim. Sesungguhnya dia adalah sebatang pohon yang keluar dari

dasar neraka yang menyala, mayangnya seperti kepala setan. Maka sesungguhnya mereka benar-benar memakan sebagian dari buah pohon itu, maka mereka memenuhi perutnya dengan buah Zaqquum itu. Kemudian sesudah makan buah pohon Zaqquum itu pasti mereka mendapat minuman yang bercampur dengan air yang sangat panas. Kemudian sesungguhnya tempat kembali mereka benar-benar ke neraka Jahîm. (ash-Shâfât [37]: 62-68)

Allah Yang Mahaagung berfirman,

Sesungguhnya pohon Zaqquum itu makanan orang yang banyak berdosa. Ia seperti kotoran minyak yang mendidih di dalam perut, seperti air mendidih yang sangat panas. (ad-Dukhân [44]: 43-46)

Allah Yang Mahaluhur berfirman,

Maka kamu minum seperti unta yang sangat haus ingin minum. (al-Wâqî'ah [56]: 55)

Maksudnya seperti minumannya binatang ternak yang tidak merasakan kesegaran.

Allah Yang Mahasabar berfirman,

Apakah perumpamaan penghuni surga yang dijanjikan kepada orang-orang yang bertakwa yang di dalamnya ada sungai-sungai dari air yang tidak berubah rasa dan baunya, sungai-sungai dari air susu yang tidak berubah rasanya, sungai-sungai dari khamr (arak) yang lezat rasanya bagi peminumnya, dan sungai-sungai dari madu yang disaring; dan mereka di dalamnya memperoleh segala macam buah-buahan dan ampunan dari Tuhan mereka, sama dengan orang yang kekal dalam neraka, dan diberi minuman dengan air yang mendidih sehingga memotong-motong ususnya? (Muḥammad [47]: 15)

Minuman neraka adalah air yang menghancurkan.

Allah Yang Mahadermawan berfirman,

Inilah dua golongan (golongan Mukmin dan kafir) yang bertengkar, mereka saling bertengkar mengenai Tuhan mereka. maka orang kafir akan dibuatkan untuk mereka pakaian-pakaian dari api neraka. Disiramkan air yang sedang mendidih ke atas kepala mereka. dengan air itu dihancur luluhkan segala apa yang ada dalam perut dan kulit mereka. (al-Hajj [22]: 19-20)

Allah Yang Maha Penolong berfirman,

Rasakanlah, sesungguhnya kamu orang yang perkasa lagi mulia. Sesungguhnya ini adalah azab yang dahulu selalu kamu ragukan. (ad-Dukhân [44]: 49-50)

Keadaan di Jahanam

Allah swt berfirman,

Dan golongan kiri, siapakah golongan kiri itu. Dalam siksaan angin yang amat panas dan air yang amat panas dan mendidih. Dan dalam naungan asap yang hitam, tidak sejuk dan tidak menyenangkan.(al-Wâqî'ah [56]: 41-44)

Allah Mahabenaar berfirman,

Bagi mereka lapisan-lapisan dari api di atas mereka dan di bawah merekaupun lapisan-lapisan dari api. Demikianlah Allah menakuti hamba-Nya dengan azab itu, maka bertakwalah kepada-Ku, hai hamba-hamba-Ku. (az-Zumar [39]: 16)

Lari dari Neraka

Allah Yang Mahakuat berfirman,

Setiap kali mereka hendak keluar dari neraka lantaran kesengsaraan mereka, niscaya mereka dikembalikan ke

dalamnya (kepada mereka dikatakan): “Rasakanlah azab yang membakar ini.” (al-Hajj [22]: 22)

Allah Yang Maha Merendahkan berfirman,

Dan adapun orang-orang yang fasik (kafir) maka tempat mereka adalah neraka. Setiap kali mereka hendak keluar darinya, mereka dikembalikan lagi ke dalamnya dan dikatakan kepada mereka: “Rasakanlah, siksa nereka yang dahulu kamu dustakan.” (as-Sajdah [32]: 20)

Apakah Penghuni Neraka akan Mati?

Allah swt berfirman,

Diminumnya air nanah itu dan hampir dia tidak bisa menelannya dan datanglah maut kepadanya dari segenap penjuru, tapi dia tidak juga mati; di hadapannya masih ada azab yang berat. (Ibrâhîm [14]: 17)

Allah Yang Mahakekal berfirman,

Dan orang-orang kafir bagi mereka neraka Jahanam; mereka tidak dibinasakan sehingga mereka mati dan tidak pula diringankan azabnya. Demikianlah Kami membalas setiap orang yang sangat kafir. Mereka berteriak di dalam nereka: “Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami, niscaya kami akan mengerjakan amal shaleh, berbeda dengan apa yang telah kami kerjakan.” Dan apakah Kami tidak memanjangkan umurmu dalam masa yang cukup untuk berpikir bagi orang yang mau berpikir, (apakah tidak) datang kepada kamu pemberi peringatan, maka rasakanlah (azab Kami). Tiada bagi orang-orang yang zalim seorang penolong pun.

(Fâthir [35]: 36-37)

Allah Yang Maha Melindungi berfirman,

Sesungguhnya neraka Jahanam itu ada tempat pengintai, lagi menjadi tempat kembali bagi orang-orang yang melampaui batas. Mereka tinggal di dalamnya berabad-abad lamanya. Mereka tidak merasakan kesejukan di dalamnya dan tidak pula mendapat minuman selain air yang mendidih dan nanah, sebagai balasan yang setimpal. Sesungguhnya mereka tidak takut pada hisab. Mereka mendustakan ayat-ayat Kami dengan sesungguhnya, dan segala sesuatu telah Kami catat dalam satu kitab. Karena itu, rasakanlah. Kami sekali-kali tidak akan menambah untukmu selain azab. (an-Naba' [78]: 21-30)

Tertutup dari Allah

Allah swt berfirman,

Pada hari itu celakalah orang-orang yang mendustakan. (Yaitu) orang-orang yang mendustakan hari pembalasan. Tidak ada yang mendustakan hari pembalasan melainkan setiap orang yang melampaui batas lagi berdosa, yang apabila dibacakan kepadanya ayat-ayat Kami, ia berkata: "Itu adalah dongengan orang-orang yang dahulu." Sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya apa yang selalu mereka usahakan itu menutup hati mereka. sekali-kali tidak, sesungguhnya mereka pada hari itu benar-benar tertutup dari rahmat Tuhan mereka. kemudian, sungguh, mereka benar-benar masuk neraka. Lalu dikatakan (kepada mereka): "Inilah azab yang dahulu selalu kamu dustakan." (al-Muthaffifin [83]: 10-17)

Rasulullah saw bersabda, Siksaan penghuni neraka yang paling ringan adalah mengenakan sepasang terompah dan tali sepatu dari api neraka yang bisa mendidihkan otaknya seperti ketel yang mendidih. Dia tidak melihat seorang pun yang lebih

YOU ARE
DEAD!

berat siksaan dari itu, padahal itu adalah siksaan yang paling ringan bagi mereka. (HR Muslim)

Apakah Anda ingin selamat dari semua itu? Apakah Anda ingin bahagia dengan keamanan dunia dan surga akhirat? Semua itu hanya ada di tangan Anda. Segeralah bertaubat dan berlindunglah kepada Allah dari musuh bubuyutanmu, setan yang terkutuk.

* * *

Bertaubat dan Kembali kepada Allah

Allah swt berfirman,

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, lalu Allah menjadikan mereka lupa kepada diri mereka sendiri. Mereka inilah orang-orang yang fasik. (al-Hasyr [59]: 18-19)

Di antara karunia Allah kepada kita adalah dibukannya pintu taubat setiap saat. Pintu kembali kepada-Nya selalu terbuka bagi orang yang menghendakinya, selama ajalnya belum menjemput.

Nabi saw bersabda, *Sungguh, Allah membentangkan tangan-Nya pada waktu malam, agar orang yang melakukan kejahatan pada petang hari bertaubat. Dan membentangkan tangan-Nya pada siang hari, agar orang yang melakukan kejahatan pada malam hari hingga terbit matahari bertaubat.*

Bukan taubat namanya jika dilakukan oleh orang yang telah menjelang ajal. Allah swt berfirman,

Dan tidaklah taubat itu diterima Allah dari orang-orang yang mengerjakan kejahatan (yang) hingga apabila datang ajal kepada seseorang di antara mereka, (barulah) dia mengatakan: "Sesungguhnya aku bertaubat sekarang."

(an-Nisâ' [4]: 18)

Demikian pula, tidak diterima oleh Allah taubatnya orang yang telah menyaksikan tanda-tanda kiamat besar, seperti matahari terbit dari barat.

Taubat dilakukan dengan penuh penyesalan atas dosa yang telah dilakukan, tidak lagi melakukan dosa tersebut, dan menghadap Allah dengan sekuat tenaga, niat yang benar dan ikhlas, serta tidak putus asa dari rahmat Allah. Kemudian mulai melakukan amal shaleh, memperbanyak istighfâr, melepaskan diri dan menjauhi secara total perbuatan maksiat, dengan cara menjauhi setan dan segala tipu dayanya.

Allah swt berfirman,

Maka datanglah sesudah mereka, pengganti (yang jelek) yang menyia-nyiakan shalat dan memperturutkan hawa nafsunya, maka mereka kelak akan menemui kesesatan. Kecuali orang yang tertaubat, beriman, dan beramal shaleh, maka mereka itu akan masuk surga dan tidak dianiaya sedikit pun.
(Maryam [19]: 59-60)

Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: “Tuhan kami adalah Allah.” kemudian mereka meneguhkan pendiriannya, maka malaikat akan turun kepada mereka (dengan mengatakan): “Janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu merasa sedih, dan gembirakanlah mereka dengan surga yang telah dijanjikan Allah kepadamu.”

(Fushshilat [41]: 30)

Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa. (Yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan. Dan (juga) orang-orang yang

apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun atas dosa-dosa mereka. Siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain dari pada Allah? Mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui. Balasan mereka adalah ampunan dari Tuhan mereka dan surga yang di dalamnya mengalir sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Itulah sebaik-baik pahala orang-orang yang beramal. (□ li 'Imrân[3]: 133-136)

Katakanlah: “Hai hamba-hamba-Ku, yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni semua dosa. Sesungguhnya Dia-lah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (az-Zumar [39]: 53)

Sesungguhnya orang-orang yang mendatangkan cobaan kepada orang-orang yang beriman laki-laki dan perempuan, kemudian mereka tidak bertaubat, maka bagi mereka azab Jahanam dan bagi mereka azab neraka yang membakar. (al-Burûj [85]: 10)

Orang yang mengerjakan kejahatan dan menganiaya dirinya, kemudian ia mohon ampun kepada Allah, niscaya dia mendapati Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (an-Nisâ' [4]: 110)

Dalam sebuah hadis qudsi Allah swt berkata, *Wahai anak Adam, sesungguhnya selama kamu berdoa dan mengharap pada-Ku, Aku pasti mengampuni dosa apa pun yang ada padamu, dan Aku tidak peduli. Hai anak Adam, andaikan dosa-dosamu memenuhi angkasa, kemudian kamu memohon ampun kepada-Ku, pasti Aku mengampunimu. Wahai anak Adam, sungguh seandainya kamu datang kepada-Ku dengan membawa kesalahan sepenuh bumi, kemudian kamu menjumpai-Ku dalam*

keadaan tidak menyekutukan-Ku dengan sesuatu, niscaya Aku datang kepadamu dengan membawa ampunan sepenuh bumi.

Nabi saw bersabda, *Sesungguhnya bertaubat dari kesalahan adalah dengan menyesal dan memohon ampunan (istighfâr).*

Hubaib bin al-Hârîts ra menuturkan, “Aku berkunjung ke Rasulullah saw dan berkata, ‘Wahai Rasulullah, sungguh aku adalah orang yang dipenuhi dosa.’ Rasulullah saw menjawab, ‘Hubaib, setiap kali kamu melakukan dosa, segeralah bertaubat kepada Allah.’ ‘Aku mengulanginya kembali, Rasulullah.’ Kataku. ‘Kembalilah bertaubat.’ jawab Rasulullah. ‘Bagaimana jika dosa itu banyak, wahai Rasulullah saw?’ tanyaku kembali. Rasulullah menjawab, ‘Ampunan Allah lebih banyak daripada dosamu, wahai Hubaib.’ (HR ath-Thabarâni)

Dalam bukunya, *Nawâdir al-Ushûl*, at-Tirmidzî menulis: “Sungguh, pintu taubat selalu terbuka dari maulai terbit matahari hingga terbenam. Obat dosa adalah taubat. Dan kesembuhan seorang hamba dari dosa adalah jika syahwatnya untuk melakukan dosa telah mati.”

Akan tetapi, apakah yang mesti Anda lakukan ketika hendak bertaubat? Sucikan diri Anda dengan wudhu, lalu shalatlah dua rakaat. Setelah itu, menghadaplah kepada Allah dengan hati dan seluruh anggota tubuh Anda dengan penuh penyesalan dan harapan seraya mengucapkan:

أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ وَأَتُوبُ إِلَيْهِ

Astaghfirullâh al-ladzi lâ ilâha illa huwa al-hayyu al-qayyûm wa atûbu ilaih

Aku memohon ampunan kepada Allah yang tiada tuhan selain Dia, yang hidup lagi tegak. Dan aku bertaubat kepada-Nya.

Yakinlah! Permohonan Anda akan dikabulkan, dengan seizin Allah. Jangan putus asa dan putus harapan, karena ﷻ pernah berkata, “Orang yang dikaruniai kesempatan untuk bertaubat, maka dia tidak akan dihalangi dari diterimanya taubat.” Kemudian hentikanlah perbuatan maksiat Anda secara total, jangan mengulangnya untuk yang kedua kali. Karena orang yang mengulangi perbuatan dosa seperti orang yang mempermainkan Allah. perbanyaklah ibadah yang dapat mendekatkan diri kepada Allah, yaitu memohon ampunan di tengah malam dan di siang bolong. Kerjakan amal shaleh semampu dan menurut batas kekuatan Anda. Jauhi setan yang tidak akan membiarkan Anda begitu saja.

Allah swt berfirman,

Dan orang-orang yang tidak menyembah tuhan yang lain beserta Allah, tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah kecuali dengan alasan yang benar, dan tidak berzina, orang yang melakukan demikian itu, niscaya dia mendapatkan (balasan) dosanya. (Yakni) akan dilipatgandakan azab untuknya pada Hari Kiamat dan dia akan kekal dalam azab itu, dalam keadaan terhina. Kecuali orang-orang yang bertaubat, beriman, dan mengerjakan amal shaleh, maka kejahatan mereka itu diganti oleh Allah dengan kebajikan. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

(al-Furqân [25]: 68-70)

Setelah itu, yakinlah Allah akan menolong Anda dan akan menganugerahi Anda perlindungan-Nya. Allah akan bahagia dengan kembalinya Anda kepada-Nya, seperti kebahagiaan orang yang menemukan kembali barangnya yang

hilang, mengganti segala kejahatan Anda dengan kebajikan, merahmati Anda, kemudian membalas Anda dengan surga. *Insyâ' Allâh.*

Allah swt berfirman,

Dan Allah hendak menerima taubatmu, sedang orang-orang yang mengikuti hawa nafsunya bermaksud supaya kamu berpaling sejauh-jauhnya (dari kebenaran). Allah hendak memberikan keringanan kepadamu, dan manusia dijadikan bersifat lemah. (an-Nisâ' [4]: 27-28)

Ibnu al-Mu'tamir melantunkan syair:

*Melebur segala dosa baik kecil
Maupun besar adalah takwa
Berbuatlah seperti orang yang berjalan di atas tanah
berduri
Yang selalu waspada dengan apa yang dia lihat
Jangan remehkan dosa kecil sekalipun
Karena gunung terdiri dari kerikil*

Penyair yang lain berkata:

*Engkau bertaubat dari segala dosa di kala sakit
Dan kembali berbuat dosa di kala engkau sembuh
Apakah engkau tidak takut ajal menjemput
Sedang engkau tenggelam dalam dosa?!*

* * *

Calon Penghuni Surga

Apakah Anda mengetahui, apa yang setan halangi dari Anda? Sungguh, setan menghalangi Anda semua dari kenikmatan abadi di surga. Akan tetapi, surga di mana □ dam dan Hawâ' pernah diturunkan oleh Allah—akibat kedengkian dan tipu daya Iblis, bisa kembali diraih dengan syarat takwa kepada Allah, mematuhi segala perintah-Nya, tidak terbujuk oleh tipu daya Iblis yang menyesatkan, dan memohon perlindungan kepada Allah dari setiap keburukan serta memohon bantuan Allah dari setiap permasalahan. Bayangkanlah! Ini adalah ujian sebenarnya bagi kita di dunia ini. Apakah itu sulit?!

Allah swt berfirman,

Hai hamba-hamba-Ku, tiada kekuatiran bagimu pada hari ini dan tidak pula kamu bersedih hati. (Yaitu) orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami dan mereka dahulu adalah orang-orang yang berserah diri. Masuklah kamu ke dalam surga, kamu dan istri-istri kamu digembirakan.

(az-Zukhrûf [43]: 68-70)

Surga: Janji Allah

Allah swt berfirman,

Mereka tidak mendengar perkataan yang tak berguna di dalam surga, kecuali ucapan salam. Bagi mereka rezekinya di surga itu setiap pagi dan petang. (Maryam [19]: 62)

Janji Allah itu benar, sebagaimana diterangkan dalam firman-Nya:

Dan penghuni surga berseru kepada penghuni neraka (dengan mengatakan): “Sesungguhnya kami dengan sebenarnya telah memperoleh apa yang Tuhan kami janjikan kepada kami. Maka apakah kamu telah memperoleh dengan sebenarnya apa (azab) yang Tuhan kamu janjikan kepadamu?” Mereka menjawab: “Benar!”
(al-A`râf [7]: 44)

Sambutan Malaikat

Allah swt berfirman,

Mereka tidak disusahkan oleh kedahsyatan yang besar (pada Hari Kiamat), dan mereka disambut oleh para malaikat. (Malaikat berkata): “Inilah harimu yang telah dijanjikan kepadamu.”
(al-Anbiyâ’ [21]: 103)

Allah Yang Maha Bersyukur dan Mahasuci berfirman,

Dan itulah surga yang diwariskan kepadamu disebabkan amal-amal yang dahulu kamu kerjakan.
(az-Zukhrûf [43]: 72)

Allah Yang Maha Pengampun berfirman,

Dan orang-orang yang bertakwa kepada Tuhan dibawa ke dalam surga dalam beberapa rombongan. Sehingga apabila mereka sampai ke surga itu sedang pintu-pintunya telah terbuka dan berkatalah kepada mereka para penjaganya: “Kesejahteraan (dilimpahkan) atasmu. Berbahagialah kamu! Maka masuklah ke surga ini, sedang kamu kekal di dalamnya.
(az-Zumar [39]: 73)

Dalam satu hadis nabawi disebutkan: “Rombongan pertama yang masuk surga itu rupa mereka seperti bulan di

malam purnama. Kemudian disusul oleh orang-orang yang rupanya bagaikan bintang terang-benderang di langit yang bersinar. Penghuni surga itu tidak buang air kecil, tidak buang air besar, tidak berkutu, dan tidak beringus. Sisir mereka terbuat dari emas. Keringat mereka adalah kesturi. Tempat memanggang mereka terbuat dari kayu yang wangi. Istri-istri mereka adalah para bidadari yang elok rupawan. Bentuk fisik seseorang pria di sana adalah seperti rupa bapak mereka, □ dam yang tingginya 60 hasta.”

Firdaus, Derajat Surga Tertinggi

Allah swt berfirman,

(Yaitu) orang-orang yang khusuk dalam shalatnya, orang-orang yang menjauhkan diri dari perbuatan dan perkataan yang tidak berguna, orang-orang yang menunaikan zakat, orang-orang yang menjaga kemaluannya kecuali terhadap istri-istri mereka atau budak yang mereka miliki; maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela. Orang yang mencari selain itu, maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas. Dan orang-orang yang memelihara amanat dan janji, dan orang-orang yang memelihara shalat. Mereka itulah orang-orang yang akan mewarisi. Yaitu orang-orang yang akan mewarisi surga Firdaus. Mereka kekal di dalamnya. (al-Mukminûn [23]: 2-11)

Orang-orang yang berbuat kebaikan (Muhsinûn)

Ihsan adalah Anda menyembah Allah seakan Anda melihat-Nya. Itulah *ihsan*.

Allah swt berfirman,

Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: “Tuhan kami adalah Allah.” Kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat akan turun kepada mereka (dengan

mengatakan): “Janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu merasa sedih. Dan gembirakanlah mereka dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan Allah kepadamu.” Kamilah pelindung-pelindungmu dalam kehidupan dunia dan akhirat. Di dalamnya kamu memperoleh apa yang kamu inginkan dan memperoleh pula apa yang kamu minta. Sebagai hidangan (bagimu) dari Tuhan Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

(Fushshilat [41]: 30-32)

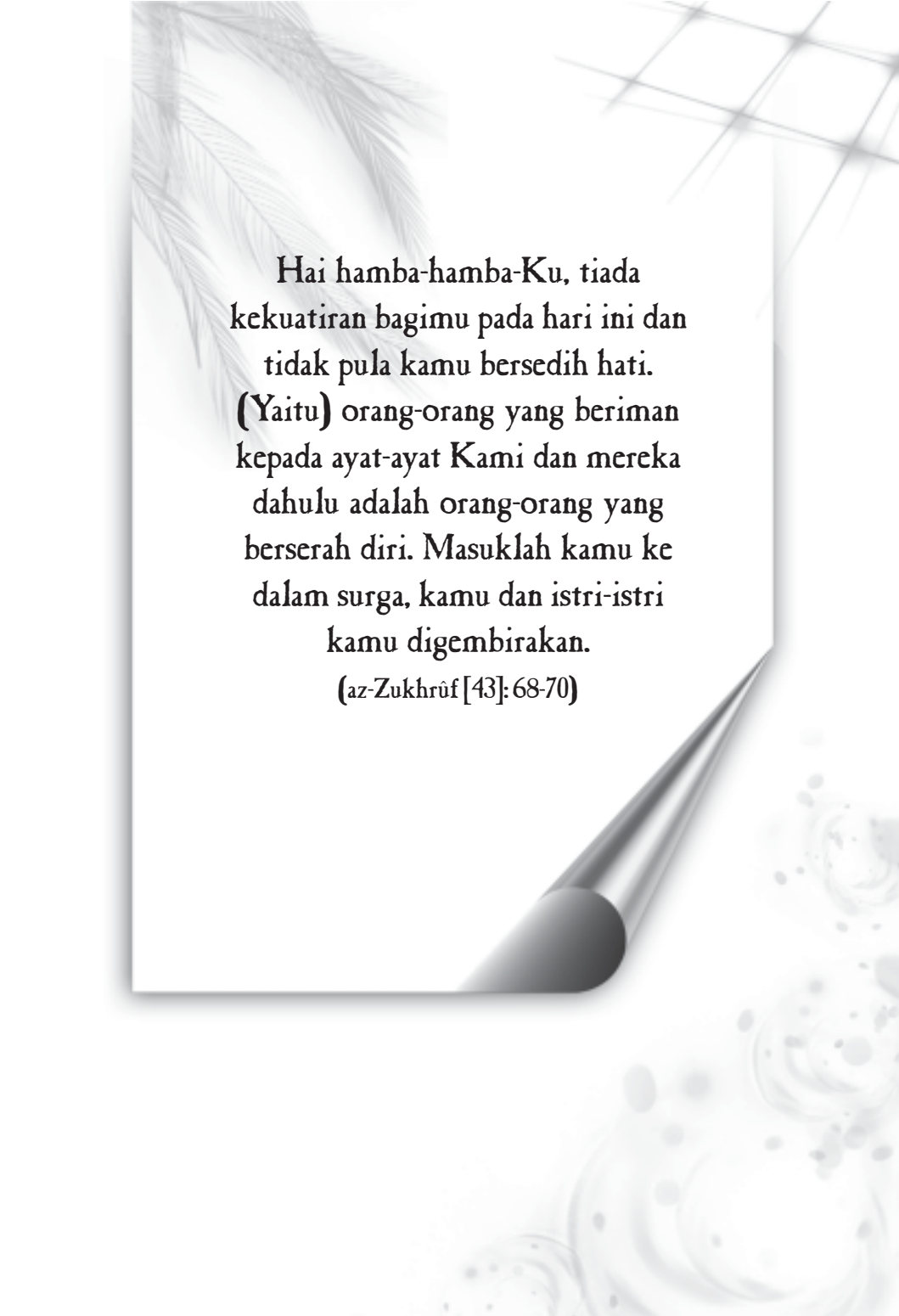
Tuhan seluruh makhluk berfirman,

Dan apabila mereka mendengarkan apa yang diturunkan kepada Rasul (Muhammad), kamu lihat mata mereka mencucurkan air mata disebabkan kebenaran (al-Qur'an) yang telah mereka ketahui (dari kitab-kitab mereka sendiri), seraya berkata: “Ya Tuhan kami, kami telah beriman, maka catatlah kami bersama orang-orang yang menjadi saksi (atas kebenaran al-Qur'an dan kenabian Muhammad saw). Mengapa kami tidak akan beriman kepada Allah dan kepada kebenaran yang datang kepada kami, padahal kami sangat ingin supaya Tuhan kami memasukkan kami ke dalam golongan orang-orang shaleh?” Maka Allah memberi mereka pahala terhadap perkataan yang mereka ucapkan, (yaitu) surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya, sedang mereka kekal di dalamnya. Itulah balasan bagi orang-orang yang berbuat kebaikan (yang ikhlas keimanannya).

(al-Mâ'idah [5]: 83-85)

Allah Yang Maha Pelindung berfirman,

Sesungguhnya Allah memasukkan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shaleh ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Dan orang-orang yang kafir itu bersenang-senang (di dunia) dan mereka makan seperti makannya binatang. Neraka adalah tempat tinggal mereka. Betapa banyak negeri yang penduduknya lebih kuat dari penduduk negerimu (Muhammad) yang telah mengusirmu itu. Kami telah membinasakan mereka. Maka



Hai hamba-hamba-Ku, tiada
kekuatiran bagimu pada hari ini dan
tidak pula kamu bersedih hati.
(Yaitu) orang-orang yang beriman
kepada ayat-ayat Kami dan mereka
dahulu adalah orang-orang yang
berserah diri. Masuklah kamu ke
dalam surga, kamu dan istri-istri
kamu digembirakan.

(az-Zukhrûf [43]:68-70)

tidak ada seorang penolongpun bagi mereka. Maka apakah orang yang berpegang pada keterangan yang datang dari Tuhannya sama dengan orang di mana setan menjadikan dia memandang baik perbuatannya yaang buruk itu dan mengikuti hawa nafsunya? (Muhammad [47]: 12-14)

Ulul Albab (Orang-orang yang berakal)

Allah swt berfirman,

Apakah orang yang mengetahui bahwa apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu itu benar sama dengan orang yang buta? Hanya orang-orang yang berakal saja yang dapat mengambil pelajaran. (Yaitu) orang-orang yang memenuhi janji Allah dan tidak merusak perjanjian dan orang-orang yang menghubungkan apa-apa yang Allah perintahkan supaya dihubungkan. Mereka takut kepada Tuhannya dan takut kepada hisab yang buruk. Dan orang-orang yang sabar karena mencari keridhaan Tuhannya, mendirikan shalat, dan menafkahkan sebagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka, secara sembunyi atau terang-terangan, serta menolak kejahatan dengan kebaikan. Orang-orang itulah yang mendapat tempat kesudahan yang baik. (Yaitu) surga 'Adn di mana mereka masuk ke dalamnya bersama-sama dengan orang-orang yang sholeh dari bapak-bapaknya, istri-istrinya, dan anak-cucunya. Dan malaikat masuk ke tempat-tempat mereka dari semua pintu.

(ar-Ra'd [13]: 19-23)

Orang-orang yang Takwa (al-Atqiyâ')

Allah swt berfirman,

Dan didekatkanlah surga itu kepada orang-orang yang bertakwa pada tempat yang tidak jauh (dari neraka). Inilah yang dijanjikan kepadamu, (yaitu) kepada setiap hamba yang selalu kembali (kepada Allah) lagi memelihara (semua peraturan-Nya). (Yaitu) orang-orang yang takut

kepada Tuhan Yang Maha Pemurah sedang Dia tidak terlihat olehnya dan dia datang dengan hati yang bertaubat. Masuklah ke surga itu dengan aman. Itulah hari kekekalan.

(Qâf [50]: 31-34)

Itulah surga yang akan Kami wariskan kepada hamba-hamba Kami yang selalu bertakwa. (Maryam [19]: 63)

Orang-orang yang Berbuat Kebajikan (al-Abrâr)

Allah swt berfirman,

Sesungguhnya orang-orang yang berbuat kebajikan minum dari gelas (berisi minuman) yang campurannya adalah air kafur, (yaitu) mata air (di surga) tempat di mana hamba-hamba Allah minum, mereka dapat mengalirkannya dengan sebaik-baiknya. Mereka menunaikan nazar dan takut akan suatu hari yang azabnya merata di mana-mana. Mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim, dan orang yang ditawan. Sesungguhnya kami memberi makanan kepadamu hanyalah untuk mengharapkan keridhaan Allah, kami tidak menghendaki balasan dari kamu dan tidak pula (ucapan) terima kasih. Sesungguhnya kamu takut akan azab suatu hari yang (di hari itu orang-orang bermuka) masam, penuh kesulitan (yang datang) dari Tuhan kami. Maka Tuhan memelihara mereka dari kesusahan hari itu, dan memberikan kepada mereka kejernihan (wajah) dan kegembiraan hati. Dia memberi balasan kepada mereka karena kesabaran mereka (dengan) surga dan (pakaian) sutra. (al-Insân [76]: 5-12)

Orang Mukmin yang Berakal

Allah swt berfirman,

Hamba-hamba Allah Yang Maha Penyayang itu adalah orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati

dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan.

Dan orang yang melalui malam hari dengan bersujud dan berdiri untuk Tuhan mereka.

Dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan kami, jauhkan azab Jahanam dari kami, sesungguhnya azabnya itu adalah kebinasaan yang kekal." Sesungguhnya Jahanam itu seburuk-buruknya tempat menetap dan tempat kediaman. Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebih-lebihan, dan tidak (pula) kikir, tapi tengah-tengah di antara yang demikian.

Dan orang-orang yang tidak menyembah tuhan yang lain beserta Allah, tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah kecuali dengan alasan yang benar, dan tidak berzina. Orang yang melakukan demikian itu, niscaya dia mendapat (balasan) dosanya. (Yakni) akan dilipat gandakan azab untuknya pada Hari Kiamat dan dia akan kekal dalam azab itu, dalam keadaan terhina. Kecuali orang-orang yang bertaubat, beriman, dan mengerjakan amal shaleh; maka kejahatan mereka diganti oleh Allah dengan kebajikan. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Orang yang bertaubat dan mengerjakan amal shaleh, maka sesungguhnya dia bertaubat kepada Allah dengan taubat yang sebenar-benarnya.

Dan orang-orang yang tidak memberikan persaksian palsu, dan apabila mereka bertemu dengan (orang-orang) yang mengerjakan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat, mereka lalu (saja) dengan menjaga kehormatan dirinya.

Dan orang-orang yang apabila diberi peringatan dengan ayat-ayat Tuhan mereka, mereka tidaklah menghadapinya sebagai orang-orang tuli dan buta.

Dan orang-orang yang berkata: “Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami istri-istri kami dan keturunan kami sebagai penyenanghati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa.

(al-Furqân [25]: 63-76)

Jasad Penduduk Surga

Rasulullah saw bersabda, *Rombongan pertama yang masuk surga itu rupa mereka seperti bulan di malam purnama. Kemudian disusul oleh orang-orang yang rupanya bagaikan bintang terang-benderang di langit yang bersinar. Penghuni surga itu tidak buang air kecil, tidak buang air besar, tidak berkutu, dan tidak beringus. Sisir mereka terbuat dari emas. Keringat mereka adalah kesturi. Tempat memanggang mereka terbuat dari kayu yang wangi. Istri-istri mereka adalah para bidadari yang elok rupawan. Bentuk fisik seseorang pria di sana adalah seperti rupa bapak mereka, Âdam yang tingginya 60 hasta.* (HR Bukhârî-Muslim)

Luas Surga

Allah swt berfirman,

Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi, yang disediakan bagi orang-orang yang takwa.

(□ li ‘Imrân [3]: 133)

Istri-istri Shalehah dari Penghuni Bumi

Allah berfirman,

Sesungguhnya Kami menciptakan mereka (bidadari-bidadari) dengan langsung, dan Kami jadikan mereka gadis-gadis perawan, penuh cinta lagi sebaya umurnya.

(al-Wâqi’ah [56]: 35-37)

Istri Penghuni Surga

Allah swt berfirman,

Demikianlah, dan Kami berikan kepada mereka bidadari.
(ad-Dukhân [44]: 54)

Allah Yang Maha Pencipta berfirman,

Laksana mutiara yang tersimpan baik.
(al-Wâqî'ah [56]: 23)

Dalam sebuah hadis qudsi Allah mengatakan, *Aku mempersiapkan bagi hamba-hamba-Ku yang shaleh sesuatu yang tidak pernah dilihat mata, tidak pernah didengar telinga, dan tidak pernah tergetar dalam hati manusia... Jika kamu semua ingin mengetahuinya, bacalah firman Allah berikut: Seorang pun tidak mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka, yaitu (beragam nikmat) yang menyedapkan pandangan mata sebagai balasan atas apa yang telah mereka kerjakan.* (as-Sajdah [32]: 17) (HR Bukhârî-Muslim)

Kecantikan Wanita Penghuni Surga

Rasulullah saw bersabda, *Seandainya wanita penghuni surga menatap ke bumi, niscaya dia akan menerangi antara timur dan barat dan tempat di antara keduanya dipenuhi keharuman. Kerudung wanita penghuni surga lebih baik daripada dunia dan seluruh isinya.* (HR Bukhârî)

Di antara Tempat-Tempat Surga

Allah swt berfirman,

Allah menjanjikan kepada orang-orang Mukmin laki-laki dan perempuan, (akan mendapat) surga yang di bawahnya

mengalir sungai-sungai. Mereka kekal di dalamnya dan mendapat tempat-tempat yang bagus di surga 'Adn.

(at-Taubah [9]: 72)

Tempat yang Tinggi

Allah swt berfirman,

Mereka itulah orang yang dibalas dengan tempat yang tinggi (dalam surga) karena kesabaran mereka. Mereka disambut dengan penghormatan dan ucapan selamat di dalamnya.

(al-Furqân [25]: 75)

Bagi Orang-orang yang Takwa

Allah swt berfirman,

Tetapi orang-orang yang bertakwa kepada Tuhannya mereka mendapat tempat-tempat yang tinggi, di atasnya dibangun pula tempat-tempat yaang tinggi yang di bawahnya mengalir sungai-sungai. Allah telah berjanji dengan sebenar-benarnya. Allah tidak akan mengingkari janji-Nya.

(az-Zumar [39]: 20)

Bagi Orang-orang yang Sabar dan Tawakkal

Allah swt berfirman,

Dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shaleh, sesungguhnya akan Kami tempatkan mereka pada tempat-tempat yang tinggi di dalam surga, yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, mereka kekal di dalamnya. Itulah sebaik-baiknya pembalasan bagi orang-orang yang beramal. (Yaitu) mereka yang bersabar dan bertawakkal kepada Tuhannya.

(al-'Ankabût [29]: 58-59)

Bagi Orang-orang Kaya yang Beramal Shaleh

Allah swt berfirman,

Dan sekali-kali bukanlah harta dan bukan (pula) anak-anak kamu yang mendekatkan kamu kepada Kami sedikitpun; tetapi orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shaleh, mereka itulah yang memperoleh balasan yang berlipatganda disebabkan apa yang telah mereka kerjakan. Mereka aman sentosa di tempat-tempat yang tinggi (dalam surga). (Saba' [34]: 37)

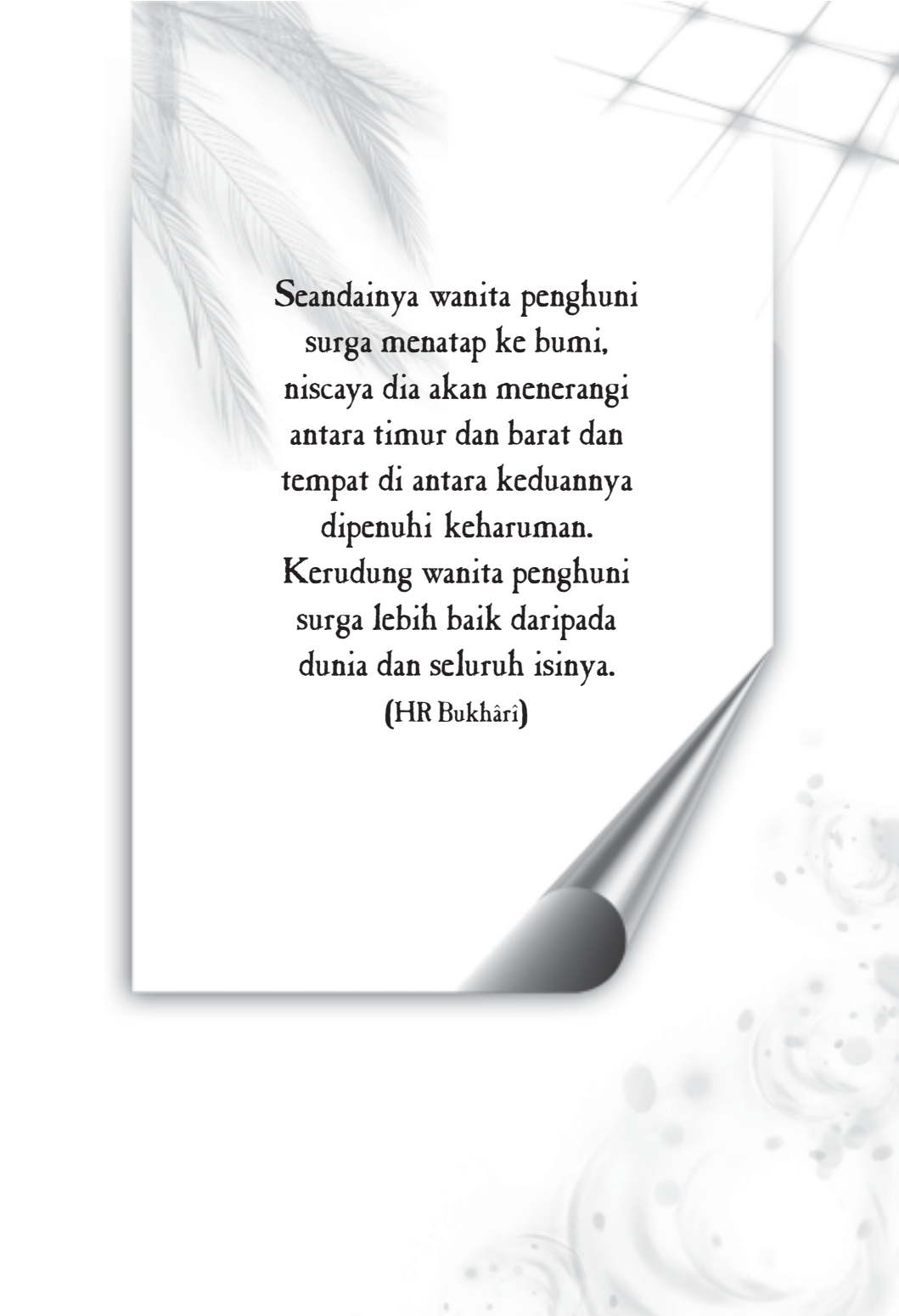
Apakah tempat-tempat yang tinggi (ghuraf) itu?

Nabi saw bersabda, *“Sesungguhnya penghuni surga akan saling memandang penghuni tempat-tempat yang tinggi yang ada di atas mereka, seperti melihat bintang yang bersinar jauh di cakrawala bagian timur atau barat, karena adanya perbedaan keutamaan di antara mereka.”* Para sahabat bertanya, *“Wahai Rasulullah, apakah tempat-tempat para nabi itu tidak akan bisa dicapai oleh selain mereka?”* *“Benar. Demi Zat di mana diriku ada dalam genggamannya, orang-orang yang beriman kepada Allah dan membenarkan para rasul bisa mencapainya.”* (HR Bukhârî-Muslim)

Pakaian dan Perhiasan

Allah swt berfirman,

Sesungguhnya mereka yang beriman dan beramal shaleh, tentulah Kami tidak akan menyia-nyiakan pahala orang-orang yang mengerjakan amalan dengan baik. Mereka itulah bagi mereka surga 'Adn, mengalir sungai-sungai di bawahnya; dalam surga itu mereka dihiasi dengan gelang emas dan mereka memakai pakaian hijau dari sutra halus dan sutra tebal, sedang mereka duduk sambil bersandar di



Seandainya wanita penghuni
surga menatap ke bumi,
niscaya dia akan menerangi
antara timur dan barat dan
tempat di antara keduanya
dipenuhi keharuman.

Kerudung wanita penghuni
surga lebih baik daripada
dunia dan seluruh isinya.

(HR Bukhârî)

atas dipan-dipan yang indah. Itulah pahala yang sebaik-baiknya, dan tempat istirahat yang indah.

(al-Kahf [18]: 30-31)

Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang berfirman,

Mereka diberi perhiasan dengan gelang-gelang dari emas dan mutiara.

(Fâthir [35]: 33)

Allah Yang Mahakuasa dan Maha Mengetahui berfirman,

Mereka bertelekan di atas permadani yang sebelah dalamnya dari sutra. Mereka bertelekan pada bantal-bantal yang hijau dan permadani yang indah.

(ar-Rahmân [55]: 54, 76)

Allah Yang Maha Memberi Nikmat dan Maha Mencintai berfirman,

Di dalamnya terdapat tahta-tahta yang ditinggikan, gelas-gelas yang terletak (di dekatnya), bantal-bantal sandaran yang tersusun, dan permadani-permadani yang terhampar.

(al-Ghâsiyah [88]: 13-16)

Para Pelayan

Allah swt berfirman,

Dan berkeliling di sekitaran mereka anak-anak muda untuk (melayani) mereka, seakan-akan mereka itu mutiara yang tersimpan.

(ath-Thûr [52]: 24)

Perabotan Surga

Allah swt berfirman,

Mereka dikelilingi oleh anak-anak muda yang tetap muda, dengan membawa gelas, cerek, dan sloki (piala) berisi minuman yang diambil dari mata air yang mengalir.

(al-Wâqî'ah [56]: 17-18)

Allah Yang Maha Membentuk dan Mahaangkuh berfirman,

Diedarkan kepada mereka bejana-bejana dari perak dan piala-piala yang bening laksana kaca. (Yaitu) kaca-kaca (yang terbuat) dari perak yang telah diukur oleh mereka dengan sebaik-baiknya.

(al-Insân [76]: 15-16)

Makanan Penghuni Surga

Allah swt berfirman,

Dan Kami beri mereka tambahan dengan buah-buahan dan daging dari segala jenis yang mereka ingini.

(ath-Thûr [52]: 22)

Allah Yang Mahalapang lagi Maha Pengasih berfirman,

Dan mereka memperoleh di dalamnya segala macam buah-buahan.

(Muḥammad [47]: 15)

Allah Yang Maha Melihat berfirman,

Di dalamnya mereka meminta segala macam buah-buahan dengan aman (dari segala kekhawatiran).

(ad-Dukhân [44]: 55)

Minuman Penghuni Surga

Allah swt berfirman,

Apakah perumpamaan penghuni surga yang dijanjikan kepada orang-orang yang bertakwa yang di dalamnya terdapat sungai-sungai dari air yang tiada berubah rasa dan baunya, sungai-sungai dari air susu yang tidak berubah rasanya, sungai-sungai dari khamr yang lezat rasanya bagi peminumnya dan sungai-sungai dari madu yang disaring.
(Muhammad [47]: 15)

Allah Yang Maha Memuliakan dan Merendahkan berfirman,

Diedarkan kepada mereka gelas yang berisi khamr dari sungai yang mengalir. (Warnanya) putih bersih, sedap rasanya bagi orang-orang yang minum. Tidak ada dalam khamr itu alkohol dan mereka tidak mabuk karenanya.
(ash-Shâfât [37]: 45-47)

Allah Yang Mahaesa lagi Tunggal berfirman,

Di dalam surga itu mereka saling memperebutkan piala (gelas) yang isinya tidak (menimbulkan) kata-kata yang tidak bermanfaat dan tiada pula perbuatan dosa.
(ath-Thûr [52]: 23)

Allah yang Maha Pengampun berfirman,

Mereka dikelilingi oleh anak-anak muda yang tetap muda, dengan membawa gelas, cerek, dan sloki (piala) berisi minuman yang diambil dari mata air yang mengalir, mereka tidak pening karenanya dan tidak pula mabuk.
(al-Wâqî'ah [56]: 17-19)

Allah Yang Mahamulia berfirman,

Sesungguhnya orang-orang yang berbuat kebajikan mimun dari gelas (berisi minuman) yang campurannya adalah air kafur. (Yaitu) mata air (di surga) yang darinya hamba-hamba Allah minum di mana mereka dapat mengalirkannya dengan sebaik-baiknya. (al-Insân [76]: 5-6)

Allah Yang Maha Pemberi Anugerah berfirman,

Mereka diberi minum dari khamr murni yang dilak (tempatnya), laknya adalah kesturi. Untuk yang demikian itu hendaknya orang berlomba-lomba. Campuran dari khamr murni itu adalah tasnîm. (Yaitu) mata air yang diminum oleh orang-orang yang didekatkan kepada Allah. (al-Muthaffifîn [83]: 25-28)

Keadaan di Surga

Allah swt berfirman,

Di dalam surga mereka tidak merasakan teriknya matahari dan tidak pula dingin yang mencekam. (al-Insân [76]: 13)

Allah Yang Mahaawal dan Mahaakhir berfirman,

Kami masukan mereka ke tempat yang teduh lagi nyaman. (an-Nisâ' [4]: 57)

Allah Yang Maha Pemberi Nikmat berfirman,

Dan naungan pohon-pohon surga itu dekat di atas mereka. (al-Insân [76]: 14)

Allah Yang mengetahui yang ghaib dan yang terlihat berfirman,

Buahnya tak henti-henti demikian juga naungannya. (ar-Ra'd [13]: 35)

Nabi saw bersabda, *Tidak satu pohon pun di surga kecuali batangnya terbuat dari emas.* (HR at-Tirmidzi)

Di antara kenikmatan surga adalah segala keinginan penghuni surga akan segera terwujud begitu hatinya berkeinginan.

Allah swt berfirman,

Di dalamnya kamu memperoleh apa yang kamu inginkan dan memperoleh (pula) apa yang kamu minta.

(Fushshilat [41]: 31)

Allah Yang Mahaluas nikmat-Nya berfirman,

Mereka di dalamnya memperoleh apa yang mereka kehendaki. Dan pada sisi Kami ada tambahannya.

(Qâf [50]: 35)

Allah Yang Maha memberi rezeki dan Mahamulia berfirman,

Di dalam surga itu terdapat segala apa yang diinginkan oleh hati dan sedap (dipandang) mata dan kamu kekal di dalamnya.

(az-Zukhrûf [43]: 71)

Allah berfirman,

Dan daging burung dapi apa yang mereka inginkan.

(al-Wâqi'ah [56]: 21)

* * *

Kondisi Penghuni Surga

- **Bahagia**

Allah swt berfirman,

Sesungguhnya penghuni surga pada hari itu bersenang-senang dalam kesibukan mereka. (Yâsîn [35]: 55)

Allah Yang Mahaesa lagi Tunggal berfirman,

Mereka bersukaria dengan apa yang diberikan oleh Tuhan mereka. (ath-Thûr [52]: 18)

- **Gembira**

Allah swt berfirman,

Allah memberikan kepada mereka kejernihan (wajah) dan kegembiraan hati. (al-Insân [76]: 11)

Dalam ayat yang lain Allah berfirman,

Kamu dapat mengetahui dari wajah mereka kesenangan hidup yang penuh kenikmatan. (al-Muthaffifîn [83]: 24)

Allah juga berfirman,

Pada hari itu banyak muka yang berseri-seri. Tidak kamu dengar di dalamnya perkataan yang tidak berguna. (al-Ghâsyiyah [88]: 8, 11)

Tuhan Yang Mahaagung berfirman,

Mereka tidak mendengar di dalamnya perkataan yang sia-sia dan tidak pula perkataan yang menimbulkan dosa.

(al-Wâqî'ah [56]: 25)

- **Kesucian hati**

Allah berfirman,

Dan Kami cabut segala macam dendam yang ada dalam dada mereka.

(al-A'râf [7]: 43)

Allah Yang Mahakuasa berfirman,

Dan Kami lenyapkan segala rasa dendam yang berada dalam hati mereka, sedang mereka merasa bersaudara duduk berhadap-hadapan di atas dipan-dipan.

(al-Hijr [15]: 47)

- **Keamanan**

Allah Yang Maha Melindungi berfirman,

Masuklah ke dalam surga, tidak ada kekhawatiran bagimu dan tidak pula kamu bersedih hati.

(al-A'râf [7]: 49)

- **Ketenangan jiwa dan raga**

Allah swt yang memberikan keutamaan berfirman,

Yang menempatkan kami dalam tempat yang kekal (surga) dari karunia-Nya. Di dalamnya kami tidak merasa lelah dan tidak pula merasa lesu.

(Fâthir [35]: 35)

- **Peristirahatan abadi**

Allah Yang Mahatunggal dan tempat memohon segala hajat berfirman,

Mereka tidak merasa lelah di dalamnya dan mereka sekali-kali tidak akan dikeluarkan darinya. (al-Hijr [15]: 48)

Doa Penghuni Surga

Allah swt berfirman,

Doa mereka di dalamnya adalah: “Subhânakallâhhumma.” salam penghormatan mereka adalah: “Salam.” dan penutup doa mereka adalah: “Alḥamdulillâhi Rabbil ‘Âlamîn.”
(Yûnus [10]: 10)

Melihat Allah swt

Rasulullah saw bersabda, *“Ketika para calon penghuni surga masuk ke surga, Allah swt berkata: ‘Apakah kamu semua menginginkan sesuatu yang lebih dari ini?’ Mereka menjawab, ‘Bukankah Engkau telah membuat wajah kami bercahaya? Bukankah Engkau telah memasukkan kami ke surga? Bukankah Engkau telah menyelamatkan kami dari neraka?’ Maka dibukalah hijab (penghalang antara Allah dan manusia). Padahal mereka tidak diberi sesuatu yang lebih disukai oleh mereka selain bisa melihat Tuhan mereka.”* Kemudian Rasulullah saw membaca ayat, *Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala yang terbaik (surga) dan tambahannya.* (Yûnus [10]: 27) (HR Muslim)

Jarîr bin Abdillâh menuturkan, *“Suatu malam Rasulullah saw memandang bulan purnama seraya berkata, ‘Sungguh, kamu semua akan melihat Tuhanmu dengan mata kepala, seperti*

kamu melihat bulan purnama ini, jelas tanpa kabut. Bila kamu semua mampu untuk tidak meninggalkan shalat sebelum terbit dan sebelum terbenam matahari, maka lakukanlah. Kemudian beliau membaca ayat, *Maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu sebelum terbit dan sebelum terbenam matahari.* (Thâhâ [20]: 130) (HR Bukhârî-Muslim)

Sesungguhnya alam ukhrawi itu jauh sekaligus dekat. Jauh, karena dia berada di belakang yang ghaib. Dekat, karena di sana, di sisi Allah, kita mendapati banyak raut wajah yang penuh dengan kesungguhan, ketenangan, dan ada juga ketakutan. Yang telah diletakkan dalam kitab-Nya yang abadi, yang setiap saat menyapa indra kita yang terdalam, pengetahuan kita yang paling luas, dan bisikan kita yang terkuat, dalam waktu dan tempat yang berbeda. Mahasuci Engkau Ya Allah.

* * *

Mimpi Nabi Muhammad saw

Sa'îd bin al-Musayyab meriwayatkan dari 'Abdurrahmân bin Samurah bin Jundub, dia berkata, "Suatu hari Rasulullah saw keluar menemui kami. Saat itu kami berada di barisan beliau di Madinah. Beliau berdiri seraya berkata, *'Sungguh, kemarin aku bermimpi yang sangat aneh:*

'Aku melihat seorang laki-laki dari kalangan umatku didatangi Malaikat Maut untuk dicabut nyawanya. Namun, datang kepadanya amal baiknya kepada kedua orangtuanya, lalu Malaikat Maut mengembalikan nyawanya.

'Aku melihat seorang laki-laki dari kalangan umatku yang telah disiapkan baginya azab kubur, tiba-tiba datanglah amal wudhunya, kemudian amal itu menyelamatkannya.

'Aku melihat seorang laki-laki dari kalangan umatku yang sedang digoda oleh setan, tiba-tiba datang amal zikir kepada Allah swt, lalu amal itu mengusir setan darinya.

'Aku melihat seorang laki-laki dari kalangan umatku dicengkeram oleh malaikat azab, tiba-tiba datanglah amal shalatnya lalu dia menyelamatkannya dari cengkeraman mereka.

'Aku melihat seorang laki-laki dari kalangan umatku menjilat-jilat kehausan. Setiap kali dia mendekat ke telaga, dia terhalang dan diusir. Tiba-tiba datang amalan puasa Ramadhannya, lalu dia memberinya minum dan kesegaran.

'Aku melihat seorang laki-laki dari kalangan umatku dan aku juga melihat para nabi duduk berkelompok-kelompok. Setiapkali dia mendekat ke satu kelompok itu, dia ditolak. Tiba-tiba datanglah kepadanya amal mandi janabat, lalu amal itu meraih tangannya dan mendudukannya di sampingku.

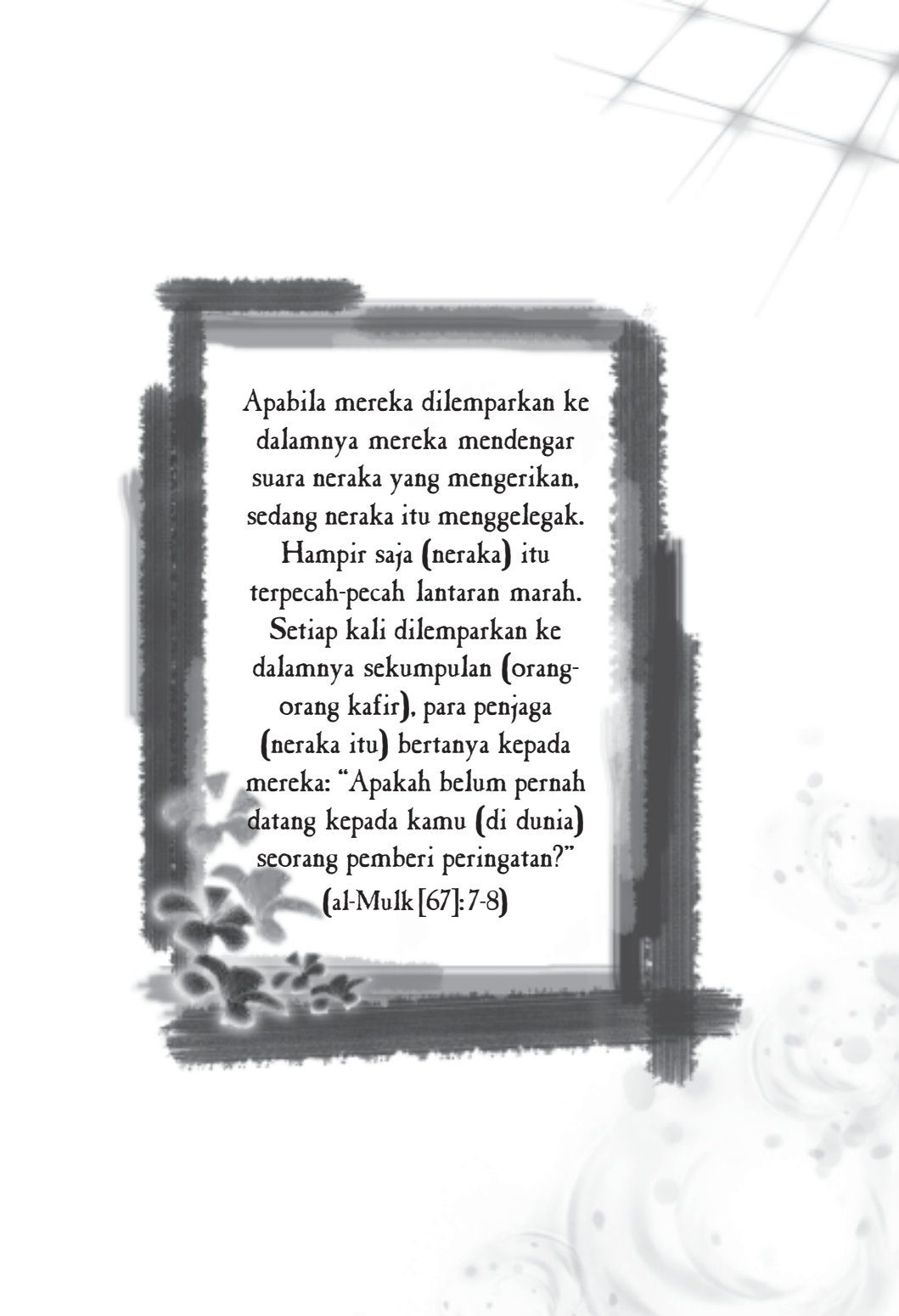
'Aku melihat seorang laki-laki dari kalangan umatku berada di antara kegelapan, dia dalam keadaan bingung. Tiba-tiba datanglah amal haji dan umrohnya, lalu keduanya mengeluarkan dia dari kegelapan itu dan memasukkan dia dalam cahaya.

'Aku melihat seorang laki-laki dari kalangan umatku melindungi diri dengan tangannya dari jilatan dan semburan api. Tiba-tiba datang kepadanya amalan sedekahnya. Amal itu menjadi penghalang antara dirinya dan api serta menaungi kepalanya.

'Aku melihat seorang laki-laki dari kalangan umatku yang berbicara dengan orang-orang Mukmin, tetapi mereka tidak menanggapi. Tiba-tiba datanglah amalan silaturrahim seraya berkata, 'Wahai kaum Muslimin, sesungguhnya dia orang yang sangat menjalin hubungan silaturrahim, maka berbicaralah dengannya.' Kemudian orang-orang Mukmin itu menyapa dan menyalaminya. Dia pun menyalami mereka.

'Aku melihat seorang laki-laki dari kalangan umatku telah dicengkeram oleh Malaikat Zabâniyyah. Tiba-tiba datanglah amalan amal makruf nahi munkarnya, lalu amal itu menyelamatkan dia dari tangan mereka dan memasukkan dia ke Malaikat Rahmat.

'Aku melihat seorang laki-laki dari kalangan umatku tersungkur di atas dua lututnya, antara dirinya dan Allah terhalang oleh hijab. Tiba-tiba datang amalan budi pekertinya yang baik, lalu amal itu meraih tangannya dan memasukkan dia menghadap Allah swt.



Apabila mereka dilemparkan ke
dalamnya mereka mendengar
suara neraka yang mengerikan,
sedang neraka itu mengelegak.

Hampir saja (neraka) itu
terpecah-pecah lantaran marah.

Setiap kali dilemparkan ke
dalamnya sekumpulan (orang-
orang kafir), para penjaga
(neraka itu) bertanya kepada
mereka: "Apakah belum pernah
datang kepada kamu (di dunia)
seorang pemberi peringatan?"

(al-Mulk [67]:7-8)

'Aku melihat seorang laki-laki dari kalangan umatku menerima buku catatan amalnya dari arah kiri. Tiba-tiba datanglah amalan rasa takutnya kepada Allah, lalu amal itu mengambil buku catatan amalannya dan meletakkannya di sebelah kanan.

'Aku melihat seorang dari kalangan umatku timbangan amal kebajikannya ringan. Tiba-tiba datanglah anak-anaknya yang telah meninggal (untuk menambah berat timbangan kebajikannya).

'Aku melihat seorang laki-laki dari kalangan umatku berdiri di tepi Jahanam. Tiba-tiba datanglah amalan harapannya kepada Allah, lalu amal itu menyelamatkannya dan melewatinya.

'Aku melihat seorang laki-laki dari kalangan umatku telah dilempar ke neraka. Tiba-tiba datang air matanya di mana dia menangis karena takut kepada Allah swt, lalu amal itu menyelamatkannya.

'Aku melihat seorang laki-laki dari kalangan umatku bergemuruh seperti pelepah kurma yang terkena hembusan angin kencang. Tiba-tiba datang amalan berbaik sangka kepada Allah kepadanya dan menenangkan gemuruhnya.

'Aku melihat seorang laki-laki dari kalangan umatku merayap dan kadang merangkak di shirâth. Tiba-tiba datanglah amalan selawatnya kepadaku, lalu amal itu menegakkan dia di atas kedua telapak kakinya dan menyelamatkannya.

'Aku melihat seorang laki-laki dari kalangan umatku telah sampai ke pintu surga, namun pintu surga ditutup sebelum dia masuk. Tiba-tiba datang kepadanya amalan syahadat; tiada tuhan selain Allah, lalu amal itu membuka pintu surga baginya dan memasukannya ke surga."

* * *

Tempat Kembali Jin

Jin termasuk salah satu umat yang diciptakan oleh Allah untuk beribadah. Allah swt berfirman,

Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku. (adz-Dzâriyât [51]: 56)

Jin dikenai kewajiban syariat. Mereka juga kedatangan para rasul dari langit sebagaimana halnya manusia. Bangsa Jin termasuk dalam obyek risalah Muhammad saw. Di antara mereka ada yang beriman, ada pula yang kafir. Di antara mereka juga ada yang menjadi bala tentara iblis dari kalangan pendurhaka dan setan.

Allah swt berfirman,

Dan demikianlah Kami jadikan bagi tiap-tiap nabi itu musuh, yaitu setan-setan dari jenis manusia dan jin. (al-An'âm [6]: 112)

Dalam ayat yang lain Allah berfirman,

Hai golongan jin dan manusia, apakah belum datang kepadamu rasul-rasul dari golongan kamu sendiri yang menyampaikan kepadamu ayat-ayat-Ku. (al-An'âm [6]: 130)

Pada Hari Kiamat nanti jin akan dibangkitkan dari kubur dan seluruh amal perbuatannya akan dihisab. Jika amal perbuatan mereka baik, maka dibalas dengan kebaikan. Jika

buruk, dibalas dengan keburukan. Hal ini sejalan dengan firman Allah swt,

Dan (ingatlah) hari di waktu Allah menghimpunkan mereka semuanya, (dan Allah berfirman): “Hai golongan jin, sesungguhnya kamu telah banyak menyesatkan manusia.”
(al-An’âm [6]: 128)

Dalam ayat yang lain Allah berfirman,

Kalimat Tuhanmu (ketetapan-Nya) telah ditetapkan. Sesungguhnya Aku akan memenuhi neraka Jahanam dengan jin dan manusia (yang durhaka) semuanya.
(Hûd [11]: 119)

Allah swt berfirman,

Demi Tuhanmu, sesungguhnya Kami bangkitkan mereka bersama setan, kemudian akan Kami datangkan mereka ke sekeliling Jahanam dengan berlutut. Kemudian pasti akan Kami tarik dari tiap-tiap golongan siapa di antara mereka yang sangat durhaka kepada Tuhan yang Maha Pemurah. Dan kemudian Kami sungguh lebih mengetahui orang-orang yang seharusnya dimasukkan ke dalam neraka.
(Maryam [19]: 68-70)

Allah berfirman,

Sesungguhnya Aku pasti akan memenuhi neraka Jahanam dengan jenis kamu dan dengan orang-orang yang mengikuti kamu di antara mereka semuanya. (Shâd [38]: 85)

Ibnu ‘Abbâs meriwayatkan, “Makhluk itu ada empat macam. Makhluk pertama semuanya di surga. Makhluk kedua semuanya di neraka. Dan dua makhluk yang terakhir di surga dan neraka. Adapun makhluk yang masuk surga semuanya adalah malaikat. Yang masuk neraka semuanya adalah setan.

Adapun yang masuk surga dan neraka adalah manusia dan jin. Bagi mereka pahala dan siksa.”

Menurut Mâlik, asy-Syâfi’iy, dan Ahmad golongan Mukminin dari bangsa jin akan berada di pinggir surga. Mereka melihat golongan manusia di tempat yang tidak terlihat oleh mereka. Adapun menurut Abû Hanîfah bahwa pahala yang diperoleh oleh bangsa jin adalah keselamatan dari neraka.

Akhir Segalanya

Allah swt berfirman,

Dan mereka semuanya (di pandang Mahsyar) akan berkumpul menghadap ke hadirat Allah, lalu berkatalah orang-orang yang lemah kepada orang-orang yang sombong: “Sesungguhnya kami dahulu adalah pengikut-pengikutmu, maka dapatkah kamu menghindarkan kami dari azab Allah sedikit saja? Mereka menjawab: “Seandainya Allah memberi petunjuk kepada kami, niscaya kami dapat memberi petunjuk kepadamu. Sama saja bagi kami mengeluh ataukah bersabar. Sekali-kali kita tidak menempatkan tempat untuk melarikan diri.

Dan berkatalah setan tatkala perkara (hisab) telah diselesaikan: “Sesungguhnya Allah telah menjanjikan kepadamu janji yang benar, dan akupun telah menjanjikan kepadamu tetapi engkau menyalahinya. Sekali-kali tidak ada kekuasaan bagiku terhadapmu, melainkan (sekadar) aku menyeru kamu lalu kamu mematuhi seruanku. Oleh sebab itu janganlah kamu mencercaku, tapi ceralah dirimu sendiri. Aku sekali-kali tidak dapat menolongmu dan kamupun sekali-kali tidak dapat menolongmu. Sesungguhnya aku tidak membenarkan perbuatanmu mempersekutukan aku (dengan Allah) sejak dahulu.” Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu mendapat siksaan yang pedih. (Ibrâhîm [14]: 21-22)

Orang-orang yang berada dalam neraka berkata pada para penjaga neraka Jahanam: "Mohonkanlah kepada Tuhanmu supaya Dia meringankan azab kami barang sesaat." Penjaga Jahanam berkata: "Dan apakah belum datang kepadamu rasul-rasulmu dengan membawa keterangan-keterangan?" Mereka menjawab: "Benar, sudah datang." Para penjaga Jahanam berkata: "Berdoalah kamu!" Dan doa orang-orang kafir itu hanyalah sia-sia belaka.

(al-Ghâfir [40]: 49-50)

Zikir kepada Allah

Rasulullah saw bersabda, *Maukah aku beritahukan kepada kamu semua amalanmu yang paling baik dan paling suci di sisi Tuhanmu, lebih meninggikan derajatmu, lebih baik bagimu daripada menafkahkan emas dan perak, dan lebih baik dari orang yang jihad melawan musuh lalu kamu semua saling memenggal leher? Para sahabat menjawab, "Ya, wahai Rasulullah." "Zikir kepada Allah swt." jawab beliau singkat. (HR Ahmad dan at-Tirmidzi)*

Nabi saw bersabda, *Tiada suatu kaum yang duduk berzikir kepada Allah, kecuali para malaikat mengelilingi mereka, rahmat Allah menyelimuti mereka, ketenangan turun atas mereka, dan Allah menyebut mereka dalam orang yang berada di sisi-Nya."* (HR Muslim)

Ketika seseorang berzikir kepada Allah, maka setan tercekik, terhina, dan terkekang hingga dia menjadi seperti buruk kecil dan lalat. Karena itu, setan dijuluki *al-waswâsil khannâs* (bisikan yang tersembunyi) yang membisikkan keraguan dalam hati. Ketika seseorang berzikir kepada Allah, maka setan segera bersembunyi dan menyingkir. Ibnu 'Abbâs berkata, "Setan bertengger dalam hati anak □ dam di saat dia lupa, lalai, dan ragu. Ketika dia berzikir kepada Allah, setan pun segera kabur."

Dan mereka berkata kepada kulit mereka:
"Mengapa kau mejadi saksi terhadap kami?"

Kulit mereka menjawab: "Allah yang menjadikan segala sesuatu pandai berkata, telah menjadikan kami pandai (pula) berkata. Dia lah yang telah menciptakan kamu pada kali yang pertama dan hanya kepada-Nya lah kamu dikembalikan. Kamu sekali-kali tidak dapat bersembunyi dari persaksian pendengaran, penglihatan, dan kulitmu terhadapmu, bahwa kamu mengira Allah tidak mengetahui kebanyakan apa yang kamu kerjakan. Yang demikian itu adalah prasangkamu yang telah kamu arahkan kepada Tuhanmu. Dia telah membinasakan kamu, maka jadilah kamu termasuk orang-orang yang merugi.

(Fushshilat [41]: 21-23)

Beberapa Manfaat Zikir

- Zikir kepada Allah swt dapat mengusir, mengekang, dan menghancurkan setan.
- Zikir adalah amaliah yang diridhai oleh Allah swt.
- Zikir bisa melenyapkan keraguan dan kesangsian dalam hati.
- Zikir dapat mendatangkan kebahagiaan, kesenangan, dan kelapangan hati.
- Zikir mampu menguatkan jiwa dan raga.
- Zikir menerangi hati dan raut wajah.
- Zikir bisa mendatangkan rezeki.
- Zikir menyematkan kewibawaan, kekaguman, dan kesegaran bagi pelakunya.
- Zikir mendatangkan kecintaan.
- Zikir mengakibatkan pertaubatan dan kembali kepada Allah.
- Zikir menyebabkan kita dekat dengan Allah.
- Zikir mampu membuka satu pintu agung dari beberapa pintu makrifat.
- Zikir menyebabkan Allah mengingat pelakunya. Allah berfirman,

Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku, niscaya Aku ingat pula kepadamu. (al-Baqarah [2]: 152)

- Zikir melahirkan ketenangan hati dan menghilangkan rasa takut. Allah berfirman,

Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram.
(ar-Ra`d [13]: 28)

- Orang yang berzikir kepada Allah dalam keadaan lapang, maka Allah akan mengingatnya dalam keadaan sulit.
- Zikir merupakan penyebab turunnya ketenangan dalam hati.
- Zikir dapat menyibukkan lisan dari perbuatan gossip (*ghîbah*), mengadu domba, dan perkataan kotor.
- Zikir merupakan penyebab orang mendapat naungan Allah pada Hari Dikumpulkannya Makhluk ketika dia berada dalam kesunyian dan banyak orang.
- Zikir merupakan penyebab Allah memberikan sesuatu yang lebih utama daripada apa yang diberikan kepada orang-orang yang memohon. Nabi saw bersabda, *Allah swt berfirman, "Orang yang sibuk dengan zikir kepada-Ku daripada memohon kepada-Ku, maka Aku akan memberinya sesuatu yang lebih utama yang Aku berikan kepada orang-orang yang memohon."*
- Zikir adalah ibadah yang paling mudah, jika dilakukan dengan hati yang khusuk. Dalam kitab *Shahîh Bukhârî* dan *Shahîh Muslim* disebutkan satu riwayat yang bersumber dari Abû Hurairah, Rasulullah saw bersabda, "Orang yang mengucapkan:

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى

كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Lâ ilâha illa Allâh wahdah lâ syarîka lah, lahu al-mulk wa lahu al-hamd wa huwa 'alâ kulli syain qadîr

(Tiada tuhan selain Allah sematam, tiada sekutu bagi-Nya. Bagi-Nya kerjaan dan bagi-Nya segala puji. Dia berkuasa atas segala sesuatu)

sehari seratus kali, maka dia memperoleh pahala yang menyamai memerdekakan sepuluh budak, ditulis baginya seratus kebaikan, dihapus baginya seratus keburukan, dan bacaan ini akan menjadi penjaganya dari setan pada hari itu hingga petang. Tidak ada seorang pun yang datang dengan membawa amalan yang lebih utama, kecuali orang yang amalannya lebih banyak dari itu. Orang yang mengucapkan;

سُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ

‘Subhānallāh wa biḥamdih’

(Mahasuci Allah dengan memuji-Nya)

sehari seratus kali, maka segala kesalahannya akan dilebur walaupun seperti busa di lautan.”

- Melupakan zikir kepada Allah akan menyebabkan kesengsaraan. Allah swt berfirman,

Janganlah kamu seperti orang-orang yang lupa kepada allah, lalu Allah menjadikan mereka lupa kepada diri mereka sendiri. Mereka itulah orang-orang yang fasik.

(al-Hasyr [59]: 19)

- Dalam zikir, ada pembebasan dan keselamatan dari neraka. Rasulullah saw bersabda, “*Orang yang di saat pagi atau petang hari mengucapkan:*

اللَّهُمَّ إِنِّي أَصْبَحْتُ أَشْهَدُكَ وَأَشْهَدُ حَمَلَةَ عَرْشِكَ وَمَلَائِكَتِكَ
وَجَمِيعَ خَلْقِكَ، أَنْتَ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُكَ

وَرَسُولُكَ

*‘Allâhumma innî ashbahtu asyhaduka wa asyhadu
hamalata ‘Arsyika wa malâikatika wa jamîi khalqika.
Annaka anta Allâhu lâ ilâha illa anta. Wa anna
Muhammadan ‘abduka wa rasûluka.’*

*(Ya Allah, sesungguhnya aku memasuki waktu pagi dalam
keadaan menyaksikan-Mu dan menyaksikan para
pembawa ‘Arsy-Mu, malaikat-Mu, dan seluruh makhluk-
Mu: sesungguhnya Engkau adalah Allah yang tiada tuhan
selain Engkau dan Muhammad adalah hamba dan
utusan-Mu)*

*maka Allah akan membebaskan seperempat dirinya dari
neraka. Orang yang mengucapkan kalimat ini dua kali, maka
Allah akan membebaskan setengah dirinya dari neraka.
Orang yang mengucapkannya tiga kali, maka Allah akan
membebaskan tigaperempat dirinya dari neraka. Dan orang
yang membaca kalimat ini empat kali, maka Allah akan
membebaskan dia dari neraka.”*

- Zikir menjadi cahaya bagi pelakunya di dunia, di alam kubur, dan di akhirat. Allah swt berfirman,

*Dan apakah orang yang sudah mati kemudian dia Kami
hidupkan dan Kami berikan kepadanya cahaya yang
tarang, yang dengan cahaya itu dia dapat berjalan di
tengah-tengah masyarakat manusia, serupa dengan orang
yang keadaannya berada dalam gelap gulita yang sekali-
kali tidak dapat ke luar darinya?*

(al-An’âm [6]: 122)

- Di dalam zikir terdapat tambahan kenikmatan, sebagaimana firman Allah:

*Dan (ingatlah) tatkala Tuhanmu memaklumkan:
“Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan*

menambah (nikmat) kepadmu dan jika kamu mengingkari (nikmatku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih.”

(Ibrâhîm [14]: 7)

- Zikir menjadi pembatas antara seorang hamba dan neraka Jahanam.
- Para malaikat memohon ampunan untuk orang yang bertaubat, sebagaimana mereka memohon ampunan untuk orang yang berzikir.
- Tidak berzikir kepada Allah menjadi tanda kemunafikan dan kerugian seseorang. Allah swt berfirman,

Hai orang-orang yang beriman, janganlah harta-hartamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. Orang yang berbuat demikian, maka mereka itulah orang-orang yang rugi.

(al-Munâfiqûn [63]: 9)

- Zikir adalah ladang surga. Nabi saw bersabda, “*Orang yang mengucapkan:*

سُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ

Subhânallâh wa bihamdihi,

maka akan ditanam baginya kebun kurma di surga.”

- Zikir menghiasi wajah pelakunya dengan kesegaran di dunia dan cahaya di akhirat. Jadi, wajah orang-orang yang zikir sangat segar di dunia dan sangat bercahaya di akhirat dibanding wajah orang yang tidak berzikir. Dalam satu riwayat disebutkan, “*Orang yang membaca:*

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ يُحْيِي

وَيُمِيتُ بِيَدِهِ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

‘Lâ ilâha illa Allâh waḥdah lâ syarîka lah lahu al-ḥamdu yuḥyî wa yumîṭ biyadîh al-khair wa huwa ‘alâ kulli shayn qadîr’

(Tiada tuhan selain Allah semata yang tiada sekutu bagi-Nya. Segala puji bagi-Nya, yang menghidupkan dan mematikan. Berada dalam tangan-Nya segala kebaikan. Dia berkuasa atas segala sesuatu)

setiap hari seratus kali, maka dia datang menghadap Allah swt dengan wajah yang lebih bercahaya daripada bulan di malam purnama.”

- Sesungguhnya Allah bersama dengan orang yang berzikir kepada-Nya. Allah swt berfirman, *“Sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang bertakwa”. “Dan Allah bersama orang-orang yang sabar.” “Sesungguhnya Allah pasti bersama orang-orang yang berbuat kebajikan.” dan “Jangan bersedih sesungguhnya Allah bersama kita.”* Dalam sebuah hadis qudsi Allah berkata, *“Aku berada bersama hamba-Ku, selama dia berzikir kepada-Ku dan kedua bibirnya bergerak karena-Ku.”*
- Zikir mengantarkan pelakunya meraih rahmat dari Allah dan permohonan ampunan dari para malaikat. Allah berfirman,

Hai orang-orang yang beriman, berzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya. Dan bertasbiḥlah kepada-Nya di waktu pagi dan petang. Dialah yang memberikan rahmat kepadamu dan malaikat-Nya (memohon ampunan untukmu), supaya Dia mengeluarkan kamu dari kegelapan menuju cahaya (yang terang), Dia Maha Penyayang kepada orang-orang yang beriman.
(al-Aḥzâb [33]: 41-43)

- Orang yang kontinyu berzikir akan masuk surga dalam keadaan tertawa bahagia. Dalam sebuah riwayat yang bersumber dari Abû ad-Dardâ' disebutkan: "Orang-orang yang lisannya selalu basah dengan zikir kepada Allah swt, maka mereka akan masuk ke surga, dalam keadaan tertawa bahagia."
- Mengkontiyukan zikir bisa mengganti dan menempati derajat amal ibadah sunah bagi orang yang tidak mampu melakukannya. Dalam sebuah hadis riwayat Abû Hurairah disebutkan: "Pada suatu hari, orang-orang fakir kaum Muhajirin mendatangi Rasulullah saw. Mereka berkata, 'Wahai Rasulullah, orang yang berharta memperoleh derajat yang luhur dan kenikmatan yang abadi. Mereka shalat seperti halnya kami shalat, puasa sebagaimana kami puasa, dan mereka mempunyai kelebihan harta yang digunakan untuk haji, umroh, dan jihad.' Nabi saw berkata, *"Maukah aku ajarkan satu amalan, di mana dengan amalan ini kalian bisa menyusul orang-orang yang mendahului kamu semua dan bisa mendahului orang-orang yang di depanmu: tidak seorangpun yang lebih utama dari kalian selain orang yang melakukan seperti yang kalian lakukan?"* "Ya! Wahai Rasulullah!" jawab mereka. *"Bacalah tasbih, tahmid, dan takbir setiap kali selesai shalat."* jawab Nabi." (Muttafaquun 'alaih)
- Zikir membinasakan setan. Abû Mûsâ meriwayatkan hadis dari Abû Bakar ash-Shiddîq, dia berkata, "Rasulullah saw bersabda, *"Perbanyaklah bacaan 'Lâ ilâha illa Allâh' dan istighfâr, karena sesungguhnya setan pernah berkata, 'Sungguh, aku telah membinasakan mereka dengan dosa dan mereka membinaskanku dengan bacaan 'Lâ ilâha*

illa Allâh' dan istighfâr. Ketika aku mengetahui hal tersebut dari mereka, maka aku memusnahkan mereka dengan hawa nafsu, hingga mereka menganggap mereka adalah orang-orang yang mendapat petunjuk, akhirnya mereka tidak memohon ampunan.”

- Zikir menjaga dari godaan setan. Ka'ab meriwayatkan, “Ketika seseorang keluar dari rumah lalu dia membaca: ‘*bismillâh*’ (dengan menyebut nama Allah), maka malaikat berkata, ‘Engkau mendapat petunjuk.’ Ketika dia membaca: ‘*tawakkaltu ‘alâ Allâh*’ (aku berserah diri kepada Allah), malaikat berkata, ‘Engkau telah mecukupi.’ Ketika dia membaca: ‘*lâ haula wa lâ quwwata illâ billâh*’ (tiada daya dan upaya kecuali dari Allah), maka malaikat berkata, ‘Engkau telah terjaga.’ Sebagian setan berkata pada setan yang lain, ‘Pulanglah! Bukankah tidak ada cara lain bagi kalian untuk menggodanya. Bagaimana kalian menghadapi orang yang telah dicukupi, diberi hidayah, dan dijaga?’”

* * *

Penutup

Allah swt berfirman,

Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami bersalah. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebaskan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebaskan kepada orang-orang yang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya. Maafkanlah kami; ampunilah kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah penolong kami, maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir.

(al-Baqarah [2]: 286)

Ya Allah, sungguh aku memohon kepada-Mu agar menerima buku ini sebagai amalan yang ikhlas mengharap ridha-Mu, agar bermanfaat bagi hamba-Mu, dan kasihilah kami dengan rahmat-Mu, Wahai Yang Maha Pengasih lagi Penyayang.

Buku ini disusun oleh Shâlih bin Muḥammad bin ‘Abdushshamad bin Muḥammad bin ‘Alī □ li Saba’, yang terkenal dengan sebutan asy-Syâdî, semoga Allah mengampuni dia dan kedua orangtuanya; memaafkan mereka dan seluruh orang-orang shaleh. Semoga Engkau mengabulkan permohonanku, wahai Zat Yang Mahakasih dari yang terkasih, wahai Zat yang mengabulkan orang-orang yang memohon.

Penulis ucapkan terimakasih kepada Syaikh ‘Abdul Mu•thî bin ‘Abdul Ghanî bin Husain, Imam dan Khatib Masjid ‘Ibâd ar-Rahmân, di daerah pinggiran Sâlim, yang telah

YOU ARE
DEAD!

meneliti kembali dalil-dalil hadis dan al-Qur'an yang termuat dalam enam jilid buku ini. Semoga Allah membalas amal baiknya dengan balasan yang setimpal

Dan akhir dari doa kami adalah segala pui bagi Allah, Tuhan semesta alam.

Ardan, September 2003

Sumber Rujukan

Al-Qur'an

Hadis Nabi saw

Abû 'Abdillâh at-Tirmidzî, *Nawâdir al-Ushûl fî Ma'rifat Ahlîdits ar-Rasûl* (Kairo: Dâr ar-Rayyân, 1988)

Muhammad Kâmil 'Abdushshamad, *Mausû'ah Gharâib al-Mu'taqadât* (Mesir: ad-Dâr al-'Arabiyyah li al-Kitâb, 1995)

Raymon A. Mody, *Hayât ba'd Hayât* (Halb: Mathba'ah ad-Dâwudî, 1993)

Muhammad bin Abî Bakar aj-Jauziyyah, *al-Wâbil ash-Shaib min al-Kalim ath-Thayyib* (Kairo: Dâr ar-Rayyân, 1987)

Syâkir 'Abdul Jabbâr, *Rihlah ilâ al-'Âlam al-Akhar* (Baghdad: Mathba'ah al-Yarmûk, 1986)

Abû al-Hasan Ahmad an-Naisâbûrî, *Asbâb an-Nuzûl* (Beirut: 'Ulûmul Qur'ân, 1986)

As-Sayyid Salâmah as-Saqâ, *Asrâr al-Maut wa al-Hayât* (Kairo: Dâr al-Fadhîlah, 1998)

Abû Faraj al-Baghdâdî, *Jâmi' al-'Ulûm wa al-Hikam* (Kairo: Maktabah ad-Du'ât, 1986)

'Abdul 'Azîz bin Khalaf □ li Khalaf, *Âfâq al-Hidâyah* (Damaskus: Maktabah Dâr al-Bayân, 1404 H)

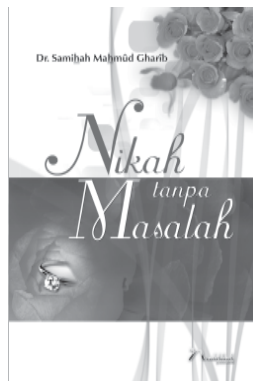
Koleksi Buku Kami Lainnya!



Yes, Aku Bisa!: *Kiat Mengalahkan Titik Kelemahan*
Karya: Ahmad Sâlim Badawailân



Change Your Lens Change Your World: *Cara Mudah dan Cepat Mengubah Hidup*
Karya: Faiez H. Seyal



Nikah Tanpa Masalah
Karya: Dr. Samihah Mahmûd Gharib